

BAB I

PENDAHULUAN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) latar belakang munculnya ilmu balâghah; 2) tokoh-tokoh dan karyanya; 3) ruang lingkup ilmu balâghah; 4) pengertian; 5) aspek-aspek; 6) kaitan balâghah dengan linguistik modern; 7) balâghah dan semantic; 8) balâghah dalam Alquran; dan 9) bidang kajian ilmu balâghah.

BAHASAN

A. Latar Belakang munculnya Ilmu Balâghah.

Alquran merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Kemukjizatannya terkandung pada aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, Alquran mempunyai tingkat *fashâhah* dan *balâghah* yang tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia. Ketika Alquran muncul, banyak di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh orang-orang pada zamannya, akan tetapi kebenarannya baru bisa dibuktikan oleh orang-orang pada abad modern sekarang ini.

Kata-kata dan isinya dibaca, ditela'ah, dijadikan rujukan dan merupakan sumber inspirasi muncul dan berkembangnya berbagai ide dan karya jutaan umat manusia. Kitab ini dijadikan pedoman dan karenanya amat dicintai oleh seluruh kaum muslimin. Karena kecintaannya pada Alquran kaum muslimin membaca dan menelaahnya baik dengan tujuan ibadah maupun untuk memperoleh pengetahuan darinya. Dengan dorongan Alquran pula para ulama dan ilmuwan mengarang dan menterjemahkan bermacam-macam buku ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan keislaman seperti bahasa Arab, syariat, filsafat dan akhlak, maupun yang bersifat umum seperti sejarah, kesenian dan perekonomian. Hanya dalam tempo satu abad, inspirasi yang dibawa Alquran telah membuat penuh berbagai perpustakaan di kota-kota besar Islam pada masa itu seperti Mesir, Baghdad dan Cordova.

Fenomena ini muncul karena ayat-ayat Alquran mendorong kaum muslimin untuk menjadi masyarakat literat. Ayat yang mula-mula turun kepada Nabi Muhammad ialah yang berhubungan dengan keharusan membaca. Hal ini dapat kita lihat pada surah al-‘Alaq 1-5,

إِقْوًا بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
إِقْوًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalâm ,

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S al-‘Alaq:1-5)

Pada saat turunnya Alquran, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkontaminasi dengan bahasa asing lainnya. Namun seiring dengan peningkatan peran agama, sosial dan politik yang diembannya, bahasa Arab mulai berasimilasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia, seperti Persia, Yunani, India dan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi dengan bahasa Persia lebih banyak dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu pula banyak keturunan Persia yang menempati posisi penting baik di bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi keturunan Persia terjadi pada masa kekhalifahan daulat Bani Abbasiyah.

Dengan berasimilasinya orang-orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan orang Arab, sehingga timbullah satu bahasa pasar

yang telah jauh menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi pada beberapa wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad dan Damaskus. Kemunduran penggunaan bahasa Arab yang paling hebat terjadi di Persia.

Adanya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat orang-orang Arab merasa prihatin dan mulailah mereka berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniannya. Mereka mulai menyusun ilmu nahwu, sharaf dan balâghah.

Para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu balâghah yang mencakup ilmu bayân, ma'âni dan badî'. Ilmu-ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Alquran dan segi kemukjizatannya. Ilmu itu disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu nahwu dan sharaf.

B. Tokoh-tokoh dan Karya-karyanya

Pada awalnya struktur ilmu balâghah belumlah lengkap seperti yang kita kenal sekarang ini. Setelah mengalami berbagai fase perkembangan dan penyempurnaan akhirnya disepakati bahwa ilmu ini membahas tiga kajian utama, yaitu ilmu bayân, ma'âni dan badî'. Ilmu bayân membahas prosedur pengungkapan suatu ide fikiran atau perasaan ke dalam ungkapan yang bervariasi. Ilmu ma'âni membahas bagaimana kita mengungkapkan sesuatu ide fikiran atau perasaan ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Sedangkan badî' membahas bagaimana menghaluskan, memperindah dan meninggikan suatu ungkapan.

Tokoh pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayân adalah Abû Ubaidah dengan kitabnya *Majâz Alquran*. Beliau adalah murid al-Khalil. Dalam bidang ilmu ma'âni, kitab *I'jâz Alquran* yang dikarang oleh al-Jâhiz merupakan kitab pertama yang membahas masalah ini. Sedangkan kitab pertama dalam ilmu badî' adalah karangan Ibn al-Mu'taz dan Qudâmah bin Ja'far.

Pada fase berikutnya, munculah seorang ahli balâghah yang termashur, beliau adalah Abd al-Qâhir al-Jurzâni yang mengarang kitab *Dalâil al-I'jâz* dalam ilmu ma'âni dan *Asrâr al-Balâghah* dalam ilmu bayân. Setelah itu muncullah

Sakkâki yang mengarang kitab *Miftah al-Ulûm* yang mencakup segala masalah dalam ilmu balâghah.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masih banyak lagi tokoh yang mempunyai andil dalam pengembangan ilmu balâghah, yaitu:

1. Hasan bin Tsabit, beliau seorang penyair Rasulullah saw. Orang Arab sepakat bahwa ia adalah seorang tokoh penyair dari kampung. Suatu pendapat menyatakan bahwa ia hidup selama 120 tahun; 60 tahun dalam masa Jahiliyah dan 60 tahun dalam masa keislaman. Ia meninggal pada tahun 54 H.
2. Abu-Thayyib, beliau adalah Muhammad bin al-Husain seorang penyair kondang. Ia mendalami kata-kata bahasa Arab yang aneh. Syi'irnya sangat indah dan memiliki keistimewaan, bercorak filosofis, banyak kata-kata kiasannya dan beliau mampu menguraikan rahasia jiwa. Ia dilahirkan di Kufah, tepatnya di sebuah tempat bernama Kindah pada tahun 303 H, dan wafat tahun 354 H.
3. Umru' al-Qais, ia tokoh penyair Jahiliyah yang merintis pembagian bab-bab dan macam-macam syi'ir. Ia dilahirkan pada tahun 130 sebelum Hijriyah. Nenek moyangnya adalah para raja dan bangsawan Kindah. Ia wafat pada tahun 80 sebelum Hijriyah. Syi'ir-syi'irnya yang pernah tergantung di Ka'bah sangat masyhur.
4. Abu Tammam (Habib bin Aus Ath-Tha'i), ia seorang penyair yang masyhur, satu-satunya orang yang mendalam pengetahuannya tentang *maâni*, *fashahah al-syâir*, dan banyak hafalannya. Ia wafat di Mosul pada tahun 231 Hijriyah.
5. Jarir bin Athiyah al-Tamimi, ia seorang di antara tiga penyair terkemuka pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah al-Akhthal, Jarir, dan al-Farazdaq. Dalam beberapa segi ia melebihi kedua rekannya. Dia wafat pada tahun 110 H.
6. Al-Buhturi, ia seorang penyair Bani Abasiyah yang profesional. Ketika Abu al-'A'la al-Ma'arri ditanya tentang al-Buhtury dia berkata, "Siapakah yang ahli syi'ir di antara tiga orang ini, Abu Tammam, al-Buhturi, ataukah al-Mutanabbi?" Ia menjawab, "Abu Tamam dan al-Mutanabbi keduanya adalah

para pilosof; sedangkan yang penyair adalah al-Buhturi”. Dia lahir di Manbaj dan wafat di sana pada tahun 284 H.”

7. Saif al-Daulah, ia adalah Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan, raja Halab yang sangat cinta syi’ir. Lahir tahun 303, wafat tahun 356.
8. Ibnu Waki’, ia seorang penyair ulung dari Baghdad. Lahir di Mesir dan wafat di sana pada tahun 393 H.
9. Ibn Khayyath, ia seorang penyair dari Damaskus. Ia telah menjelajahi beberapa negara dan banyak mendapatkan pujian dari masyarakat yang mengenalnya. Ia sangat masyhur, karena karya-karyanya khususnya pada buku-buku syi’ir yang sangat populer. Ia wafat pada tahun 517 H.
10. Al-Ma’arri, ia adalah Abu al-‘Ala’ al-Ma’arri. Dia seorang sastrawan, pilosof dan penyair masyhur, lahir di Ma’arrah (kota kecil di Syam). Matanya buta karena sakit cacar ketika berusia empat tahun. Dia meninggal di Ma’arrah pada tahun 449 H.
11. Ibn Ta’awidzi, ia adalah penyair dan sastrawan Sibth bin at-Ta’awidzi. Wafat di Baghdad pada tahun 584 H, dan sebelumnya buta selama lima tahun.
12. Abu Fath Kusyajin, ia seorang penyair profesional dan terbilang sebagai pakar sastra. Ia cukup lama menetap di Mesir dan berhasil mengharumkan negeri itu. Dia wafat pada tahun 330 H.
13. Ibn Khafajah, ia seorang penyair dari Andalus. Ia tidak mengharapkan kemurahan para raja sekalipun mereka menyukai sastra dan para sastrawan. Ia wafat pada tahun 533 H.
14. Muslim bin al-Walid, ia dijuluki dengan Shari’ al-Ghawani. Ia seorang penyair profesional dari dinasti Abbasiyah. Ia adalah orang yang pertama kali menggantungkan syi’irnya kepada Badî’. Dia wafat pada tahun 208 H.
15. Abu al-‘Atahiyah, ia adalah Ishaq bin Ismail bin al-Qasim, lahir di Kufah pada tahun 130 H. Syi’irnya mudah di pahami, padat dan tidak banyak mengada-ada. Kebanyakan syi’irnya tentang zuhud dan peribahasa. Dia wafat pada tahun 211 H.

16. Ibn Nabih, ia seorang penyair dan penulis dari Mesir. Ia memuji Ayyubiyin dan menangani sebuah karya sastra berbentuk prosa buat Raja al-Asyraf Musa. Ia pindah ke Mishshibin dan wafat di sana pada tahun 619 H.
17. Basysyar bin Burd, ia seorang penyair masyhur. Para periwayat menilainya sebagai seorang penyair yang modern lagi indah. Ia penyair dua zaman, Bani Umayyah dan Bani Abasiyah. Dia wafat pada tahun 167 H.
18. Al-Nabighah Al-Dzubyani, ia adalah seorang penyair Jahiliyah. Ia dinamai Nabighah karena kejeniusannya dalam bidang syi'ir. Ia dinilai oleh Abd al-Malik bin Marwan sebagai seorang Arab yang paling mahir bersyi'ir. Ia adalah penyair khusus Raja Nu'man Ibn al-Mundzir. Di zaman Jahiliyah, ia mempunyai kemah merah khusus untuknya di pasar tahunan Ukash. Para penyair lain berdatangan kepadanya, lalu mereka mendendangkan syi'ir-syi'irnya untuk ia nilai. Ia wafat sebelum kerasulan Muhammad saw.
10. Abu al-Hasan al-Anbari, ia seorang penyair kondang yang hidup di Baghdad. Ia wafat pada tahun 328 H. Ia terkenal dengan ratapannya kepada Abu Thahir bin Baqiyah, patih 'Izz al-Daulah, ketika ia dihukum mati dan tubuhnya disalib. *Maratsi*-nya (ratapannya) itu merupakan *maratsi* yang paling jarang mengenai orang yang mati disalib. Karena ketinggian, Izzud Daulah sendiri memerintahkan agar dia disalib. Dan seandainya ia sendiri yang disalib, lalu dibuatkan *maratsi* tersebut untuknya.
20. Syarif Ridha, ia adalah Abu al-Hasan Muhammad yang nasabnya sampai kepada Husain bin Ali as. Ia seorang yang berwibawa dan menjaga kesucian dirinya. Ia disebut sebagai tokoh syi'ir Quraisy karena orang yang pintar di antara mereka tidak banyak karyanya, dan orang yang banyak karyanya tidak pintar, sedangkan ia menguasai keduanya. Ia lahir di Baghdad dan wafat di sana pada tahun 406 H.
21. Said bin Hasyim al-Khalidi, ia seorang penyair keturunan Abdul Qais. Kekuatan hafalannya sangat mengagumkan. Ia banyak menulis buku-buku sastra dan syi'ir. Ia wafat pada tahun 400 H.

22. Antarah, ia adalah seorang penyair periode pertama. Ibunya berkebangsaan Ethiopia. Ia terkenal berani dan menonjol. Ia wafat tujuh tahun sebelum kerasulan Muhammad.
23. Ibnu Syuhaid al-Andalusi, ia dari keturunan Syahid al-Asyja'i. Ia seorang pemuka Andalus dalam ilmu sastra. Ia dapat bersyi'ir dengan indah dan karya tulisnya bagus. Ia wafat di Kordova, tempat kelahirannya pada tahun 426 H.
24. Al-Abyuwardi, ia adalah seorang penyair yang fasîh, ahli riwayat, dan ahli nasab. Karya-karyanya dalam bidang bahasa tiada duanya. Ia wafat di Ishbahan pada tahun 558 H. Abiyuwardi adalah nama kota kecil di Khurasan.
25. Ibnu Sinan al-Kahfaji, ia adalah seorang penyair dan sastrawan yang berpendirian syi'ah. Ia diangkat menjadi wali pada salah satu benteng di Halab oleh Raja Mahmud bin Saleh, tetapi ia memberontak terhadap raja. Akhirnya ia mati diracun pada tahun 466 H.
26. Ibnu Nubatah Al-Sa'di, ia adalah Abu Nashr Abd al-Aziz, seorang penyair ulung yang sangat lihai dalam merangkai dan memilih kata. Ia wafat pada tahun 405 H.

C. Pengertian Balâghah

Balâghah secara etimologi berasal dari kata dasar **بلغ** yang memiliki arti sama dengan kata **وصل** yaitu “sampai”. Makna ini dapat kita lihat pada firman Allah surah al Ahqaf ayat 15:

... حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً... (الأحقاف:15)

Sehingga apabila ia telah sampai dewasa dan umurnya sudah sampai empat puluh tahun... (al-Ahqâf:15)

Dalam bahasa keseharian kita juga menemukan ungkapan,

بَلَغَ فُلَانٌ مُّرَادَهُ أَي إِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ

Fulan telah sampai pada tujuannya.

Dalam kajian sastra, Balâghah ini menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan **كلام بليغ** dan **متكلم بليغ**. Menurut Abd al-

Tujuan syi'ir tersebut, yaitu untuk menerangkan bahwa Muhammad adalah orang mulia.

2. *Mutakalim balîgh*, yaitu kepiawaian yang ada pada diri seseorang dalam menyusun kata-kata *balîgh* (indah dan tepat), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat.

Kemampuan *balâghah* yang ada pada seseorang berupa kemampuannya menghadirkan makna yang agung dan jelas dengan ungkapan yang benar-benar *fasîh*, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi serta sesuai dengan kondisi orang-orang yang diajak bicara.

Secara ilmiah, ilmu *Balâghah* merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide fikiran dan perasaannya berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang sama di antara macam-macam uslub (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep *balâghah*, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia kemukjizatan Alquran dan al-Hadits.

E. Balâghah dalam konteks Linguistik Modern

Istilah *linguistik* berasal dari bahasa Latin, *lingua*. Dalam bahasa Perancis berpadanan dengan kata *langue* dan *langage*. Sedangkan dalam bahasa Italia berpadanan dengan kata *lingua* dan dalam bahasa Spanyol berpadanan dengan kata *lengua*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bahasa.

Sedangkan secara terminologis linguistik mempunyai pengertian seperti berikut ini:

1. Menurut kamus pringgodigdo dan Hassan Shadily (1977: 633-634), linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah.
2. Chaedar Alwasilah mengungkapkan, linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek forma bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri-ciri pemerlain.
3. Al-Khully mengungkapkan, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa.

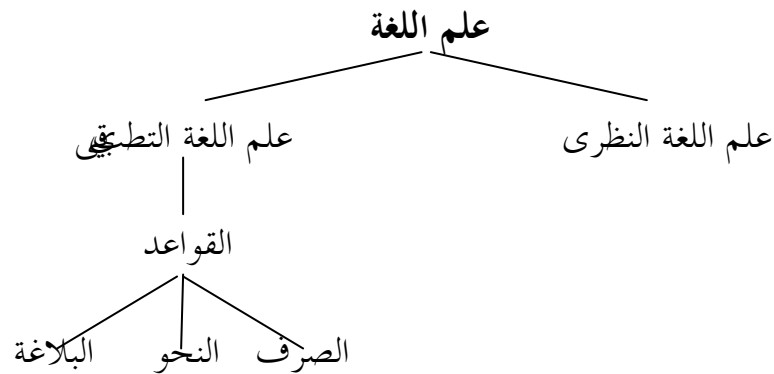
Dalam Bukunya *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah*, al-Khuli, mengemukakan tentang cabang-cabang linguistik ('Ilmu al-Lughah) sbb:

1) *Ilmu al-Lughah al-Nazhari* (Linguistik Teoritis), Bidang kajian ilmu ini mencakup:

- a) *Ilmu ashwat* (fonetik); Ilmu yang membahas proses terjadinya, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, seperti fonetik artikulasi (pengucapan bunyi), fonetik akustis (perpindahan bunyi), dan fonetik auditoris (pengurutan bunyi).
- b) *Ilmu Funimat* (fonemik); ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem, serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis suatu bahasa.
- c) Sejarah Linguistik; ilmu ini membahas perkembangan bahasa dalam bentuk waktunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut seperti asimilasi, perubahan-perubahan pengaruhnya terhadap bahasa lain atau sebaliknya.
- d) *Ilmu Sharf* (Morfologi); ilmu ini membahas tentang morfem dan pembagiannya.
- e) *Ilmu Nahw* (Sintaksis); ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat.
- f) *Ilmu Ma'âni* (semantik)

2) *Ilmu al-Lughah al-Tathbîqî* (Linguistik terapan); bidang kajian ini mencakup pengajaran bahasa asing, terjemah, psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Dengan melihat penjelasan dari al-Khuli tersebut kita bisa mengetahui bahwa dalam bidang Linguistik ilmu balâghah termasuk pada bidang linguistik teoritik. Posisi ilmu balâghah dalam bidang garapan linguistik dapat kita lihat pada bagan berikut ini.



F. Balâghah dan Semantik

Sebelum menguraikan kedudukan ilmu balâghah dan hubungannya dengan semantik secara lebih jelas, perlu diketahui bahwa setiap bahasa mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan bahasa lainnya pada beberapa karakteristiknya. Dengan melihat pembagian linguistik dari al-Khuli serta bagan di atas, posisi ilmu balâghah dalam kajian linguistik ini menempati kajian teoretik.

Balâghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Sebagian wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersinggungan dengan semantik. Menurut Mansoer Pateda (1988) semantik berarti teori makna atau teori arti. Ilmu ini merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Semantik mempunyai objek berupa hubungan antara benda (obyek) dan simbol linguistik, selain itu juga ilmu ini membahas sejarah perubahan makna-makna kata. Semantik sebagai ilmu untuk mengungkapkan makna mempunyai beberapa teori:

1. *Conceptual Theory*

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah *mental image* si pembicara dari subyek yang dia bicarakan.

2. *Reference* atau *correspondence theory*

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah hubungan langsung antara makna dengan symbol-simbol acuannya.

3. *Field Theory*

Teori ini menafsirkan kaitan makna antara kata atau beberapa kata dalam kesatuan bidang semantic tertentu.

Selain itu pula semantik mengkaji kata dan makna, denotasi dan konotasi, pola struktur leksikal dan tata urutan taksonomi. Hal ini selaras dengan bidang garapan ilmu balâghah. Pada skema gambar di atas ilmu balâghah adalah bidang kajian *qawâ'id* (linguistik terotits) yang mengkaji tentang isi atau makna dari kalimat. Terlepas dari kesamaan balâghah dan semantik, ada satu hal yang tidak dibahas semantik dalam ilmunya, yaitu ilmu badî'. Ilmu ini mempelajari tata cara membaguskan atau memperindah kalimat. Hal ini tidak menjadi objek kajian semantik.

G. Balâghah dalam Alquran

Alquran merupakan firman Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan hidayah bagi ummat manusia. Kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Selain karena nabi yang membawa kitab ini berbahasa Arab, bahasa Arab juga diakui mempunyai tingkat balâghah yang tinggi, sensitifitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.

Alquran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik pada tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa Alquran dapat kita lihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata-kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya, serta adanya deviasi.

Pada aspek pemilihan fonem-fonem, Zarqani (t.t) berkata, “Yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi Alquran adalah keserasian dalam pengaturan *harkat* (tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i dan u), *sukun* (tanda baca mati), *mad* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), dan *ghunnah* (nasal) sehingga enak untuk didengar dan diresapkan”.

Adanya keserasian dalam pemilihan fonem-fonem yang dipilih Alquran dapat kita lihat dan kita rasakan ketika mendengar bacaan ayat Alquran yang dibaca dengan baik dan benar. Huruf-hurufnya seolah menyatu, perpindahan dari

satu nada ke nada berikutnya sangat bervariasi, sehingga terasa adanya variasi yang menarik. Hal ini muncul sebagai akibat permainan huruf konsonan dan vokal yang dilengkapi dengan pengaturan *harakat*, *sukun*, *mad*, dan *ghunnah*. Untuk contoh ini kita bisa lihat surah al-Kahfi ayat 9-16. Pada akhir ayat-ayat tersebut diakhiri dengan bunyi ‘a’ namun diiringi dengan konsonan yang bervariasi, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu *ba*, *da*, *ta*, dan *qa*.

Keserasian bunyi pada akhir ayat Alquran dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu:

1. Pengulangan bunyi huruf yang sama, seperti pengulangan huruf *ra* dan *ha* pada surah al-Qamar (54:33-41), al-Insan (76:1-13), ‘Abasa (80:17-23), dan al-Syams (91:11-15).
2. Pengulangan bunyi lapal, seperti pengulangan lapal *al-thâriq*, *kaidâ*, *dakkâ*, *soffâ*, *ahad*, dan ‘*aqabah* pada surah al-Thâriq (86:1-2, 15-16), al-Fajr (89:21-22, 25-26), dan al-Balad (90:11-12)
3. Pengulangan bunyi lapal yang berhampiran, seperti pengulangan bunyi *tumisat*, *furijat*, *nusifat*, *uqqitat*, *ujjilat*, *gharqâ*, *nasytâ*, *sabhâ*, *sabqâ*, *amrâ*, *râjifah*, *râdifah*, *wâjifah*, *khâsyi’ah*, *hârifah*, *suyyirat*, *uttilat*, *sujjirat*, dan *zuwwijat* pada surah al-Nâzi’ât (79:1-5, 6-10), al-Takwîr (81: 3-12).

Selain tampaknya keindahan bunyi, pemilihan fonem-fonem tertentu pada ayat Alquran juga memiliki kaitan atau efek terhadap maknanya. Mahmud Ahmad Najlah (1981: 341) dalam bukunya Lughah Alquran al-Karîm fi Juz ‘Amma mengkaji huruf sin pada surah al-Nâs terutama pada ayat 5 dan 6. Huruf sin termasuk konsonan frikatif. Konsonan ini diucapkan dengan cara mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah. Huruf ini dipilih dengan tujuan untuk memberi kesan bisikan seperti makna yang terdapat pada kedua ayat tersebut. Dalam sejarah ada seorang yang bernama Musailimah al-Kadzdzâb. Dia mencoba menyusun Alquran tandingan dengan membuat ayat-ayat yang huruf akhirnya mirif. Akan tetapi dia hanya meniru bunyi dan irama Alquran, dia tidak mampu meniru efek bunyi-bunyi tersebut terhadap maknanya.

H. Bidang Kajian Balâghah

Ilmu Balâghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu:

1. Ilmu Bayân: suatu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub. Ilmu ini objek pembahasannya berupa uslub-uslub yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama. Ilmu Bayân berfungsi untuk mengetahui macam-macam kaidah pengungkapan, sebagai ilmu seni untuk meneliti setiap uslub dan sebagai alat penjelas rahasia balâghah. Kajiannya mencakup *tasybîh*, *majâz* dan *kinâyah*.
2. Ilmu Ma'âni: Ilmu ini mempelajari bagaimana kita mengungkapkan suatu ide atau perasaan ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan tuntutan keadaan. Bidang kajian ilmu ini meliputi: *kalâm* dan jenis-jenisnya, tujuan-tujuan *kalâm*, *washl* dan *fashl*, *qashr*, *dzikr* dan *hadzf*, *îjâz*, *musâwâh* dan *ithnâb*.
3. Ilmu Badî': Ilmu ini membahas tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek lafazh maupun pada aspek makna. Ilmu ini membahas dua bidang utama, yaitu *muhassinât lafzhîyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah*. *Muhassinât lafzhîyyah* meliputi: *jinâs*, *iqtibâs*, dan *saja'*. Sedangkan *Muhassinât ma'nawiyyah* meliputi: *tauriyyah*, *tibâq*, *muqâbalah*, *husn al-ta'lîl*, *ta'kîd al-al-Madh bimâ yusybih al-al-Dzamm* dan *uslûb al-hakîm*.

RANGKUMAN

1) Meningkatnya peran sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan bahasa Arab memunculkan asimilasi dengan budaya-budaya sekitarnya serta tidak dapat dielakkan adanya kontaminasi terhadap bahasa Arab murni. Kondisi inilah yang mendorong para ulama untuk mengembangkan ilmu-ilmu kebahasaaraban termasuk balâghah; 2) Tokoh pertama yang mengembangkan ilmu bayân adalah Abu Ubaidah, ilmu ma'âni oleh al-Jâhizh, dan ilmu badî' oleh Ibn al-Mu'taz; 3) Balâghah secara leksikal bermakna sampai. Sedangkan secara terminologis adalah balâghah adalah kesesuaian suatu *kalâm* dengan situasi dan kondisi disertai kefasihan yang tinggi serta terbebas dari *dha'fu al-ta'lif*, dan tidak *ta'qîd maknawi wa al-lafzhi*; 4) *Fasâhah al-balâghah* tergantung pada dua aspek, yaitu *balâghah al-kalâm* dan *balâghah al-mutakallim*; 5) Dalam linguistik modern balâghah sangat erat kaitannya dengan semantic dan sosio linguistik; 6) Alquran adalah kitab suci yang mempunyai tingkat balâghah yang tinggi. Salah satu kemukjizatan Alquran adalah pada aspek bahasa; 7) Ilmu balâghah mempunyai tiga bidang kajian, yaitu ilmu bayân, ilmu ma'âni, dan ilmu badî'.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan proses pengembangan peran dan fungsi bahasa Arab dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan!
2. Bagaimana implikasi peningkatan peran tersebut bagi kemurnian bahasa Arab? Berikan contoh konkritnya!
3. Jelaskan pengertian balâghah secara leksikal dan terminologis!
4. Apa yang anda ketahui tentang *kalâm fashîh* dan *balîgh*!
5. Jelaskan secara singkat bahwa Alquran merupakan kitab suci yang mempunyai kemukjizatan tinggi dalam bahasanya!

BAB II

ILMU BAYÂN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat memahami 1) pengertian bayân; 2) peletak dasar ilmu bayân; 3) manfaat ilmu bayân; dan 4) bidang kajian ilmu bayân.

BAHASAN

A. Pengertian Bayân

Secara bahasa *bayân* artinya terbuka atau jelas. Sedangkan dalam ilmu balâghah ilmu bayân adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Pengertian ini bukanlah satu-satunya definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Ada beberapa pakar lain yang mempunyai definisi tersendiri tentang ilmu ini.

1. Imam Akhdhari

Ilmu Bayân ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas).

Maksud definisi tersebut adalah, bahwa ilmu bayân merupakan ilmu untuk mengetahui teknik-teknik mengekspresikan suatu ide fikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya. Ungkapan tersebut bervariasi antara satu kondisi dengan kondisi lainnya.

2. K.H A. Wahab Muhsin

Menurut beliau ilmu Bayân adalah ilmu untuk mengetahui cara menyusun satu pengertian dengan bermacam-macam redaksi.

3. Rukyatul Hilal dan Yayan Nurbayân

Menurut keduanya, ilmu bayân adalah suatu ilmu yang memuat konsep dan kaidah-kaidah untuk menyampaikan suatu ide dengan beberapa cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. (Diktat Balâghah 1 : 6)

B. Peletak Dasar Ilmu Bayân

Ilmu Bayân pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani (211 H). Sebagai dasar pengembangan ilmu ini beliau menulis sebuah kitab dengan judul *Majâz Alquran*. Dalam perkembangan berikutnya muncul seorang tokoh terkemuka dalam ilmu ini yaitu Abd al-Qâhir al-Jurzâni (471 M). Ilmu ini terus berkembang dan disempurnakan oleh para ulama berikutnya, seperti al-Jâhizh ibn Mu'taz, Quddâmah, dan Abû Hilâl al- 'Askari.

C. Manfaat Ilmu Bayân

Objek kajian ilmu Bayân adalah *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*. Melalui ketiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasîh, baik dan benar, mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasîh dan tidak cocok untuk diucapkan. Ilmu ini pula dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu ide atau perasaan melalui bentuk dan uslub yang bervariasi sesuai dengan *muqtadha al-hâl*. Dengan pengetahuan di atas seseorang akan mampu menangkap kemukjizatan Alquran dari aspek bahasanya. Dengan kemampuan yang memadai pada ilmu ini seseorang akan mampu menangkap keindahan, ketepatan, dan kehebatan ayat Alquran, baik pada tataran *jumlah*, *kalimah*, sampai kepada huruf-hurufnya.

D. Fashâhah dan Balâghah

Sebelum sampai kepada pembahasan bidang-bidang kajian ilmu Bayân terlebih dahulu akan dikemukakan konsep tentang *fashâhah* dan *balâghah*. Kedua istilah ini sangat terkait dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu Bayân.

1. Fashâhah

Fashâhah menurut *lughah* atau bahasa bermakna jelas atau terang. Sedangkan menurut istilah, *fashâhah* ada tiga kategori dan masing-masing

kategori mempunyai pengertian sendiri-sendiri. *Fashâhah* terbagi pada tiga macam, yaitu :

a. *Kalimah fashîhah* (kata fasih)

Suatu kata disebut *fasîh* atau jelas jika kata tersebut tidak dimasuki aspek-aspek berikut ini:

- 1) *Tanâfur al-hurûf*, yakni kata-kata yang sukar diucapkan.

Contoh :

تَرَكَتْهَا تَرَعَى الْهُعْنُغُ

aku membiarkannya makan rumput"

Pada ungkapan di atas terdapat kata *hu'hu'*. Kata ini terdiri dari dua huruf yaitu *ha* dan *'ain* yang dibaca secara berulang-ulang. Kata yang terdiri dari huruf-huruf seperti ini biasanya sulit diucapkan. Kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sulit diucapkan dinamakan *tanâfurul hurûf*.

- 2) *Gharâbah*, yakni suatu ungkapan yang terdiri dari kata-kata yang asing, jarang dipakai, dan tidak diketahui oleh banyak orang.

Contoh :

مَا لَكُمْ تَكَا كَتُمْ عَلَيَّ كَتَكْتُكُمْ عَلَيَّ ذِي جِنَّةٍ إِفْرَ نَقْعُوا

Mengapa kalian berkumpul padaku seperti menonton orang gila? pergilah!

Kata yang sulit artinya disini adalah *taka'ka'tum* dan *ifronqi'û*. Kedua kata tersebut dianggap gharabah, karena jarang digunakan sehingga sulit mengartikannya.

- 3) *Mukhâlafah al-qiyâs*, yakni kata-kata yang menyalahi atau tidak sesuai dengan kaidah umum sharaf. Contoh,

فَلَا يُيْرِمُ الْأَمْرُ الَّذِي هُوَ حَالِلٌ — وَلَا يُحَلِّلُ الْأَمْرُ الَّذِي هُوَ يَنْرِمُ

Sesuatu yang lentur akan sulit untuk ditegakkan, dan sesuatu yang keras akan sulit untuk dilenturkan

Pada syi'ir di atas terdapat dua kata, yaitu ‘ حَالِلٌ ’ dan ‘ يُحَلِّلُ ’. *Shîghah* (bentuk) kedua kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Sharf. Jika mengikuti kaidah kedua kata tersebut mestinya ‘ حَالٌ ’ dan ‘ يُحَلُّ ’.

b. *Kalâm fashih*, artinya kalimat yang baik, indah, mudah diucapkan dan difahami. Suatu kalimat dinilai *fasîh* apabila terhindar dari hal-hal berikut ini:

1) Susunan kalimatnya tidak *tanâfur* yakni tidak tersusun dari kata-kata yang berat atau sukar diucapkan. Bisa jadi kata-katanya *fasîh* akan tetapi susunannya sulit diucapkan, maka ia termasuk kepada *tanafur al-kalimât*, contoh:

وَقَبْرُ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْوٍ - لَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Adapun kuburan musuh itu di tempat sunyi dan tiada kuburan lain dekat kuburan itu

Susunan kalimat dalam syi'ir di atas dianggap berat mengucapkannya, sebab berkumpul beberapa kata yang hampir bersamaan hurufnya. Dalam bahasa Sunda kita mengenal kalimat yang susah diucapkannya, yaitu: *laleur mapay areuy*.

2) Susunan kalimatnya tidak *dha'fu al-ta'lif*, yaitu susunan kalimat yang lemah sebab menyalahi kaidah ilmu nahwu atau sharaf, seperti :

ضرب غلامه زيدا (seharusnya) ضرب زيدا علامه

Kecuali ضرب غلامه زيدا atau ضرب زيدا غلامه:

Kalimat (*jumlah*) yang terakhir ini dibolehkan karena ada *dhamîr munfashil* yang kembali ke *fa'il*.

3) Adanya *ta'qîd lafzhy* (kerancuan pada kata-kata). Suatu kalimat termasuk kategori *ta'qîd lafzhy* apabila ungkapan kata-katanya tidak menunjukkan tujuannya karena ada cacat dalam susunannya, seperti kata Farazdaq:

وَمَا مِنْهُ فِي الرَّسِّ إِلَّا مَلِكٌ أَبُو أُمَّه حَيٌّ أَنَّهُ يُقَارِبُ

Susunan kalimat di atas asalnya,

وَمَا مَلَئَتْ فِي الرَّسِّ حَيٌّ يُخَالِفُ إِلَّا مَلَكًا أَبُؤُمَّهُ أَبُوهُ

Tiadalah seorangpun yang menyerupainya, kecuali raja yang bapak ibunya itu masih hidup, yaitu bapaknya (Ibrohim) yang menyerupai dia.

Maksudnya tiada di antara manusia yang masih hidup yang menyerupai dia, kecuali raja yang menyerupai bapak ibunya, yaitu Ibrahim.

4) *Ta'qîd ma'nawi*, seperti

سَأَطْلُبُ بَعْدَ الدَّارِ عَلَيْكُمْ لِقَائِي # وَسَتَكْتُبُ عَيْنِي الدَّمْعَ لِتَجْمُدَا

Aku mencari tempat yang jauh dari kamu sekalian, agar kamu kelak menjadi dekat denganku dan supaya kedua mataku mengucurkan air mata, kemudian supaya menjadi keras

Maksudnya, sekarang aku lebih suka berpisah jauh denganmu untuk sementara waktu meskipun sampai mengucurkan air mata karena prihatin.

Untuk mengambil makna dari syi'ir di atas sangat sulit, sehingga dinamakan *ta'qîd maknawi*.

c. *Mutakalim fasîh*, yaitu bakat kemampuan berekspresi secara baik yang melekat pada seorang mutakalim. Seorang *mutakallim* yang *fasîh* adalah orang yang dapat menyampaikan maksudnya dengan ucapan yang *fashihah* atau baik dan lancar.

2. *Balâghah*

Secara bahasa kata *balagha* sama dengan *washala* atau *balagha* yang berarti *sampai*. Sedangkan sebagai suatu ilmu *balâghah* adalah ilmu untuk mempelajari kefasihan berbicara yang meliputi ilmu *ma'âni*, *bayân* dan *badî'*. Dalam konteks linguistik barat ilmu *balâghah* biasa diterjemahkan dengan retorika.

E. Bidang Kajian Ilmu Bayân

Ilmu Bayân sebagai salah satu bidang kajian *balâghah* membahas tiga bidang utama, yaitu *tasybîh*, *majâz* dan *kinâyah*. *Tasybîh* membahas tentang penyerupaan sesuatu (*musyabbah*) dengan sesuatu yang lain (*musyabbah bih*). Objek bahasannya meliputi pengertian, rukun, jenis, dan tujuannya. *Majâz* merupakan kelanjutan dari *tasybîh*, yaitu adanya aspek kesamaan antar dua hal.

Akan tetapi pada *majâz* salah satu dari dua unsurnya (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) dibuang. Objek kajiannya meliputi pengertian, jenis, dan tujuannya. Bahasan ketiga dari ilmu bayân adalah *kinâyah*. Pembahasan *kinâyah* meliputi pengertian, jenis, dan tujuan pengungkapannya.

RANGKUMAN

1) *Bayân* secara leksikal bermakna terang atau jelas. Sedangkan secara terminologis adalah salah satu ilmu untuk mengetahui bagaimana mengungkapkan suatu ide ke dalam bahasa yang bervariasi; 2) Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah ibn al-Matsani; 3) Mempelajari ilmu bayân akan membantu kita memahami dan mengapresiasi keindahan bahasa Alquran; 4) *Kalâm* yang *fasîh* adalah *kalâm* yang terhindar dari *tanâfur al-huruf*, *gharâbah*, dan *mukhâlafah al-qiyâs* dalam kata-katanya. Serta kalimat-kalimat yang diungkapkannya tidak *tanâfur*, *dha'fu al-ta'lif*, dan *ta'qîd lafzhi*; 5) Bidang kajian ilmu bayân meliputi *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan pengertian bayân secara leksikal dan terminologis!
2. Apa manfaat yang diperoleh dari mempelajari ilmu bayân?
3. Jelaskan syarat-syarat *kalâm* yang *fasîh*?
4. Apa yang anda ketahui tentang *gharabah*?
5. Apa perbedaan *ta'qîd lafzhi* dan *ta'qîd maknawî*?

BAB III

TASYBÎH

TUJUAN

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memahami: 1) pengertian *tasybîh*, rukun *tasybîh*, jenis-jenis *tasybîh* (*mursal*, *muakkad*, *mujmal*, *mufashshal*, *balîgh*, *tamtsîli*, *dhimni*, dan *maqlûb*; 2) maksud dan tujuan *tasybîh*.

BAHASAN

A. Pengertian

Tasybîh menurut bahasa bermakna *tamtsîl* yang artinya perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan *tasybîh* menurut ahli ilmu Bayân adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). Perserikatan tersebut terjadi pada suatu makna (*wajh al-syibh*) dan dengan menggunakan sebuah alat (*adat tasybîh*).

Tasybîh termasuk *uslûb* bayân yang di dalamnya terdapat penjelasan dan perumpamaan. *Tasybîh* terdiri dari empat bentuk:

- 1) Mengeluarkan sesuatu yang tidak dapat diindra dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang bisa diindra.
- 2) Mengeluarkan/mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah terjadi dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang terjadi.
- 3) Mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang jelas.
- 4) Mengungkapkan sesuatu yang tidak mempunyai kekuatan dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan dalam hal sifat.

Tasybîh merupakan langkah awal untuk menjelaskan suatu makna dan sarana untuk menjelaskan sifat. Dengan *tasybîh* dapat menambah ketinggian

makna dan kejelasannya serta juga dapat membuat makna tampak lebih indah dan bermutu. Contoh ungkapan al-Ma'arri dalam syi'irnya ketika melukiskan seseorang yang dipujanya :

أَنْتَ كَالشَّمْسِ فِي الضَّرِيَّةِ وَإِنْ جَا # وَزَتْ كَيْبَانَ فِي عُجُوِّ الْمَ كَانِ

Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun engkau berada di atas planet Pluto yang tinggi.

B. Rukun Tasybîh

Suatu ungkapan dinamakan *tasybîh* jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya. Sebuah *tasybîh* harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

1. *Musyabbah*, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan.
2. *Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang diserupai. Kedua unsur ini disebut *tharafai al-tasybîh* (kedua pihak yang diserupakan).
3. *Wajh al-syibh*, yaitu sifat yang terdapat pada kedua pihak itu.
4. *Adat tasybîh*, yaitu huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan.

C. Jenis-jenis Tasybîh

Cara pengungkapan suatu ide dengan menggunakan model *tasybîh* bisa diungkapkan melalui bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan jenis dari *tasybîh*. Pembagian *tasybîh* bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti *adat*, *wajh*, bentuk *wajh*, dan urutannya.

1. Dilihat dari segi ada atau tidak adanya adat tasybîh

a) Tasybîh Mursal (disebut adat tasybîh-nya)

Tasybîh mursal adalah *tasybîh* yang *adat tasybîh*-nya disebutkan, seperti contoh :

أَلَا كَالْمَاءِ إِنْ رَضِيَّتْ صَفَاءً وَإِذَا مَا سَخَطْتُ كُنْتُ لَوَيْلٍ

"Bila aku rela maka aku setenang air yang jelas dan bila aku marah, maka aku sepanas api menyala"

سِرْدًا فِي لَيْلٍ بِمَعْنَى كَأَنَّهُ السَّحْرُ ظَلَامًا وَإِرَاهُ أَبًا

"Aku berjalan pada suatu malam yang gelap dan menakutkan bagaikan berjalan ditengah laut".

Pada kedua syi'ir di atas terdapat ungkapan *tasybîh*, yaitu 'أَلَا كَأَنَّهُ أَعْيُنٌ' dan 'كَأَنَّهُ السَّحْرُ'. Pada kedua *tasybîh* tersebut *adat*-nya disebutkan, yaitu 'ك' pada *tasybîh* pertama dan 'كَأَنَّهُ' pada *tasybîh* kedua.

b) *Tasybîh Muakkad* (dibuang *adat tasybîh*-nya)

Tasybîh muakkad adalah salah satu bentuk *tasybîh* yang dibuang *adat tasybîh*-nya, seperti

أَيُّ أَرْمَعْتَ أَيُّدَ الْوَمَامِ؟ # نَحْنُ نَبْتُ الرُّبُوعِ أَنْتَ الْعُجْمُ

"Kemanakah tuan hendak menuju, wahai raja yang pemurah? Kami adalah tumbuh-tumbuhan pegunungan dan tuan adalah mendung."

أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعٍ وَضِيءٍ # تَعَلَّى الْعُجُونُ شَرْقًا وَغَرْبًا

"Engkau adalah bintang dalam segi tinggi dan terang, dapat dilihat dari timur dan barat."

Pada kedua syi'ir di atas terdapat ungkapan *tasybîh*, yaitu pada ungkapan 'أَيُّ أَرْمَعْتَ أَيُّدَ الْوَمَامِ' dan 'أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعٍ وَضِيءٍ'. Pada kedua ungkapan *tasybîh* tersebut tidak ada *adat tasybîh*-nya, sehingga dinamakan *tasybîh muakkad*.

2. **Dilihat dari segi ada atau tidak adanya *wajh al-syibh***

Dilihat dari aspek *wajh al-syibh*-nya *tasybîh* dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. *Tasybîh Mufashshal* (disebut *wajh syibh*-nya)

Tasybîh mufashshal adalah *tasybîh* yang disebut *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh

كَالسَّيْفِ فِي إِخْدَامِهِ وَالْغَيْثِ فِي # إِرْهَامِهِ وَاللَّيْثِ فِي إِقْدَامِهِ

"Laksana pedang tajamnya, laksana hujan lebatnya, laksana singa beraninya".

Pada ungkapan di atas terdapat tiga *uslûb tasybîh*. Pada ketiga ungkapan *tasybîh* tersebut *wajh syibh*-nya disebutkan, yaitu berupa kata 'فِي إِخْدَامِهِ',

'فِي إِقْدَامِهِ', dan 'فِي إِرْهَامِهِ'. Dengan demikian berdasarkan kaidah ilmu

balâghah maka *tasybîh* tersebut dinamakan *tasybîh mufashshal*.

b. *Tasybîh Mujmal* (dibuang *wajh syibh*-nya)

Tasybîh mujmal adalah *tasybîh* yang di buang *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh berikut ini,

فَكَأَنَّ لَذَّةَ صَوْتِهِ وَدَبِيحَهَا # سَنَةَ تَمَشَى فِي مَفَاصِلِ نَعْسٍ

"Maka kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk".

وَكَأَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارًا # جَلَّتْ حِدَا ئِدَ الضَّرَابِ

"Matahari yang bersinar itu sungguh bagaikan dinar (uang logam) yang tampak kuning cemerlang berkat tempaan besi cetakannya."

Pada kedua contoh di atas terdapat aspek penyerupaan, sehingga ungkapan tersebut dinamakan *tasybîh*. Jika kita telaah kita akan mendapatkan bahwa pada ungkapan *tasybîh* tersebut tidak terdapat *wajh syibh*, sehingga ia termasuk kategori *tasybîh mujmal*.

3. Dilihat dari segi ada atau tidak adanya *adat* dan *wajh al-syibh*

a. *Tasybîh Balîgh*

Tasybîh Balîgh adalah *tasybîh* yang dibuang *adat tasybîh* dan *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh :

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

"Engkau matahari, engkau bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya".

b. *Tasybîh Ghair Balîgh*

Tasybîh Ghair Balîgh adalah *tasybîh* yang merupakan kebalikan dari *tasybîh Balîgh*.

4. **Dilihat dari bentuk *wajh al-syibh***

a. *Tasybîh Tamtsîl*

Tasybîh tamtsîl adalah *tasybîh* yang keadaan *wajh al-syibh*-nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal. Contoh *tasybîh tamtsîl* bisa kita lihat pada syi'ir abu Firas al-Hamdany,

وَالْمَاءُ يَفْصِلُ بَيْنَ رَوْضِ الْـ# زَهْرٍ فِي الشَّطِّينِ فَصْلًا
كِبْسَاطٍ وَشَيْ جَرَّدَتْ # أَيْدِي الْقِيُونَ عَلَيْهِ نَصْلًا

Sungai yang memisahkan taman bunga itu pada kedua pinggirnya, bagaikan baju sulaman yang dihamparkan, sedangkan di atasnya tergeletak sebilah pedang yang telah terhunus dari sarungnya.

Pada syi'ir di atas Abu Firas menyerupakan keadaan air sungai, yakni air yang membelah taman menjadi dua bagian di kedua pinggirnya, yang dihiasi oleh bunga-bunga berwarna-warni yang tersebar di antara tumbuh-tumbuhan hijau segar, diserupakan dengan pedang berkilau yang dihunus oleh pembuat senjata, lalu diletakkan di atas kain sutera yang bersulamkan aneka warna. Dari paparan di atas, kita melihat bahwa Abu Firas ingin menyerupakan suatu keadaan yang ia lihat dengan keadaan lain yang ia bayangkan. Maka *wajh syibh*-nya adalah gambaran secara menyeluruh.

b. *Tasybîh Ghair Tamtsîl*

Tasybîh ghair tamtsîl adalah *tasybîh* yang *wajh al-syibh*-nya tidak terdiri dari rangkain gambaran beberapa hal. *Wajh al-syibh* pada *tasybîh ghair tamtsîl* terdiri dari satu hal atau mufrad. *Tasybîh ghair tamtsîl* merupakan kebalikan dari *tasybîh tamtsîl*.

5. ***Tasybîh* yang keluar dari kebiasaan**

Selain jenis-jenis *tasybîh* seperti yang telah disebutkan terdahulu ada pula jenis *tasybîh* yang keluar dari dasar awal penyusunan ungkapan *tasybîh*. *Tasybîh* jenis ini ada dua, yaitu *tasybîh dhimnî* dan *tasybîh maqlûb*.

a. *Tasybîh Maqlûb*

Tasybîh maqlûb adalah suatu jenis *tasybîh* yang posisi *musyabbah*-nya dijadikan *musyabbah bih*, sehingga yang seharusnya *musyabbah* dijadikan *musyabbah bih*, dan yang seharusnya *musyabbah bih* menjadi *musyabbah* dengan anggapan *wajh al-syibh* pada *musyabbah* lebih kuat, contoh:

وَبَجَا الصَّرْبِ كَأَنَّ غُرْفًا # وَجْهَ الْخُلَيْفَةِ حَيْثُ يُمْسَحُ

"Telah terbit fajar, cahayanya seakan-akan wajah kholifah ketika menerima pujian"

pada syi'ir ini terangnya fajar diibaratkan dengan wajah khalifah, padahal seharusnya sebaliknya. Pada *tasybîh* yang biasa, wajah khalifah disamakan dengan fajar yang menyingsing. Pembalikan posisi antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybîh maqlûb* dilakukan untuk memberi gambaran bahwa kecerahan wajah kholifah sangat kuat.

Contoh lain untuk *tasybîh maqlûb* adalah,

سَارَتْ بِهَا السَّرَقِيَّةُ فِي بَحْرِ كَأَنَّ جَدْوَاكَ * وَقَدْ سَطَعَ نُورُ الْجَبْرِ كَأَنَّ جَمَّالَ مَحَطِّكَ

"Kami berlayar dengan sebuah kapal di suatu laut yang kebaikannya seperti kebaikanmu; pada saat itu bulan purnama bersinar yang cahayanya seperti keindahan kehidupanmu."

b. *Tasybîh Dhimnî*

Tasybîh Dhimnî adalah jenis *tasybîh* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya tidak jelas (implisit). Kita bisa menetapkan unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybîh* jenis ini setelah kita menelaah dan memahaminya secara mendalam. Contoh ungkapan *tasybîh dhimnî* sbb,

فِيكَ نَفْقُ اللَّامِ وَأَنْتَ مِنْهُمُ # فِيكَ الْمَرْكَ بَعْضُ دَمِ الْغَالِ

“Jika engkau lebih unggul dari kebanyakan orang, maka ingatlah bahwa minyak kasturi itu sebagian dari darah rusa”

Kata-kata pada syi’ir di atas pada lahirnya tampak tidak berbentuk *tasybîh*. Akan tetapi jika kita tela’ah secara teliti rangkaian kata-kata tersebut sebenarnya mengandung pengertian *tasybîh*. Syi’ir di atas mengingatkan agar seseorang yang merasa bangga akan ketinggian status sosialnya ia tidak boleh sombong. Ia harus menyadari bahwa dia itu sama dengan manusia-manusia lainnya. Pada syi’ir ini penyair membandingkannya dengan keadaan minyak kasturi yang harum. Minyak itu berasal dari darah rusa yang kotor. Bentuk *tasybîh* pada syi’ir di atas sangatlah halus dan tidak fulgar. Contoh lain untuk *tasybîh dhimnî*,

لَا تُكْذِرِي عَطَلَ الْكُرَيْمِ مِنَ الْغِي # فَلَسَّيْتُ حَرْبُ لِمَ كَانَ الْغُلِي

"Jangan engkau (perempuan) menghina seorang lelaki yang mulia, akan tetapi miskin. Ingatlah bahwa banjir yang membawa berbagai kotoran tidak akan mampu mencapai tempat yang tinggi".

Dari kata-kata pada syi’ir di atas tampak sepertinya tidak ada ungkapan *tasybîh*. Akan tetapi kita mengerti bahwa di dalamnya mengandung pengertian *tasybîh* yaitu menyerupakan orang mulia dengan tempat yang tinggi dan menyerupakan kekayaan dengan banjir yang membawa segala kotoran. Sebagaimana banjir tidak mau naik ke tempat yang tinggi, begitu pula kekayaan tidak mau menyertai orang yang mulia.

D. Maksud dan Tujuan *Tasybîh*

Setiap ungkapan yang meluncur dari lisan seorang penutur pasti mempunyai tujuannya. Untuk sampai kepada tujuannya dengan baik dan tepat, seorang penutur perlu memperhatikan berbagai aspek seperti objek pembicaraan, situasi, tujuannya, efek yang ditimbulkan, dan lainnya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut muncul teknik, *uslûb*, style, dan bentuk-bentuk penuturan lainnya.

Tasybîh merupakan salah satu *uslûb* pengungkapan dalam bahasa Arab. *Uslûb tasybîh* digunakan untuk tujuan-tujuan sbb:

1. Menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada *musyabbah* (بيان إمكان المشبه)

Penyusunan ungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dilakukan apabila ada dua sifat yang akan dipersamakan berlawanan. Contoh syi'ir a-Buhturi berikut ini,

دَانٍ إِلَىٰ أَيْدِي الْعُفَاةِ وَشَاسِعٌ # عَنْ كُلِّ نَدٍّ فِي النَّدَىٰ وَضَرِيْبٍ
الْبَدْرِ أَفْرَطَ فِي الْعُلُوِّ وَضَوْؤُهُ # لِلْعُصْبَةِ السَّرِيْنِ جِدُّ قَرِيْبٍ

Ia dekat dengan orang-orang yang membutuhkannya, namun ia jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya dalam kebajikan dan kemuliaan. Bagaikan bulan yang sangat tinggi, namun cahayanya sangat dekat bagi orang-orang yang menempuh perjalanan di malam hari.

Pada syi'ir di atas al-Buhturi menyifati orang yang dipujinya, bahwa ia sangat dekat dengan orang-orang yang membutuhkannya, namun ia sangat tinggi kedudukannya, jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya. Dengan syi'ir ini al-Buhturi ingin menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah sulit dan memungkinkan.

2. Menjelaskan keadaan *musyabbah* (بيان حال المشبه)

Tujuan kedua dari pengungkapan *tasybîh* adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*. Pengungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dilakukan bila *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybîh* yang menjelaskannya. Dengan demikian *tasybîh* itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat. Untuk lebih jelas kita perhatikan contoh pada syi'ir an-Nabighah berikut ini,

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ # إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوَكَبٌ

Engkau bagaikan matahari, sedangkan raja-raja lainnya bagaikan bintang-bintang. Bila matahari telah terbit, maka tiada satu bintang pun yang tampak.

Pada syi'ir di atas Nabighah ingin menjelaskan keadaan seorang raja yang dipujanya dibandingkan dengan raja-raja lainnya.

3. Menjelaskan kadar keadaan *musyabbah* (بيان مقدار حال المشبه)

Tasybîh juga digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*). Jika *musyabbah* sudah diketahui keadaannya secara global, lalu *tasybîh* didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu. Pengungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dapat kita lihat pada syi'ir Mutanabbi berikut ini,

مَا قُوبِلَتْ عَيْنَاهُ إِلَّا ظَنَّتَا # تَحْتَ الدُّحَى نَارَ الْفَرِيقِ حُلُولًا

Kedua mata singa itu bila dalam kegelapan tidak dapat ditangkap mata kita kecuali disangka sebagai api sekelompok orang yang mendiami daerah itu.

4. Menegaskan keadaan *musyabbah* (تقرير حال المشبه)

Tasybîh kadang-kadang juga digunakan untuk menegaskan suatu hal. Jika keadaan sesuatu bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit sehingga lebih jelas dan mudah difahami. Contoh *tasybîh* untuk tujuan ini adalah firman Allah dalam surah ar-Ra'd ayat 14 sbb,

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِ لَى الْمَاءِ لِيُبْلَغَ
فَاهُ وَمَاهُوَ بِبَالِغِهِ (الرعد:14)

Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangan ke dalam air supaya air itu sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. (Q.S ar-Ra'd:14)

5. Memperindah atau memperburuk *musyabbah* (تزيين المشبه وتقيحه).

Pengungkapan sesuatu dengan *uslûb tasybîh* juga dilakukan dengan tujuan memperindah *musyabbah* dan menjelekkannya. Contoh *tasybîh* untuk tujuan ini dapat kita lihat pada syi'ir berikut,

مَدَدْتَ يَدَيْكَ نَحْوَهُمْ احْتِفَاءً # كَمَدَّهُمَا إِلَيْهِمْ بِالْهَبَاتِ
وَتَفْتُحُ لَا كَانَتْ فَمَا لَوْ رَأَيْتَهُ # تَوَهَّمْتُهُ أَبَا مِنَ النَّارِ يُفْتَحُ

Uluran tanganmu kepada mereka dengan penuh penghormatan adalah seperti uluran tangan kepada mereka dengan beberapa pemberian.

Ia membuka mulutnya, sebaiknya ia tidak pernah lahir. Bila engkau melihat mulutnya, maka engkau akan menduganya sebagai satu pintu neraka yang terbuka.

RANGKUMAN

1) *Tasybîh* secara leksikal maknanya perumpamaan. Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain karena adanya kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan adat; 2) Suatu *tasybîh* harus memnuhi empat rukun yaitu *musyabbah bih*, *musyabbah*, *wajhus sibhi*, dan *adat tasybih*; 3) Kategorisasi *tasybih* bisa dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi ada tidaknya adat *tasybih* ada dua yaitu *tasybih mursal* dan *muakkad*. Dilihat dari ada tidaknya *wajh syibh* terbagi dua yaitu *mujmal* dan *mufashshal*. Dan jika dilihat dari keduanya ada yang dinamakan *tasybih balîgh* dan *ghair balîgh*. *Tasybih* dilihat dari bentuk *wajh syibh*-nya ada dua yaitu *tamtsîli* dan *ghair tamtsîli*. Ada juga jenis *tasybih* yang keluar dari keumuman yaitu *tasybih maqlûb* dan *tasybih dhimni*; 4) Ungkapan *tasybih* digunakan untuk menjelaskan kemungkinan adanya suatu hal pada *musyabbah*; menjelaskan keadaan *musyabbah*, menjelaskan kadar keadaan *musyabbah*, menegaskan keadaan *musyabbah*, dan memperindah atau memperburuk *musyabbah*.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Jelaskan secara singkat pengertian *tasybih* baik secara leksikal maupun terminologis!
2. Ada berapakah rukun *tasybih* itu dan jelaskan fungsi masing-masing dalam suatu *tasybih*!
3. Apa yang anda ketahui tentang *tasybih maqlûb*? Berikan satu contoh ungkapan atau syi'ir yang mengandung *tasybih* tersebut!

4. Apa yang anda ketahui tentang *tasybîh tamtsîli*? Berilah satu contoh ungkapan atau syi'ir yang mengandung aspek *tasybîh tamtsîli*!
5. Tulislah satu contoh ungkapan *tasybîh* yang bertujuan memperindah sesuatu!

BAB IV

MAJÂZ

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) Konsep *majâz*; 2) Makna *haqîqî* dan *majâzî*; 3) jenis-jenis '*alâqah* dalam *majâz*; 3) Pembagian *majâz* ke dalam *lughawî - aqli, isti'arah - mursal, tashrîhiyyah – makniyyah, ashliyyah – taba'iyah, mujarradah, murasysyahah* dan *muthlaqah*.

BAHASAN

A. Konsep *Majâz*

Secara leksikal *majâz* bermakna *melewati*. *Majâz* adalah suatu perkataan yang dipakai bukan pada makna aslinya karena ada hubungan serta adanya *qarînah* yang melarang penggunaan makna asal.

Majâz (konotatif) merupakan kebalikan dari *haqîqî* (denotatif). Makna *haqîqî* adalah makna asal dari suatu lapal atau ungkapan yang pengertiannya difahami orang pada umumnya. Lapal atau ungkapan itu lahir untuk makna itu sendiri. Sedangkan makna *majâzî* adalah perubahan makna dari makna asal ke makna kedua. Makna ini lahir bukan untuk pengertian pada umumnya. Dalam makna ini ada proses perubahan makna. *Murâdif* atau *munâsabah* tidak dikatakan memiliki makna *majâzî* karena di dalamnya tidak ada perubahan dari makna asal kepada makna baru (Kamaluddin Maitsami, 1986)

Suatu ungkapan atau teks bisa dinilai mengandung makna *haqîqî* jika si pengucap atau penulisnya menyatakan secara jelas bahwa maksudnya sesuai

dengan makna asalnya; atau juga tidak adanya *qarînah-qarînah* (indikator) yang menunjukkan bahwa ungkapan dari teks tersebut mempunyai makna *majâzî*. Akan tetapi jika ada *qarînah-qarînah* yang menunjukkan bahwa lapal atau ungkapan tersebut tidak boleh dimaknai secara *haqîqî*, maka kita harus memaknainya secara *majâzî*.

Lafazh atau ungkapan *majâz* muncul disebabkan dua hal, yaitu sebab *lafzhî* dan sebab *tarkîbi* (*isnâdî*).

1. *Sebab lafzhî*, yaitu bahwa lapal-lapal tersebut tidak bisa dan tidak boleh dimaknai secara *haqîqî*. Jika lapal-lapal tersebut dimaknai secara *haqîqî*, maka akan muncul pengertian yang salah. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* jenis ini bersifat *lafzhî* pula.

Contoh :

خطب الأسد أمام الناس.

Singa berpidato di depan orang-orang

2. *Sebab tarkîbî* (*isnâdî*), yaitu bahwa ungkapan *majâz* terjadi bukan karena *lafazh-lafazh*-nya yang tidak bisa difahami secara hakiki, akan tetapi dari segi penisbatan. Penisbatan *fi'il* kepada *fa'il*-nya tidak bisa diterima secara rasional dan keyakinan. Contoh firman Allah Ta'ala:

وأخرجت الأرض أثقالها (الزلزلة/99: 2)

Dan bumi mengeluarkan beban-bebannya.(Q.S al-Zalzalah/99: 2)

(Tidak bisa menisbatkan “أخرجت” kepada “الأرض”, karena yang mengeluarkan benda-benda itu pada hakikatnya adalah Allah swt.

Di dalam bahasa Arab sering terjadi penggunaan suatu lapal atau jumlah (kalimat) bukan untuk makna yang seharusnya dengan tujuan memperindah pengungkapan. Pengungkapan ide dan perasaan dengan tujuan tersebut dilakukan dengan cara *taudhîh al-ma'na* (memperjelas makna), *mubâlaghah* (hiperbola), *tamtsîlî* (eksposisi), dan lain-lain. Objek bahasan yang dikaji dan dibahas dalam *majâz* hanyalah pada tataran lapal. Sedangkan penggunaan suatu ungkapan *jumlah* (kalimat) bukan untuk makna yang seharusnya menjadi bahasan tersendiri dalam ilmu ma'âni.

Suatu ungkapan dinamakan *majâz* apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: a) harus mengandung makna *majâzî*; b) mempunyai *qarînah*; c) memindahkan makna *haqîqî* pada makna *majâzî*.

B. Makna *haqîqî* dan *majâzî*

Makna *haqîqî* adalah makna yang dipakai menurut makna yang seharusnya. Sedangkan makna *majâzî* adalah kata yang dipakai bukan pada makna yang semestinya karena ada ‘*alâqah* (hubungan) dan disertai *qarînah* (*lafazh* yang mencegah penggunaan makna asli). Contoh ungkapan *majâz* bisa kita perhatikan syi’ir yang diucapkan Ibn al-Amid sbb:

قَامَتْ تُظَلِّلْنِي مِنَ الشَّمْسِ # نَفْسٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي
قَامَتْ تُظَلِّلْنِي وَمِنْ عَجَبٍ # شَمْسٌ تُظَلِّلْنِي مِنَ الشَّمْسِ

”Telah berdiri menaungiku dari panas matahari, satu badan yang lebih aku cintai dari pada badanku sendiri. Ia berdiri menaungiku, dan anehnya ada matahari melindungiku dari matahari.”

Ungkapan, "Matahari melindungiku dari matahari". Kata "matahari" yang pertama tidak dimaksudkan pengertiannya yang asli yaitu matahari yang menyinari di siang hari, karena hal ini mustahil menurut kebiasaan. Maksud matahari di sini adalah manusia. Dia mempunyai keagungan dan dapat melindungi orang lain, karenanya ia disamakan dengan matahari.

C. Kategorisasi *majâz*

Majâz pada garis besarnya ada dua jenis, yaitu *majâz lughawî* dan *majâz ‘aqlî*. *Majâz lughawî* adalah *majâz* yang ‘*alâqah*-nya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan *majâz ‘aqlî* adalah penisbatan suatu kata *fi’il* (kata kerja) kepada *fa’il* yang tidak sebenarnya.

1. *Majâz lughawî*

Majâz lughawî adalah salah satu jenis *majâz* yang ‘illah-nya didasarkan pada aspek bahasa. *Majâz* ini terbagi kepada dua jenis, yaitu *majâz isti'arah* dan *majâz mursal*.

a. *Majâz isti'arah*

Isti'arah adalah *majâz* yang ‘*alâqah* -nya (hubungan) antara makna asal dan makna yang dimaksud adalah *musyâbahah* (kesesamaan). Contoh ungkapan yang mengandung aspek *majâz isti'arah* adalah sbb:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم: 1)

"adalah sebuah kitab yang aku turunkan kepadamu, agar engkau memindahkan manusia dari gelap kepada terang".

Maksud dari kata ‘الظُّلُمَاتِ’ atau *kegelapan* di atas adalah kesesatan. Sedangkan yang dimaksud dengan ‘النُّورِ’ atau *cahaya* adalah petunjuk (kebenaran).

Kedua kata ini merupakan ungkapan *majâz*, karena pada kedua kata tersebut tidak dimaksud makna aslinya. ‘*alâqah* antara kedua makna asli dan makna yang dimaksud adalah kemiripan. Antara makna *sesat* dengan gelap dan antara *kebenaran* dan terang terdapat kemiripan. Dengan demikian *majâz* jenis ini dinamakan *majâz isti'arah*.

Pada hakikatnya, *majâz isti'arah* itu adalah *tasybîh* yang dibuang salah satu *tharafain*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) dan dibuang pula *wajah al-syibh* dan *adat tasybîh*-nya. Perbedaan antar keduanya juga terletak pada penamaan pada kedua *tharafain*-nya. Dalam *isti'arah*, *musyabbah* dinamai *musta'ar lah* dan *musyabbah bih* dinamai *musta'ar minhu*. Lafazh yang mengandung *isti'arah* dinamakan *musta'ar* dan *wajh al-syibh*-nya dinamakan *jami'*. Sedangkan mengenai *qarînah*-nya ada dua jenis yaitu *qarînah mufrod* dan *qorinah jama'*.

Majâz isti'arah dibagi menjadi beberapa kategori:

1) *Majâz isti'arah* ditinjau dari segi *musta'arlah* dan *musta'arminhu* terbagi dua bagian:

a) *Isti'arah Tashrîhiyyah*.

Pada jenis ini yang *ditasrihkan* (ditegaskan) adalah *musta'âr minhu*-nya; sedangkan *musta'ar*-nya dibuang. Dengan istilah lain, pada jenis ini disebut *musyabbah bih* dan dibuang *musyabbah*-nya. Contoh :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم: 1)

"Alquran itu suatu kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. (Q.S Ibrahim: 1)

Pada ayat di atas terdapat kata 'الظُّلُمَاتِ' dan 'النُّورِ'. Kedua kata pada ayat di atas digunakan untuk makna *majâzî*. Makna sebenarnya dari kedua kata itu adalah 'الضلال' untuk makna 'الظُّلُمَاتِ' dan 'الهدى' untuk makna 'النُّورِ'.

Jika kita tela'ah kata 'الضلال' dan 'الهدى' keduanya merupakan *musyabbah*; sedangkan kata 'الظُّلُمَاتِ' dan 'النُّورِ' keduanya sebagai *musyabbah bih*. Pada ungkapan *majâz* di atas kata yang dibuangnya adalah 'الضلال' dan 'الهدى' yang kedudukannya sebagai *musyabbah*.

Untuk mentaqir ungkapan *majâz isti'ârah tashrîhiyyah* dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Kesesatan dan hidayah diserupakan dengan kegelapan dan cahaya karena sama-sama dalam kegelapan dan terangnya.

Musyabbah bih disebut, yaitu kata 'الظُّلُمَاتِ' dan 'النُّورِ'. Sedangkan *muasyabbah*-nya dibuang, yaitu kata 'الضلال' dan 'الهدى' melalui bentuk *istiârah tashrîhiyyah*.

b) *Istiârah Makniyyah*

Pada jenis ungkapan *isti'ârah makniyyah* yang dibuang adalah *musyabbah bih*. Hal ini dapat diketahui dari kelaziman kata-kata yang terkandung di sana.

Contoh:

إِنِّي لَرَأَيْتُ رُؤُوسًا قَدْ أَيِنَعَتْ # وَحَانَ قِطَافُهَا وَإِنِّي لَصَاحِبُهَا

"Sungguh aku melihat kepala-kepala yang sudah "ranum" dan sudah tiba waktu memanennya dipetik dan akulah pemiliknya"

Pada syi'ir di atas kita menemukan ungkapan " رُؤُوسًا قَدْ أَيَّعَتْ (kepala-kepala yang sudah ranum)". Dari perkataan " أَيَّعَتْ (sudah ranum)" kita dapat mengetahui bahwa ada penyamaan kepala dengan buah-buahan.

Di sini hanya disebut *musta'ar lah (musyabbah)* saja yaitu "kepala", sedang *musta'ar minhu* tidak ada, hanya diisyârahkan dengan kata *ranum* dimana kelaziman dari kata tersebut adalah untuk buah-buahan. Kata "buah-buahan" sebagai *musta'ar minhu*-nya dibuang.

Cara mentaqir *isti'ârah makniyyah* adalah :

Kepala diserupakan kepada buah-buahan pada segi bentuk, musyabbah disebut, yaitu kepala, sedangkan Musyabbah bih dibuang, yaitu buah-buahan dan diisyârahkan kepadanya dengan salah satu kelazimannya yaitu kata ranum; menurut jalan isti'ârah makniyyah.

2). *Majâz isti'ârah* ditinjau dari segi bentuk *Lafazh* terbagi dua:

a) *Isti'ârah ashliyyah*

Isti'ârah ashliyyah adalah jenis *majâz* yang *Lafazh musta'ar*-nya isim *jâmid* bukan *musytaq* (bukan isim shifat).

Contoh:

أُحِبُّكَ يَا شَمْسَ الزَّمَانِ وَبَدْرَهُ # وَإِنْ لَأَمْنِي فِيكَ السُّهَاءُ وَالْفَرَاقِدُ

Aku cinta kamu, wahai matahari dan bulan zaman ini, sekalipun bintang-bintang yang samar dan yang jauh mencaci-makiku karena menyukaimu.

Pada syi'ir di atas Saifud Daulah diserupakan dengan matahari (الشمس) dan bulan (البدر) karena sama-sama berkedudukan tinggi dan jelas. Sedangkan orang-orang yang di bawahnya disamakan dengan bintang karena jauh dan sama-sama jauh dan tidak jelas. Kata (الشمس) dan (البدر) keduanya termasuk kata *jâmid*.

Penggunaan kata dalam sebuah ungkapan *majâz* dinamakan *majâz isti'ârah ashliyyah*.

b) *Isti'ârah taba'iyyah*, yaitu suatu ungkapan *majâz* yang *musta'ar*-nya *fi'il*, isim *musytaq* atau *harf*.

i) Contoh *taba'iyah* dengan *fi'il*.

عضنا الدهر "Zaman telah menggigitku dengan taringnya"

Arti "عَضُّ" yang mempunyai makna asal ialah "menggigit"; sedang yang dimaksud adalah "menyakiti". Jelas namanya *Isti'arah Musharrahah*, juga *taba'iyah* karena berbentuk *fi'il*.

ii) Contoh *taba'iyah* dengan *isim musytaq*:

حَالِي لَطِيقَةٌ لَبَّحْزَانِي

"Keadaanku mengucapkan kesedihanku."

Yang dimaksud "mengucapkan" ialah menunjukkan. Namanya *isti'arah musharrahah taba'iyah* karena ada pada *isim musytaq*.

iii) Contoh *taba'iyah* dengan *harf*:

لَأُصَلِّبَنَّكَ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Sungguh aku akan menyalibmu di dalam cabang pohon kurma"

Makna dari kata 'فِي' pada potongan ayat di atas adalah "di atas". Kata "فِي" adalah huruf. Dengan demikian *isti'arah* ini dinamakan *isti'arah tabaiyyah*, karena Lafazh yang menjadi *majâz*-nya adanya *harf*.

3) *Majâz isti'arah* ditinjau dari kata yang mengikutinya terbagi pada tiga jenis:

a) *Isti'arah murasysyahah*, yaitu suatu ungkapan *majâz* yang diikuti oleh kata-kata yang cocok untuk *musyabbah bih*,

contoh:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

(البقرة:16)

Mereka itu orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk; maka tidaklah beruntung dagangan mereka. (al-Baqarah:16)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ungkapan *majâz*, yaitu kata 'اشْتَرَوْا'.

Kata tersebut merupakan bentuk *majâz* dari kata 'تبادلوا' yang bermakna *menukar*. Pada kalimat berikutnya terdapat *mulâim* (kata-kata yang sesuai untuk *musyabbah* atau *musyabbah bih*) yaitu ungkapan 'رَبِحَتْ تُّجَارُهُمْ'.

Ungkapan tersebut sesuai untuk *musyabbah* yaitu 'اشْتَرَوْا'. Jika *mulâim* pada suatu ungkapan *majâz* cocok untuk *musyabbah* maka dinamakan *isti'arah mujarradah*.

Contoh lainnya untuk *isti'arah murasysyahah* adalah,

فِي بَيْتِي أَسَدٌ يَجْرِي دَرَّاجَةً
(memperbaiki sepedanya)

Pada kalimat di atas terdapat ungkapan *majâz*, yaitu kata 'أسد'. Pada ungkapan tersebut terdapat *mulâim* yaitu ungkapan 'يصلح دراجته'.

Ungkapan tersebut cocok untuk *musyabbah* yaitu 'الرجل'. Dengan demikian *majâz* tersebut dinamakan *majâz isti'arah murasysyahah*.

b) *Isti'arah Muthlaqah*

Isti'arah muthlaqah ialah *isti'arah* yang tidak diikuti oleh kata-kata baik yang cocok bagi *musyabbah bih* maupun *musyabbah*.

Contoh:

يَقْدُونَ عَدَاةَ اللَّهِ
(mereka membuka janji Allah)

Pada potongan ayat di atas terdapat ungkapan *majâz* yaitu kata 'يقدون'.

Kata tersebut bermakna menyalahi yang diserupakan dengan 'يفتحون' yang bermakna membuka tali.

Pada ungkapan *majâz* tersebut tidak terdapat *mulâim* yang cocok untuk salah satu dari *tharafain* (*musyabbah bih* dan *musyabbah*).

c) *Isti'arah mujarradah*

Istia'arah Mujarradah ialah *istia'arah* yang disertai dengan kata cocok bagi *musyabbah*.

Contoh:

فِي بَيْتِ أَسَدٍ يَصْلِحُ دِرَاجَتَهُ

"Di rumahku ada singa yang sedang memperbaiki sepedanya".

Maksudnya adalah ada orang yang seperti singa. Kata "memperbaiki sepeda" pantas dan cocok bagi *musyabbah* yaitu orang berani.

Isti'ârah seperti ini dinamakan *mujarradah*.

b. *Majâz Mursal*

Majâz Mursal ialah *majâz* yang "alâqah -nya *ghair musyâbahah* (tidak saling menyerupai). 'alâqah antara *musta'ar* dan *musta'ar minhu*-nya dalam bentuk hal-hal berikut ini:

a. *Sababiyyah* (سببيه)

Sababiyyah adalah salah satu indikator *majâz mursal*. Pada *majâz* ini indikatornya adalah,

إِطْلَاقُ السَّبَبِ وَإِرَادَةُ الْمُسَبَّبِ

(menyebutkan sebab sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang disebabkan).

Contoh,

عَظَمَتْ يَدِي فُلَانٍ عِنْدِي

(sungguh besar tangan si fulan disisiku)

Pada ungkapan *majâz* tersebut yang disebut adalah kata 'يد', sedangkan yang dimaksud adalah 'النعم' yakni nikmat yang disebabkan oleh tangan.

b. *Musababiyyah* (مسببيه)

Indikator kedua untuk *majâz mursal* adalah *musabbabiyah*. Pengertian *musabbabiyah* yaitu,

إِطْلَاقُ الْمُسَبَّبِ وَإِرَادَةُ السَّبَبِ

(menyebutkan sesuatu yang disebabkan, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya).

Contoh,

أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ نَبَاتًا

Langit mengucurkan tanaman(hujan).

Pada ungkapan *majâz* di atas disebutkan akibatnya yaitu ‘نباتا’. Sedangkan yang dimaksudkannya adalah ‘الماء’.

c. *Juziyyah* (جزئية)

Konsep *juziyyah* sebagai indikator *majâz* mursal adalah,

إِطْلَاقُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ.

(menyebutkan bagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksudnya adalah keseluruhannya).

Contoh,

أَرْسَلْتُ الْعَيْنَ لِطَلْعِ أَحْوَالِ الْعُورِ

Saya mengirim mata-mata untuk mengamati keadaan musuh.

Istilah *juziyyah* dalam linguistic umum disebut *majâz pars prototo*.

d. *Kuliyyah* (كلية)

Kuliyyah sebagai indikator *majâz* mursal dalam ilmu balâghah didefinisikan sebagai,

إِطْلَاقُ الْكُلِّ وَإِرَادَةُ الْجُزْءِ

(menyebutkan sesuatu keseluruhannya, sedangkan yang dimaksud adalah sebagiannya)

Majâz mursal jenis ini dalam linguistik umum disebut dengan istilah *majâz Totem Proparte*.

e. *I'tibâru mâ Kâna* (اعتبار ما كان)

I'tibâru mâ Kâna sebagai salah satu indikator *majâz* mursal adalah menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang akan terjadi atau yang belum terjadi.

Contoh,

وَأَوْفُوا بِالْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Dan berikanlah kepada anak yatim harta benda mereka".

Pada potongan ayat di atas terdapat kata 'الْيَتَامَىٰ' (anak yatim). Maksud yang sebenarnya adalah 'Berikanlah harta itu kepada anak yatim ketika mereka sudah dewasa'. Disebutkan kata "الْيَتَامَىٰ" (anak yatim) yaitu keadaan masa yang sudah lalu, tetapi yang dimaksud adalah masa berikutnya yaitu ketika anak itu sudah dewasa. Karena selama masih kecil (anak yatim) tidak boleh menguasai harta benda itu.

f. *I'tibâru Mâ yakûnu* (اعتبار ما يكون)

I'tibâru mâ yakûnu adalah salah satu indikator *majâz mursal* yang bentuknya berupa menyebutkan sesuatu dengan keadaan yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang keadaan sebelumnya (إطلاق ما يكون (وإرادة ما كان).

Contoh,

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٌ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا (البقرة:36)

"Kedua pemuda itu masuk ke dalam penjara. Salah seorang dari mereka berkata, aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras arak".

g. *Mahaliyyah* (محلية)

Mahaliyyah sebagai indikator *majâz mursal* adalah menyebutkan tempat sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatinya (إطلاق (المحل وإرادة الحال).

Contoh,

قررا المجلس ذلك

"majlis telah memutuskan demikian".

Secara leterlek yang memutuskan adalah majlis, sedangkan yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang menempati majlis.

h. *Haliyyah* (حالية)

Haliyyah sebagai indikator *majâz mursal* adalah menyebutkan keadaan sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatinnya (إطلاق الح ال) (وإرادة الملح).

Contoh,

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ {آل عمران: 107}

"Dan orang-orang yang wajahnya putih, mereka ada di dalam rahmat Allah.

Mereka kekal di dalamnya ". (Ali Imran: 107)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ' رَحْمَةٍ فِي ' , sedangkan yang dimaksudkannya adalah 'الجنة'. Pada *majâz* ini disebut keadaannya, sedangkan yang dimaksudkannya adalah tempatnya, yaitu surga yang didalamnya ada rahmat.

i. *Aliyah* (آلية)

Aliyah sebagai salah satu indikator *majâz mursal* adalah apabila disebutkan alatnya, sedangkan yang dimaksudkannya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.

Contoh,

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (50)

2. *Majâz 'Aqli*

Majâz aqli adalah menyandarkan *fi'il* (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada yang bukan seharusnya karena ada ' *alâqah* (hubungan) serta adanya *qarînah* yang mencegah dari penyandaran yang sebenarnya.

Penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya dilakukan kepada sebabnya, waktunya, tempatnya, *mashdar*-nya, *mabni fâ'il* kepada *maf'ûl*, dan *mabni maf'ûl* kepada *fâ'il*. Berikut contoh-contoh ungkapan yang mengandung *majâz 'aqli*.

a. Penyandaran *fi'il* kepada sebab,

contoh:

1- بَنَى عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ مَدِينَةَ فُسْطَاطَ

Amr bin Ash membangun kota Fusthat

2- وَيَمْشِي بِهِ الْعُكَّازُ فِي الدَّيْرِ تَائِبًا # وَقَدْ كَانَ يَا بِي مَشَى أَشْتَقَرَ أَجْرَدَ

Tongkat yang bermata lembing itu berjalan-jalan di rumah pendeta bersamanya untuk berobat

Padahal semula ia tidak rela melihat larinya kuda blonde yang pendek bulunya.

Pada kedua contoh di atas terdapat ungkapan *majâz aqli*. Pada contoh terjadi penisbatan kata kerja ‘بَنَى’ kepada ‘عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ’ yang bukan sebenarnya.

Yang membangun kota Fusthah yang sebenarnya adalah para insinyur dan para pekerja. Namun demikian Amr bin Ash adalah orang yang memerintahkan pembangunan kota tersebut. Tampak ‘*alâqah*’ antara *musnad* dan *musnad* ilaihnya adalah *sababiyah*. Demikian juga penisbatan jalan kepada tongkat termasuk kategori *majâz aqli*.

b. Penisbatan kepada waktu,

contoh:

نَهَارُ الزَّاهِدِ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ قَائِمٌ

Seorang zahid itu siangnya berpuasa, sedangkan malamnya shalat

Pada contoh di atas shaum dinisbatkan kepada siang, dan shalat malam dinisbatkan kepada malam. Ini juga sebenarnya penisbatan yang tidak tepat. Namun demikian antara hal-hal tersebut terdapat ‘*alâqah*’, yaitu penisbatan kepada waktu.

c. Penisbatan kepada tempat

ازْدَحَمَتْ شَوَارِعُ الْقَاهِرَةِ

Jalan-jalan di Kairo padat

d. Penisbatan kepada *mashdar*

جَدَّ جُدُّكَ وَكَدَّ كُدُّكَ

Bersungguh-sungguhlah dan bersusah payahlah

e. *Mabni maf'ul* disandarkan kepada *isim fa'il*

حِجَابًا مَسْتُورًا (الإسراء: 45)

(suatu dinding yang tertutup)

f. *Mabni fa'il* kepada *isim maf'ul*

إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا (مریم: 61)

(Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati)

RANGKUMAN

- 1) *Majâz* secara leksikal bermakna melewati. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah adalah kata yang digunakan bukan untuk makna yang sebenarnya karena adanya 'alâqah disertai adanya *qarînah* yang mencegah dimaknai secara *haqîqî*.
- 2) Makna *haqîqî* adalah makna yang seharusnya dan digunakan secara umum. Sedangkan makna *majâzî* adalah makna kedua yang dimaknai berbeda dengan makna pada umumnya karena adanya *qarînah* yang mengharuskannya demikian.
- 3) *Majâz* secara garis besar ada dua yaitu *majâz lughawî* dan *aqli*. *Majâz lughawî* adalah penggunaan lafazh bukan untuk makna sebenarnya karena adanya 'alâqah baik *musyâbahah* maupun *ghair musyâbahah*. Sedangkan *majâz aqli* adalah penisbatan kata kerja (fi'l) atau yang semakna dengannya kepada lafazh yang bukan sebenarnya karena adanya 'alâqah.
- 4) *Majâz lughawî* terbagi kepada dua, yaitu *majâz isti'arah* dan *majâz mursal*. *Isti'arah* adalah *majâz* yang 'alâqah -nya *musyâbahah* (keserupaan). Sedangkan *mursal* adalah *majâz lughawî* yang 'alâqah -nya *ghair musyâbahah*.
- 5) *Isti'arah* mempunyai beberapa jenis, yaitu:
 - a. *Isti'arah tashrîhiyyah* yaitu jenis *isti'arah* yang dibuang *musyabbah*-nya.
 - b. *Isti'arah makniyyah* adalah *isti'arah* yang dibuang *musyabbah* -nya.
 - c. *Isti'arah ashliyyah* adalah *isti'arah* yang *musta'ar minhu*-nya *isim jamid*.
 - d. *Isti'arah tabaiyyah* adalah *isti'arah* yang *musta'ar minhu*-nya *isim musytaq*.

- e. *Isti'arah murasysyahah* adalah jenis *isti'arah* yang disertai *mulâim* yang cocok untuk *musyabbah bih*.
- f. *Isti'arah mujarradah* adalah jenis *isti'arah* yang disertai *mulâim* yang cocok untuk *musyabbah*.
- g. *Isti'arah muthlaqah* adalah *isti'arah* yang tidak disertai *mulâim* baik untuk *musyabbah bih* maupun *musyabbah*.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *majâz* secara leksikal dan terminologis!
2. Kemukakan pendapat anda tentang makna *haqîqî* dan *majâzî*!
3. Apakah yang anda ketahui tentang '*alâqah* ? Bagaimana kedudukannya dalam suatu *majâz*, dan apa perbedaan antara '*alâqah musyâbahah* dan *ghair musyâbahah*?
4. Apa yang anda ketahui tentang *isti'arah tashrîhiyyah*, dan berikan salah satu contohnya!
5. Apakah yang anda ketahui tentang *isti'arah makniyyah*, dan berikan salah satu contohnya!
6. Dimanakah letak perbedaan antara *majâz isti'arah* dan *majâz mursal*? Berikan satu contoh untuk masing-masing!
7. Jelaskan pengertian *mulâim*! Apa perbedaannya dengan '*alâqah* ?

BAB V

***KINÂYAH* DAN KAITANNYA DENGAN *USLÛB* LAIN**

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) Pengertian *kinâyah*; 2) Hakikat *kinâyah* dan perkembangannya; 3) Kategorisasi *kinâyah*; 4) Tujuan *kinâyah*; 5) Hubungan *kinâyah* dan *majâz*; 6) Kaitan *kinâyah* dengan *irdâf*; dan 7) Kaitan *kinâyah* dengan *ta'riðh*.

BAHASAN

A. Pengertian *Kinâyah*

Kinâyah merupakan istilah yang digunakan dalam beberapa wacana keilmuan. Dalam bidang fiqh, istilah ini digunakan untuk mengungkap sesuatu yang samar-samar atau tidak jelas. Dalam bab *munakahat* dikenal istilah talaq dengan *kinâyah*, yaitu penjatuhan talaq dengan samar-samar yang merupakan kebalikan dari talaq *sharih*. Demikian juga istilah ini dikenal dalam ilmu bahasa, khususnya dalam ilmu balâghah.

Kinâyah merupakan istilah yang terkait dengan perilaku perubahan makna. *Kinâyah* terkait dengan pergeseran suatu ungkapan dari makna denotatif kepada makna konotatif, akan tetapi dibolehkan mengambil makna denotatifnya. Karena terkait dengan substansi bahasa yaitu makna, istilah *kinâyah* memasuki berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fiqh, hadits, tafsir, dan sebagainya.

Kata *kinâyah* (كناية) merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja (كنى -) ما يتكلم به الإنسان ويريد ، (يكنى - كناية).

Secara leksikal *kinâyah* bermakna ‘ (suatu Perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya). Dalam ungkapan bahasa Arab biasa diucapkan ‘ كنىت بكذا ’, maksudnya adalah (saya meninggalkan ungkapan yang *shari* / jelas dengan ucapan tersebut) (Ahmad al-Hâsyimi, 1960).

Sedangkan *kinâyah* secara terminologis adalah,

كلام أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز المعنى الأصلي

Suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, akan tetapi tetap dibolehkan mengambil makna *haqîqînya*.

Kinâyah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayân. Kedua bahasan lainnya adalah *tasybîh* dan *majâz*. Ketiga bahasan ini sama-sama terkait dengan gaya bahasa dan keindahan dalam pengungkapan. *Majâz* merupakan bentuk lain dari *tasybîh*. Perbedaan di antara *tasybîh* dan *majâz* terletak pada ada atau tidak adanya *tharafain* (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). Dalam *majâz* salah satu dari *tharafain*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) dibuang. Jika yang dibuangnya itu *musyabbah* maka dinamakan *isti'ârah tasyrîhiyyah*; sedangkan jika yang dibuangnya itu *musyabbah bih* dinamakan *isti'ârah makniyyah*.

Perbedaan antara *majâz* dan *kinâyah* terletak pada hubungan antara makna *haqîqî* (denotatif) dengan makna *majâzî* (konotatif). Pada ungkapan *majâz* teks harus dimaknai secara *majâzî* dan tidak diperbolehkan dimaknai secara *haqîqî*; sedangkan pada *kinâyah* teks harus dimaknai dengan makna *lazimnya*, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara *haqîqî*.

Al-Mushalla (1995) mengatakan, “Kedua jenis *kinâyah* dan *ta'rîdh* telah ada dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Dalam bahasa Suryani terdapat banyak jenis kedua ungkapan ini. Jika kita telaah Injil yang ada pada kaum Nasrani kita akan menemukan banyak ungkapan *kinâyah* dan *ta'rîdh* .

B. Hakikat *Kinâyah* dan Perkembangan Maknanya

Konsep *kinâyah* dalam sejarah perkembangan ilmu *balâghah* mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan makna *kinâyah* dalam sejarah ilmu bahasa Arab menurut para ahli adalah sbb :

1) *Abû Ubaidah*

Istilah *kinâyah* dalam khazanah ilmu *balâghah* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abû Ubaidah (w. 209 H) dalam kitabnya “*Majâz Alquran*“. Menurutny, *kinâyah* dalam istilah ahli bahasa serta para ahli nahwu berarti “*dhamîr*“ . Beliau mencontohkan pengertian tersebut di dalam kitabnya dengan ayat-ayat sbb:

قال إن أحببت حب الخير عن ذكر ربى حتى توارت بالحجاب (ص:32)
كل من عليها فان (الرحمن: 26)

Pada ayat pertama *dhamîr* (ها) yang *mustatir* (tersembunyi) setelah lapal ‘توارت’ sebagai *kinâyah* dari الشمس . Dan pada ayat kedua *dhamîr* (ها) yang tampak pada kata ‘عليها’ sebagai *kinâyah* dari kata “الأرض” (Abdul Aziz Athiq, 1985).

Dengan memperhatikan uraian di atas, Abu Ubaidah berpendapat bahwa *kinâyah* berarti suatu kata yang tidak disebut secara jelas pada suatu teks kalimat.

2) *Al-Jâhizh*

Al-Jâhizh (w. 255 H.) mendefinisikan *kinâyah* dengan makna yang *tersirat*. Dalam pandangannya *kinâyah* berlawanan maknanya dengan *fashâhah*. Dengan pengertian ini al-Jâhizh mendefinisikan *kinâyah* secara umum. Dia tidak membedakan antara *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*.

3) *Al-Mubarrid*

Linguis lainnya yang mencoba membahas masalah *kinâyah* ini adalah muridnya Al-Jâhizh, yaitu Muhammad bin Yazîd Al-Mubarrid (w. 285 H.) Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya *al-Kâmil*. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinâyah* dengan tiga pengertian. Pertama, untuk menutupi makna

yang sebenarnya. Kedua, untuk mengagungkan; dan ketiga untuk menghindari kata-kata yang kotor.

4) *Quddâmah bin Ja'far*

Pengertian *kinâyah* menurut Quddâmah bin Ja'far (w.337) dapat kita lihat dari buku karangannya yang berjudul *Naqd al-Syi'ri*. Pada bab *syi'ir-syi'ir* yang mengungkap makna berbagai lupal, beliau mengungkapkan bahwa *kinâyah* itu bermakna *irdâf*, yaitu mencari kata-kata lain yang semakna dengan kata-kata dimaksud.

Dia mencontohkan penggunaan ungkapan ' بعيدة مهوى القرط pada ungkapan seseorang فلانة بعيدة مهوى القرط. Ungkapan tersebut merupakan pengganti dari ungkapan طول العنق. Kedua ungkapan tersebut, yaitu (بعيدة مهوى القرط dan طول العنق) memiliki makna yang sama.

5) *Abû Husain Ahmad bin Fâris*

Linguis lainnya yang mencoba menjelaskan pengertian *kinâyah* adalah Abû Husain Ahmad bin Fâris (w. 395 H.). Penjelasan beliau dapat dilihat pada kitabnya *ash-Shâhiby*. Dalam kitabnya tersebut beliau menjelaskan bahwa dengan melihat tujuannya *kinâyah* mempunyai dua jenis, yaitu *kinâyah taghtiyah* dan *tabjil*. *Kinâyah* jenis pertama digunakan dengan cara menyebut sesuatu bukan dengan namanya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini juga bertujuan untuk memuliakan sesuatu yang disebutnya. Sedangkan *kinâyah* jenis kedua bertujuan agar yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan "ابوفلان".

6) *Abd al-Qâhir al-Jurjâny*

Di dalam kitabnya *I'jaz Alquran* Abd al-Qâhir al-Jurjâni (t.t) mengatakan, "Kinâyah adalah seorang *mutakallim* yang bermaksud menetapkan satu dari beberapa makna dengan tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang

digunakan pada umumnya. Akan tetapi dia mengungkapkannya dengan makna berikutnya atau ungkapan yang semakna dengannya”.

Pengertian Abd al-Qahir tentang *kinâyah* - terutama mengenai konsep *ridf* (makna yang sepadan) - hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddâmah bin Ja’far. Dia memasukkan *kinâyah* ke dalam jenis *I’tilâf al-lafzhi bi al-ma’na*. Beliau menyebut juga dengan istilah *irdâf*. Sedangkan Abû Hilal al-‘Askari menyebutnya dengan istilah *irdâf* dan *tawâbi*’.

7) Abu Hilal al-Askary

Konsep *kinâyah* menurut Abû Hilal al-Askari (w.395) yang dikutip oleh Abd al-Azîz Atîq (1985) hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddâmah dan Abd al-Qâhir. Dia berpendapat, “*Kinâyah* adalah seorang *mutakallim* ingin mengungkapkan sesuatu makna melalui lupal-lupal, dia tinggalkan makna yang ada pada lupal tersebut. Kemudian dia mendatangkan lupal yang semakna dengan itu atau yang mengikutinya. Dan lupal tadi dia jadikan sebagai ungkapan makna yang dimaksudkannya “.

Dia memberi contoh ungkapan *kinâyah* :

فيهن قاصرات الطرف
ولكن في القصاص حياة يا أولى الألباب

Pada kedua ayat di atas terdapat ungkapan “ قاصرات الطرف ” dan “ قاصرات ”. Kedua ungkapan tersebut termasuk kategori *irdâf*. Ungkapan “ قاصرات ” sebagai *kinâyah* dari lupal “ العفة “. Karena jika seorang perempuan mempunyai sifat *iffah*, dia akan membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka saja. Pada ayat kedua terdapat lupal “ الحياة ” sebagai *kinâyah* dari “ القصاص ”.

Penjelasan Abû Hilal mengenai *kinâyah* - terutama contohnya pada ayat yang kedua - mendapat kritikan dari para peneliti bahasa. Mereka berpendapat, Abû Hilal telah mencampuradukkan antara *irdâf* dan *mumâtsalah*. Menurut mereka lupal “ الحياة ” tidak termasuk kategori *irdâf*. Karena *irdâf* berarti

meninggalkan makna yang dimaksud, dan makna itu tidak ditunjukkan oleh lapalnya yang khusus. Lapal “ الحياة ” yang disebut sebagai persamaan dari “ القصاص ” maknanya ditunjukkan oleh lapalnya itu sendiri. Penunjukan makna oleh kalâm terjadi secara langsung (Muhammad Abu Musa, 1991).

8) Zamakhsyary

Zamakhsyary adalah salah seorang mufassir yang di dalam tafsirnya banyak menggunakan ilmu balâghah sebagai instrumennya. Kitab tafsirnya *al Kasysyâf* sarat dengan ulasan-ulasan yang mengedepankan aspek-aspek balâghah.

Menurut pendapatnya *kinâyah* adalah, “Memaksudkan makna suatu ungkapan berbeda dengan lahirnya, mengambil intisari tanpa bersandar pada kosa katanya baik secara *haqîqî* maupun *majâzî*”. Salah satu contoh ayat yang mengandung *kinâyah* adalah surah Thâhâ ayat 5,

الرحمن على العرش ايتوى (طه:5)

Ungkapan ayat di atas merupakan *kinâyah* dari ‘ الملك ’, karena yang dapat duduk di singgasana hanyalah seorang raja. Demikian juga makna *kinâyah* terdapat pada firman Allah surah az-Zumar ayat 67,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ {الزمر:67}

Makna ungkapan pada firman Allah di atas merupakan *kinâyah* dari kebesaran dan keagungan-Nya. (Suyûti, 1987)

9) Suyûty

Menurut Suyûty, “*Kinâyah* dan *ta’rîdh* keduanya merupakan bahasan ilmu balâghah. Ungkapan *kinâyah* lebih tinggi dari pada *sharih* (pengungkapan secara jelas). Mengutip pendapat Thayyibi dia berkata, ‘ *Kinâyah* adalah meninggalkan *tashrîh* (pengungkapan secara jelas) pada sesuatu kepada sesuatu

yang sebandingnya menurut kelaziman. Adanya ungkapan *kinâyah* dalam Alquran ditentang oleh mereka yang menentang adanya *majâz* dalam Alquran”.

Dengan melihat pandangan-pandangan para linguis di atas kita bisa melihat bahwa perbedaan-perbedaan definisi yang mereka kemukakan merupakan dinamika dari perkembangan ilmu *balâghah*. Namun pada akhirnya para ahli *balâghah* bersepakat bahwa yang dimaksud *kinâyah* dalam istilah ilmu *balâghah* adalah,

“Suatu ungkapan yang diucapkan dengan pengertiannya yang lazim, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan difahami dalam pengertiannya yang asal“. (al-Hasyimy, t.t)

C. Kategorisasi *Kinâyah*

1) Kategorisasi *Kinâyah* dari aspek Makna

Kinâyah dalam bidang ilmu *balâghah* sangatlah beragam tergantung dari aspek mana kita memandangnya. Jenis-jenis *kinâyah* dapat dilihat dari dua aspek; pertama, dari aspek *makni* ‘*anhunya* (kata-kata yang di-*kinâyah*-kan); kedua, aspek *wasait* (media) nya. Qazwaini (1998) dalam kitabnya *al îdlah fî ‘ilm al-Balâghah* membagi *kinâyah* pada tiga jenis, yaitu *kinâyah ghairu sifah wa an-nisbah*, *shifah*, dan *nisbah*. Konsep sifat pada *kinâyah* adalah sifat *maknawiyah* (sesuatu yang menempel pada dzat), bukan sifat dalam konsep nahwu. *Kinâyah sifah* ada dua jenis, yaitu *kinâyah qarîbah* (perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya tanpa perantara, karena cukup jelas), dan *baîdah* (perindahan makna kepada makna lazimnya melalui media yang banyak. Para ulama *balâghah* membagi *kinâyah* dari aspek *makni anhu* menjadi tiga jenis, yaitu *shifah*, *maushûf*, dan *nisbah*.

a) *Kinâyah Shifah*

Kinâyah shifah adalah pengungkapan sifat tertentu tidak dengan jelas, melainkan dengan isyârah atau ungkapan yang dapat menunjukkan maknanya yang umum. Istilah sifat yang merupakan jenis *kinâyah* pada ilmu *balâghah* berbeda dengan istilah sifat pada istilah ilmu nahwu. Sifat sebagai salah karakteristik *kinâyah* berarti sifat dalam pengertiannya maknawi, seperti

kedermawanan, keberanian, panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya. Sifat di sini merupakan lawan dari dzat (Bakri Syeikh Amin, 1982).

Kinâyah shifah menurut Ahmad al-Hâsyimi mempunyai dua jenis, yaitu :

Pertama, *kinâyah qarîbah*.

Suatu *kinâyah* dinamakan *kinâyah qaribah* apabila perjalanan makna dari lapal yang di-*kinâyah*-kan (makny anhu) kepada lapal *kinâyah* tanpa melalui media atau perantara.

Contoh :

رفيع العماد طويل النجاد

Ungkapan “ رفيع العماد ” dan “ طويل النجاد ” pada asalnya bermakna

tinggi tiangnya dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam *uslûb kinâyah* lapal-lapal tersebut bermakna *pemberani*, *terhormat*, *dermawan*. Ungkapan-ungkapan *tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya* sudah langsung bermakna *terhormat* dan *pemberani*. Sehingga kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna *kinâyah* tanpa memerlukan *wasîlah* atau perantara berupa lapal-lapal yang lainnya. (Hasyimi, t.t)

Kedua, *kinâyah bâ'idah*

Dalam *kinâyah* jenis ini perpindahan makna dari makna pada lapal-lapal yang di-*kinâyah*-kan (*makni anhu*) kepada makna pada lapal-lapal *kinâyah* memerlukan lapal-lapal lain untuk menjelaskannya. Contohnya ini ada pada ungkapan “ كثير الرماد ”. Ungkapan di atas pada asalnya bermakna *banyak abunya*.

Kemudian digunakan sebagai bentuk *kinâyah* untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna *kinâyah* memerlukan beberapa lapal atau ungkapan untuk menjelaskannya. Urutan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* berupa ungkapan-ungkapan sbb :

- (1) Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api;
- (2) Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak;
- (3) Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya;

(4) Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

Qazwainy berpendapat (1998) “*Kinâyah qarîbah* dinamakan *kinâyah sâdzijah*, sedangkan *kinâyah ba'îdah* dinamakan *kinâyah musytamilah*.

Selain itu pula ada istilah *kinâyah khâfiyah* seperti ungkapan 'عريض القفا' untuk mengungkapkan makna 'الأبله'. Ungkapan 'عظم الرأس' dan 'عرض القفا' menunjukkan makna idiot. Sakaky seperti dikutip Qazwainy berpendapat, *wasaitih* dari 'عريض الوسادة' ke 'عرض القفا' sampai kepada makna yang dimaksud merupakan *qarînah*.

Ungkapan 'كثير الرماد' merupakan *kinâyah* dari penghormatan pada tamu. Perpindahan makna dari 'كثير الرماد' ke 'كثرة إحراق الحطب', kemudian ke 'كرة', kemudian ke 'كثرة الضيفان', kemudian ke ungkapan 'الجبود', kemudian kepada makna yang dimaksud yaitu 'الجبود',

وما يك في من عيب فإني # جبان الكلب مهزول الفصيل

Pada syi'ir di atas ungkapan 'جبان الكلب' yang merupakan perpindahan dari makna 'هرير' (growl/suara anjing, tetapi tidak menggonggong karena sabar/ karena kedinginan).

Makna *ikrâm al-dhaif* juga terdapat pada ungkapan 'هزال الفصيل'. Makna ini merupakan perpindahan dari makna 'فقد الأم'. Makna ini juga merupakan perpindahan dari 'قوة الداعي إلى نحرها', kemudian setelah itu dimasak dan dihidangkan kepada tamu. Makna ungkapan ini terdapat pada *syi'ir*:

لعبد العزيز على قومه # وغيرهم ممن ظاهرة
فبابك أسهل أبوابهم # ودارك مأهولة عامرة
وكلبك آنس بالزائرين # من الأم بالإبنة الزائرة

Ungkapan di atas mendeskripsikan tentang anjing seseorang yang mengenali para tamu, sehingga mereka dapat memasukinya baik siang maupun malam. Orang tersebut juga dapat memenuhi permintaan orang-orang.

Di dalam Alquran terdapat ungkapan *kinâyah* yang cukup halus, yaitu pada ungkapan:

ولما سقط في أيديهم

Maksud ungkapan di atas adalah, keadaan mereka yang semakin menyedal dikarenakan mereka menyembah anak sapi, sehingga mereka menggigit jari mereka.

Dalam bahasa Arab juga terdapat dua ungkapan *idhâfat* yang kata *mudhâf ilaih*-nya sama, yaitu ungkapan *صلب العصا* dan *ضعيف العصا*. Kedua ungkapan tersebut mempunyai makna yang sama yaitu *حسن الرعية*.

b) *Kinâyah Mausûf*

Suatu *uslûb* disebut *kinâyah maushûf* apabila yang menjadi *makni anhunya* atau lapal yang di-*kinâyah*-kannya adalah *maushûf* (dzat). Lapal-lapal yang di-*kinayah*-kan pada jenis *kinâyah* ini adalah *maushûf*, seperti ungkapan

أبناء النيل yang bermakna *bangsa Mesir*. Ungkapan tersebut merupakan *maushûf* (dzat) bukan sifat.

Kinâyah maushûf ada dua jenis:

Pertama, *kinâyah* yang *makni anhu*-nya (lapal yang di-*kinâyah*-kan) diungkapkan hanya dengan satu ungkapan, seperti ungkapan “ *موطن الأسرار* ” sebagai *kinâyah* dari lapal “ *القلب* ”.

Kedua, *kinâyah* yang *makni anhu*-nya diungkapkan dengan ungkapan yang banyak, seperti ungkapan “ *حي مستوى القامة عريض الأظفار* ” sebagai *kinâyah* dari lapal *الانسان*. Pada jenis *kinâyah* ini sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk *maushûf*, tidak untuk yang lainnya.

Qazwainy (1998) berpendapat, *Maushûf* pada ungkapan *kinâyah* kadang-kadang disebut dan kadang-kadang juga tidak disebutkan. *Maushûf* yang tidak disebutkan biasanya terdapat pada *kinâyah* yang berkategori *ta'rîdh*, seperti contoh pada sebuah hadits Nabi,

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده (ليس المؤذى مسلما)

Firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 2-3,

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين - الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون

Makna dari ungkapan pada ayat di atas bisa termasuk kategori *ta'riḏh* jika diucapkan di depan orang-orang munafiq. Sedangkan jika diucapkan di depan orang-orang yang beriman ungkapan di atas tidak termasuk ke dalam kategori *ta'riḏh*.

c) *Kinâyah Nisbah*

Suatu bentuk *kinâyah* dinamakan *kinâyah nisbah* apabila lapal yang menjadi *kinâyah* bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan *maushûf*, akan tetapi merupakan hubungan *shifat* kepada *maushûf*. Contoh :

المجد بين ثوبيك # والكرم ملء برديك

Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada syi'ir di atas pembicara bermaksud menisbahkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. *Kinâyah* yang berupa penisbatan seperti ini dinamakan *kinâyah nisbah*.

Qazwaini (1998) mengutip pendapat Syekh Abd al-Qâhir dan Sakâki dalam kitab *al-Aghâny* berkata, "Selain tiga jenis *kinâyah*, yaitu *kinâyah maushûf*, *kinâyah shifah*, dan *kinâyah nisbah* terdapat pula jenis *kinâyah* lainnya, yaitu *kinâyah shifah wa al*

nisbah. Contoh *kinâyah* jenis ini adalah pada kalimat ' عمرو كثير الرماد '. Pada ungkapan tersebut terdapat dua *kinâyah*, yaitu ungkapan ' كثير الرماد ' yang termasuk jenis *kinâyah shifah*. Sedangkan *kinâyah* kedua yaitu adanya penisbatan sifat ' كثير الرماد ' yang bermakna ' الجود ' kepada Amr. Dengan demikian kalimat tersebut mengandung dua *kinâyah* yaitu *kinâyah shifah wa an-nisbah*.

2. Kategorisasi *Kinâyah* dari aspek *Wasâith* (Media)

Selain dari aspek *makni anhu* (lapal yang di-*kinâyah*-kan), kategorisasi *kinâyah* dapat ditinjau dari aspek *wasâit*-nya (lapal-lapal atau makna-makna yang menjadi media atau penyambung dari makna *haqîqî* kepada makna *majâzî*) dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu *ta'rîdh*, *talwîh*, *ramz*, dan *îma*. Jika ungkapan tersebut berfungsi menyindir maka dinamakan *ta'rîdh*. Jika perpindahan makna terjadi melalui media yang cukup banyak dan panjang maka dinamakan *talwîh*. *Talwîh* secara leksikal bermakna '*menunjukkan sesuatu kepadamu dari jarak jauh*'. Jika pada ungkapan tersebut isyârahnya tersembunyi maka dinamakan *ramz*. Secara leksikal *ramz* bermakna '*menunjukkan kepada sesuatu yang ada di dekatmu secara sembunyi*'.

1) *Ta'rîdh* (sindiran)

Secara leksikal *ta'rîdh* berarti sesuatu ungkapan yang maknanya menyalahi *zhahir* lapal. Sedang secara terminologi *ta'rîdh* berarti suatu ungkapan yang mempunyai makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Pengambilan makna tersebut didasarkan kepada konteks pengucapannya. (Bakri Syeikh Amin, 1980)

Sedangkan Zarkasyi (1391) dalam kitabnya *al-Burhân fî Ulûm Alquran* mengatakan, "*Ta'rîdh* adalah pengambilan makna dari suatu lapal melalui *mafihûm* (pemahaman konteksnya). Dinamakan *ta'rîdh* karena pengambilan makna didasarkan pada pemaparan lapal atau konteksnya". Contoh ungkapan *ta'rîdh* pada hadits berikut ini,

- Seseorang berkata kepada orang yang suka menyakiti saudaranya :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim yang benar adalah apabila sesama muslim yang lain merasa aman dari gangguan tangan dan lidahnya

Ungkapan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang suka menyakiti saudaranya. Jika seseorang suka menyakiti saudaranya, maka hilanglah sifat-sifat muslim dari padanya.

Orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu dengan model *ta'riḍh*. Model ini lebih halus dan indah dibandingkan dengan pengungkapan secara terang-terangan. Jika seseorang mengungkapkan sifat orang lain dengan cara terang-terangan orang tersebut akan merasa terhina.

Zamakhshari (2004) mengatakan, antara *kinâyah* dan *ta'riḍh* terdapat perbedaan. *Kinâyah* berarti menyebutkan sesuatu bukan dengan lapal yang ditunjukkannya. Sedangkan *ta'riḍh* menyebutkan suatu lapal yang menunjukkan pada sesuatu makna yang tidak disebutkannya.

Tsa'âlîby seperti dikutip Abd al-Azîz Atîq (1985) berkata, “Orang Arab biasa menggunakan ungkapan jenis *ta'riḍh* dalam pembicaraan mereka. Dengan cara ini mereka dapat mengungkapkan maksud pengungkapan mereka melalui bahasa yang lebih halus dan lebih indah. Pengungkapan dengan cara ini lebih baik dan lebih indah dari pada mereka mengungkapkannya secara terang-terangan dan terbuka. Bahkan mereka mencela seseorang yang selalu mengungkapkan segala sesuatunya dengan cara terang-terangan dan terbuka.

Sedangkan Ibn al-Atsîr berpendapat bahwa, “*Ta'riḍh* lebih mementingkan makna dengan meninggalkan lapal. Para ulama *bayân* telah banyak memperbincangkan hal ini. Akan tetapi mereka sering mencampuradukkan antara *kinâyah* dan *ta'riḍh*. Mereka tidak memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga tidak membuat batasan yang dapat memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Di antara para penyair yang mencampuradukkan antara keduanya adalah al-Ghanami, Ibn Sinân al-Khafaji dan al-Askari. “

Menurut Syakâki, 'Ungkapan *ta'riḍh* selain terdapat pada *kinâyah* juga terdapat pada *majâz*. Ungkapan 'أذيتني فستعرف', jika ungkapan tersebut tidak anda maksudkan untuk *mukhâthab*, melainkan untuk orang yang bersama dengannya, maka itu termasuk *majâz*. Sedangkan jika dimaksudkan untuk kedua-duanya maka dinamakan *kinâyah*.

2) *Talwîh*

Secara bahasa *talwih* berarti, “ Engkau menunjuk kepada orang lain dari kejauhan“. Sedangkan secara terminologi, Bakri Syeikh Amîn (1980) mengatakan, : “*Talwih* adalah jenis *kinayah* yang terdapat di dalamnya banyak *wasait* (media) dan tidak menggunakan gaya *ta’ridh* . Dengan bahasa lain Taufiq Alfail (1987) mengatakan bahwa *talwih* adalah jenis *kinayah*.

Mengomenri *talwih* dalam Alquran Zarkasyi (2003) berkata, “*Talwih* adalah seorang *mutakallim* memberi isyârah kepada pendengarnya pada sesuatu yang dimaksudkannya. Contoh *talwih* adalah firman Allah swt dalam Alquran,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ {الأنبياء: 63}

Maksud ungkapan ‘فَاسْأَلُوهُمْ’ adalah untuk ‘استهزاء’ sekaligus mengungkapkan *hujjah* akan kebenaran tauhid kepada mereka. Pada *talwih*, untuk mencapai makna yang lazimnya memerlukan *wasait* (media) yang cukup banyak, makna yang dimaksud di dalamnya tidak diungkapkan.

Contoh ungkapan dalam sebuah *syi’ir*:

وما يك في من عيب فاني # جبان الكلب مهزول الفصيل

Padaku tidak terdapat aib

Karena aku adalah orang yang selalu menghormat tetamu

Pada *syi’ir* di atas terdapat ungkapan *جبان الكلب* dan *مهزول الفصيل*. Kedua ungkapan ini menggunakan gaya bahasa *kinayah*. Kedua ungkapan ini bermakna *seseorang yang mulia*. Ungkapan ‘ *جبان الكلب* ‘ mempunyai pengertian bahwa dia sering mencegah anjingnya menggonggong para tetamu yang datang.

Upaya dia mencegah anjingnya sebagai penghormatan kepada tamunya. Kebiasaan menghormat tetamu menunjukkan banyak sekali orang yang datang kepadanya. Dan banyaknya tetamu yang datang menunjukkan bahwa dia itu orang baik dan mulia. Ungkapan ini merupakan ungkapan *kinayah*. Adanya perpindahan makna dari arti *haqîqî* kepada arti yang lazimnya melalui beberapa *wasait* (media) dinamakan *kinayah talwih*.

3) *Îmâ* atau *Isyârah*

Kinâyah jenis ini merupakan kebalikan dari *talwîh*. Di dalam *îma*, perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya melalui media (*wasâit*) yang sedikit. Pada *kinâyah* jenis ini makna lazimnya tampak dan makna yang dimaksud juga dekat.

Contoh :

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ (الكهف/18: 43)

Maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan, sedangkan telapak tangannya itu kosong (Q.S al-Kahfi/18:43)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ. Ungkapan tersebut makna asalnya adalah *membolak-balikkan kedua telapak tangannya*. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan *kinâyah* yang maksudnya adalah menyesal.

4) *Ramz*

Secara bahasa *ramz* berarti isyârah dengan dua bibir, dua mata, dua alis, mulut, tangan, dan lisan. Isyârah-isyârah tersebut biasanya dilakukan dengan cara tersirat. Sedangkan secara istilah *ramz* adalah jenis *kinâyah* dengan media (*wasâit*) sedikit dan lazimnya tersirat. Dengan bahasa lain, *ramz* adalah isyârah kepada sesuatu yang dekat dengan anda secara tersirat. Contoh ungkapan *kinâyah ramz* adalah :

- فلان عريض القفا (lebar tengkuknya) dan عريض الوسادة (lebar bantalnya) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan *orang yang idiot* atau *bodoh*;
- مكنتز اللحم (dagingnya padat atau gempal) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan *orang yang berani*;
- متناسب الأعضاء (anggota tubuhnya tersusun rapih) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan *orang yang cerdas*;
- غليظ الكبد (tebal hati) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan *orang yang keras kepala*.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa *ramz* adalah salah satu jenis *kinâyah* dari aspek *wasâith*, yaitu *kinâyah* yang sedikit *wasâith*-nya dan *lawâzim*-nya (indikatornya) halus (tersembunyi). Seorang pembaca atau pendengar dapat memahami maksud ungkapan *kinâyah* tersebut kadang-kadang dengan tanpa susah payah dan kadang-kadang pula dengan susah payah.

Ungkapan *kinâyah ramz* bisa difahami oleh orang yang diajak bicara, sedangkan yang lainnya tidak bisa memahami. *Ramz* menyerupai ungkapan-ungkapan sandi yang digunakan oleh aparat keamanan, para diplomat, dan anggota agen rahasia. Bahasa yang mereka gunakan merupakan kesepakatan di antara mereka dengan para pemimpin mereka. Mereka bisa saling memahami sandi-sandi tersebut, sedangkan orang-orang yang berada di luar lingkungan mereka tidak bisa memahaminya.

Orang-orang Arab pada masa Jahiliyah telah menggunakan jenis ini dalam pembicaraan mereka. Mereka menyebut jenis *ramz* ini dengan nama *lahn* atau *malâhin*. Ibn Duraid telah menyusun kitab yang berisi khusus mengenai *ramz* atau *lahn* dengan nama kitabnya '*malâhin*'.

D. Tujuan *Kinâyah*

Jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu baik dalam bentuk fikiran atau perasaan ia akan mengungkapkannya dengan kata-kata yang jelas dan mudah difahami. Namun meningkatnya budaya manusia dan beragamnya lawan bicara seseorang mempengaruhi bentuk ekspresinya. Ungkapan bahasa dalam bentuk *kinâyah* merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa oleh manusia. Manusia tidak lagi puas dengan menggunakan lapal-lapal untuk makna *haqîqî*-nya.

Kinâyah sebagai salah satu bentuk *uslûb* dalam Alquran mempunyai tujuan yang beragam. Tiap-tiap ulama berbeda dalam mengungkapkan tujuannya. Di antara ulama yang mengungkapkan tujuan *kinâyah* dalam Alquran adalah Imam Suyûti dan Zarkasyi.

Imam Suyûti (2003) dalam kitabnya menjelaskan tujuan pengungkapan *kinâyah* dalam Alquran adalah sbb: 1) peringatan akan kebesaran Allah SWT; 2) meninggalkan penggunaan suatu ungkapan kepada ungkapan yang lebih baik dan indah; 3) menghindari kata-kata yang kotor atau jelek; 4) mempunyai tujuan *balâghah* dan *mubâlaghah*; 5) meringkas; 6) peringatan pada perilaku seseorang.

Sedangkan tujuan *kinâyah* menurut Imam Zarkasy (2003) dalam kitabnya *al-Burhân fî Ulûm Alquran* mengemukakan ada empat tujuan pengungkapan *kinâyah* dalam Alquran. Keempat tujuan tersebut adalah sbb: 1) peringatan akan kebesaran Allah swt; 2) ujian keimanan; 3) meninggalkan suatu lapal menuju lapal yang lebih baik dan indah; 4) menghilangkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Tujuan pengungkapan *kinâyah* juga dikemukakan oleh salah seorang pakar ilmu bayân yaitu Abd al-Azîz Atîq. Di dalam kitabnya *Ilm al-Bayân* dia mengatakan, ada lima tujuan *kinâyah*. Kelima tujuan tersebut adalah sbb: 1) menjelaskan; 2) memperindah makna; 3) menjelekkkan sesuatu; 4) mengganti suatu kata dengan kata-kata yang sebanding (Abdul Aziz Atiq, 1985).

Pakar lainnya Badruddin bin Malik dalam kitabnya *al-Mishbah* seperti dikutip Suyûty mengemukakan, perubahan dari *tashrîh* kepada *kinâyah* mempunyai tujuan sbb: 1) menjelaskan sifat *maushûf*; 2) menjelaskan ukuran sifatnya; 3) memuji; 4) mencela; 5) menyingkat; 6) menutupi sesuatu; 7) menjaga; 8) kamuflase; 9) mengungkapkan sesuatu yang sulit dengan yang mudah; 10) mengganti makna yang jelek dengan lapal yang baik.

Dari paparan ketiga ulama tersebut kita bisa menyimpulkan tujuan-tujuan pengungkapan *kinâyah* sbb:

1) Menjelaskan (الإيضاح)

Kinâyah digunakan untuk menggambarkan satu pengertian dengan gambaran yang tampak dan kelihatan.

Contoh:

هُوَ مُقَطَّبٌ لِبَجِينٍ

(*Ia mengerutkan dahi*).

Ungkapan di atas merupakan *kinâyah* dari *rasa prihatin*.

Contoh lainnya adalah:

هُوَ مُتَّفَخٌ الْأَوْدَاجِ

(*Ia bengkak urat lehernya*).

Ungkapan ini merupakan *kinâyah* dari *marah*.

2) Memperindah makna (تَحْسِينُ الْمَعْنَى وَتَجْمِيلُهُ)

Dengan menggunakan gaya bahasa *kinâyah* makna yang dimaksud terasa lebih baik, indah dan terasa lebih enak bagi pendengar.

Contoh:

هِيَ خَرَسَاءُ الْأَسَاوِرِ

(*Dia bisu gelangnya*).

Ungkapan ini digunakan untuk menyifati seorang perempuan yang gemuk. Dikatakan bisu, karena gelangya tidak berbunyi disebabkan lengan tangannya yang gemuk. Dengan pengungkapan seperti ini *mukhâthab* tidak terlalu tersinggung.

Contoh lainnya:

هُوَ نَبِيٌّ الشَّعْرِ

(*Ia nabinya syi'ir*).

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyifati orang yang tidak bisa bersyi'ir seperti halnya nabi yang tidak bisa bersyi'ir.

Tujuan penggunaan *kinâyah* seperti ini juga terdapat pada firman Allah surah Shâd ayat 23,

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي
الْحِطَابِ {ص:23}

Artinya:

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata : "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Q.S. Shâd: 23)

Kata ' نَعْجَةٌ ' pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari ' النساء'

sebagaimana yang biasa digunakan oleh orang Arab. Meninggalkan mengungkapkan perempuan secara jelas akan terasa lebih indah. Oleh karena itu di dalam Alquran tidak pernah disebutkan perempuan dengan namanya kecuali Maryam. Menurut Suhaili, 'Penyebutan nama Maryam dalam Alquran menyalahi kebiasaan para ahli bahasa. Hal ini dilakukan untuk menekankan pentingnya penyebutan nama. Para raja dan orang-orang terhormat biasanya tidak menyebut isteri-isteri dan selir-selir mereka kepada publik dan tidak pula mengganti nama-nama mereka. Mereka biasanya mengungkapkannya dengan ungkapan *kinâyah*.

Kata 'الزوجة' biasanya diganti dengan ungkapan ' الفرائش ' dan ' العيال '.

Ketika orang Arab menyebut para budak (الإماء) mereka tidak meng-*kinâyah*-kannya dan tidak pula menyebut nama-nama mereka. Ketika orang-orang Nasrani menyebut Maryam dan berbicara tentangnya, Allah menjelaskan namanya. Penyebutan Maryam tidak berkaitan dengan ibadah, akan tetapi menjelaskan dan menguatkan bahwa Isa tidak memiliki bapak, sehingga harus dinasabkan kepadanya.

3) Menjelekkkan sesuatu (تَهْجِينُ الشَّيْءِ وَتَنْفِيرُهُ)

Selain tujuan di atas, ungkapan *kinâyah* juga digunakan untuk tujuan *menjelekkkan sifat yang ada pada seseorang*.

Contohnya,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ

(Janganlah engkau jadikan tanganmu diikat ke kudukmu).

Ungkapan di atas digunakan untuk menggambarkan orang yang kikir. Penggambaran sifat *kikir* dengan *mengikatkan tangannya ke kuduk* bertujuan untuk menjelaskan rendahnya sifat tersebut.

4) Mengganti dengan kata-kata yang sebanding karena dianggap jelek (العدول للهجنة)

Penggunaan *kinâyah* dalam mengungkapkan suatu ide bisa juga bertujuan untuk mengganti suatu kata yang dianggap jelek untuk diucapkan.

Contoh:

هو ثقيل السمع

(Dia berat pendengarannya).

Ungkapan ini diucapkan untuk menggambarkan seseorang yang tuli.

5) Menghindari kata-kata yang dianggap malu untuk diucapkan (للعار)

Jika seseorang ingin mengungkapkan suatu gagasan, dan dia menganggap bahwa kata-kata yang akan diucapkannya kotor atau kurang sopan untuk diucapkan, atau karena dia malu mengucapkannya, maka dia bisa menggunakan bahasa lain sebagai *kinâyah* atasnya.

Contoh:

هو يأتي أهله

(Dia mendatangi isterinya).

Kata (يأتي) yang bermakna *mendatangi* pada contoh tersebut digunakan sebagai *kinâyah* dari (الجماع) yang bermakna *menggaulinya*.

Ibnu Abbas berkata, 'Kata 'المباشرة' merupakan *kinâyah* dari makna 'الجماع'. Allah Maha Mulia, Dia bisa menggunakan uslûb *kinâyah* sesuai dengan kemauan-Nya. Sesungguhnya kata 'الرفث' merupakan *kinâyah* dari 'الجماع'. Untuk makna 'البول' Allah menggunakan kata 'الغائط', kata 'قضاء الحاجة' menggunakan 'يأكلان الطعام', dan kata 'أستاه' menggunakan 'أدبار' seperti terdapat pada firman Allah surah al-Anfal ayat 50,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ {الأنفال: 50}

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka : "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar" .

Di dalam Alquran surah al-Anbiyâ ayat 91 terdapat kata yang sepertinya vulgar yaitu penggunaan kata 'فرج',

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ {الأنبياء: 91}

Dan Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda yang besar bagi semesta alam. (Q.S al-Anbiya: 91)

Menurut Suyûti (2003), kata 'فرج' pada ayat tersebut maksudnya adalah 'فرج القميص'. Ungkapan ini merupakan bentuk *kinâyah* yang paling halus. Maksud ungkapan ini adalah *bajunya tidak terkena kotoran* atau *bajunya bersih*. Ungkapan ini maksudnya sama dengan 'ثيابك فطهر', 'عفيف الذيل' atau 'نقى الثوب' yang bermakna *iffah*. Bagaimana mungkin tiupan Jibril itu mengenai *farjanya*; akan tetapi yang mungkin adalah mengenai *lubang bajunya*.

6) Peringatan akan Kebesaran Allah swt

Salah satu tujuan pengungkapan suatu ayat dengan *uslub kinâyah* adalah menjelaskan kebesaran Allah swt. Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah swt surah al-Nisâ ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (النساء: 1)

Kata 'نَفْسٍ وَاحِدَةٍ' merupakan *kinâyah* dari Adam.

Penggunaan kata tersebut bertujuan agar orang yang membaca atau menyimakinya memahami kebesaran Allah swt.

7) untuk *mubâlaghah* (hiperbola)

Ungkapan *kinâyah* juga kadang-kadang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Dalam Alquran surah al-Zukhruf ayat 18 Allah berfirman,

أَوْ مَنْ يُنشَأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ {الزخرف: 18}

Dan apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. (Q.S al-Zukhruf: 18)

Ungkapan pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari 'النساء'.

Demikian juga firman Allah dalam ayat lainnya,

قالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهن ولعنوا بما قالوا بل يدها مبسوطتان (المائدة: 64)

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" , sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. , tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; (Q.S al-Mâidah: 64)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan يدها مبسوطتان.

Ungkapan tersebut merupakan *kinâyah* dari keluasan dermanya. Tujuan pengungkapan *kinâyah* pada ayat di atas untuk mengungkapkan begitu luasnya karunia Allah untuk hambanya.

8) untuk meringkas kalimat

Ungkapan *kinâyah* bisa digunakan untuk meringkas suatu kalimat atau ungkapan yang panjang. Contoh firman Allah yang mengandung *kinâyah* dengan tujuan meringkas adalah pada surah al-Baqarah ayat 24,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة : 24)

Maka jika kamu tidak dapat membuat - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat -, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Pada ayat di atas terdapat ungkapan

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

Ungkapan di atas merupakan ringkasan dari:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا أَيْ فَإِنْ لَمْ تَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ.

E. Hubungan *Kinâyah* dan *Majâz*

Majâz dan *kinâyah* adalah dua dari tiga model *uslûb* (gaya pengungkapan) bahasa Arab. Dua model *uslûb* ini dibahas dalam ilmu Bayân, yaitu suatu cabang ilmu dari ilmu *balâghah* yang membahas model-model pengungkapan suatu ide ke dalam *uslûb* yang beraneka ragam (Ahmad al-Hasyimi, t.t).

Di antara kedua *uslûb* ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan di antara keduanya sangatlah tipis, sehingga sering terjadi *ikhtilâf* di antara para ahli bahasa dalam menentukan apakah suatu ungkapan itu masuk ke dalam *majâz* atau *kinâyah*. Persamaan antara *majâz* dan *kinâyah* keduanya sama-sama berkaitan dengan makna yang *tsawâni* (*majâzî*). Sedangkan perbedaannya terletak pada *qarînah*.

Qarînah menurut istilah ilmu *balâghah* adalah suatu ungkapan baik eksplisit maupun implisit yang ada pada suatu kalâm (wacana) yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud pada ungkapan tersebut bukan makna *haqîqî* (Abdul Wahid Hasan, 1986).

Qarînah ada dua, yaitu *qarînah lafzhiyyah* dan *qarînah ma'nawiyyah*. *Qarînah lafzhiyyah* adalah *qarînah* yang berbentuk lapal-lapal. Jika dalam suatu kalâm terdapat satu kata atau lebih yang menunjukkan bahwa makna dalam kalâm itu bukan makna *haqîqî*, maka dia disebut *qarînah lafzhiyyah*. Sedangkan jika *qarînah* yang menunjukkan bahwa makna kalâm itu bukan *haqîqî* dengan tersirat, maka itu disebut *qarînah ma'nawiyyah*.

Qarînah pada ungkapan *majâz* berbeda dengan *qarînah* yang ada pada *kinâyah*. Perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu :

- a) Pada *majâz qarînah* bisa bersifat *lafzhiyyah* dan bisa juga bersifat *ma'nawiyyah*.; sedangkan pada *kinâyah qarînah*-nya harus tersirat.
- b) Pada *majâz qarînah* mencegah pengambilan makna *haqîqî*; sedangkan pada *kinâyah qarînah* tidak mencegah untuk mengambil makna *haqîqî*.

Mengenai *qarînah* di dalam *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan di antara para pakar ilmu *balâghah* dan para pakar ushul fiqh. Para pakar ilmu *balâghah* berpendapat bahwa *qarînah* pada *majâz* berbeda dengan *qarînah* pada *kinâyah*. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* mengharuskan kita untuk mengambil makna *majâzî* dan meninggalkan makna *haqîqînya*. Sedangkan para pakar ushul fiqh berpendapat - walau tidak semuanya - bahwa tidak ada perbedaan di antara *qarînah majâz* dan *kinâyah*. *Qarînah* pada *majâz* dan *kinâyah* boleh antara mengambil makna *haqîqî* dan makna *majâzî*.

Qazwaini dalam kitabnya *al îdlah fî 'ilm al-balâghah* mengatakan, "Antara *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan. Pada *majâz* mesti ada *qarînah* yang menolak makna *haqîqî*.

Pada ungkapan 'فِي الْحَمَامِ أَسَدٌ', kata 'أَسَدٌ' tidak bisa ditakwil dengan makna lain karena terdapat *qarînah* yang menolak ungkapan tersebut dimaknai secara *haqîqî*. Sedangkan Syakâki seperti dikutip Qazwaini melihatnya dari sisi lain. Beliau berpendapat, perbedaan *majâz* dan *kinâyah* adalah, jika pada *majâz* perpindahan makna dari *malzûm* kepada *lâzim*, maka pada *kinâyah* perpindahan makna dari *lâzim* kepada *malzûm*. Selain itu kelaziman merupakan kekhasan yang ada pada *kinâyah*.

F. Hubungan *Kinâyah* dan *Irdâf*

Selain bersinggungan dengan *majâz*, *kinâyah* juga berkaitan dengan *irdâf* (sinonim). Menurut para pakar ilmu bayân esensi dari *kinâyah* merupakan *irdâf*. Sedangkan para pakar ilmu badi' mengatakan, bahwa *irdâf* berbeda dengan *kinâyah*. *Kinâyah* adalah menetapkan salah satu dari beberapa makna dengan tidak menggunakan lapal yang seharusnya, akan tetapi menggunakan sinonimnya sehingga pengambilan maknanya cenderung kepadanya.

Ungkapan 'طويل القامة' maknanya adalah 'طويل النجاد'.

Orang Arab tidak menyebutkan tujuan dari pengungkapannya secara khusus, akan tetapi dapat sampai kepada makna yang dimaksud melalui ungkapan lain, yaitu sinonimnya secara hakiki. Kita bisa melihat, bahwa jika seseorang yang tinggi badannya maka tinggi pula sarung pedangnya (Al-Asrari, 1987).

Di antara contoh ungkapan *kinâyah* adalah firman Allah:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَأَنَا يَأْكُلَانِ
الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ {المائدة: 75}

Pada ayat di atas terdapat ungkapan 'كأنا يأكلان الطعام'.

Ungkapan tersebut merupakan *kinâyah* dari 'الحدث'.

Pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا
{النساء: 21}

Pada ayat di atas terdapat ungkapan 'أفضى بعضكم إلى بعض'.

Ungkapan tersebut mengungkapkan makna *hubungan suami isteri*. Kita tidak akan menemukan dalam Alquran kata-kata yang menunjukkan kepada makna tersebut kecuali menggunakan *uslâb kinâyah*. Jika mengungkapkan kata-

kata yang *fâhisy* (kotor) dengan menggunakan ungkapan yang fulgar hal itu akan menempatkannya pada ungkapan yang tercela.

Dalam hadits Nabi ada sebuah ungkapan yang menggunakan *uslûb kinâyah*,

لا يضع العصا عن عاتقه

Ungkapan pada hadits di atas merupakan *kinâyah* dari kata 'الضرب' dan 'كثير السفر'. Orang Arab juga biasa menggunakan 'بيض' sebagai *kinâyah* dari 'حرائر النساء'. Hal ini terdapat dalam Alquran surah ash-Shaffât ayat 49,

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ {الصفات : 49}

Mengomentari masalah *kinâyah* dan *irdâf* Suyûti (2003) berkata, 'Salah satu jenis *badî'* yang menyerupai *kinâyah* adalah *irdâf* yaitu seorang *mutakallim* ingin mengungkapkan sesuatu, akan tetapi tidak menggunakan lapal yang seharusnya dan tidak pula ada isyârah yang menunjukinya. Lapal yang digunakannya adalah sinonim dari lapal yang seharusnya.

Contoh pada firman Allah swt:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ {البقرة: 210}

Ungkapan 'وَقُضِيَ الْأَمْرُ' pada ayat di atas merupakan singkatan dari kalimat yang panjang yaitu ungkapan:

'وهلك من قضى لله هلاكه ونجا من قضى الله نجاته'

Selain bertujuan untuk menyingkat ungkapan *kinâyah* di atas juga untuk mengingatkan bahwa kehancuran dan keselamatan seseorang dikarenakan perintah dari yang memerintah.

Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara *irdâf* dan *kinâyah* adalah, *irdâf* berpindah dari yang disebutkan kepada yang ditinggalkan; sedangkan *kinâyah* maknanya berpindah dari yang *lâzim* kepada yang *malzûm*.

G. Perbedaan *Kinâyah* dan *Ta'riðh*

Zamakhsyary seperti dikutip Suyûty (2003) berkata, "*Kinâyah* adalah menyebutkan sesuatu bukan dengan menggunakan lapal yang seharusnya. Sedangkan *ta'riðh* adalah mengungkapkan suatu makna sesuatu dengan tidak menyebutkannya". Ibn Atsîr berkata, "*Kinâyah* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna *haqîqî* dan *majâzî* dengan gambaran yang mencakup keduanya. Sedangkan *ta'riðh* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna dengan tidak melihat dari sisi *haqîqî* dan *majâzî*-nya".

Subky berkata (2003), "*Kinâyah* adalah lapal yang digunakan pada makna lazimnya, yaitu cukup dengan menggunakan lapalnya yang mengandung makna *haqîqî* dan juga mengandung makna yang tidak terdapat pada teksnya, seperti firman Allah:

قل نار جهنم أشد حرا (التوبة: 81)

Ayat tersebut tidaklah bertujuan untuk menjelaskan panasnya api neraka, akan tetapi bermakna lazimnya, yaitu bahwa mereka akan menemukan panasnya Jahannam jika mereka menolak berjuang. Sedangkan *ta'riðh* adalah lapal yang digunakan pada maknanya melalui isyârah yang lain. Allah berfirman dalam Alquran,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْظُرُونَ {الأنبياء: 63}

Pada ayat di atas kata 'فَعَلَهُ' dinisbatkan kepada 'كَبِيرُهُمْ' yang dianggap sebagai tuhan seakan-akan marah jika mereka menyembah yang kecilnya. Ungkapan ini sambil memberi isyârah kepada penyembahnya bahwa tidak pantas mereka menyembahnya jika mereka menggunakan akalnyanya".

Syakâki berkata, "*Ta'riðh* adalah konteks yang menggambarkan sesuatu yang tidak disebutkan. Seseorang menyebut sesuatu, akan tetapi dia memaksudkan yang lainnnya. Dengan demikian dinamakan *ta'riðh* karena memiringkan kalâm kepada sesuatu yang ditunjukinya".

Thiby berkata, "*Ta'riðh* adalah engkau mengungkapkan sesuatu dengan tujuan abb:

1) menjelaskan sesuatu yang ada di sisinya, seperti firman Allah,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ
(البقرة:253)

Makna dari ungkapan ' بعضهم ' adalah Muhammad karena ketinggian kedudukannya.

2.) untuk menghaluskan seperti firman Allah,

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ {يس:22}

Maksudnya adalah 'وما لكم لا تعبدون'.

Demikian juga firman Allah,

أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً وَلَا يُنْقِذُونِ
{يس:23}

Ungkapan pada ayat di atas sangat indah, yaitu memperdengarkan kepada *mukhâthab* tentang kebenaran dengan menyebut selainnya. Ungkapannya ini membuat *mukhâthab* tidak marah dan mempermudah untuk dapat menerimanya.

3) *lilistidrâj* (mengarahkan musuh supaya tunduk dan pasrah)

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ {الزمر:65}

Pada ayat di atas seolah-olah *mukhâthab*-nya adalah Nabi, akan tetapi yang dimaksud adalah yang lainnya karena secara syar'i dia tidak mungkin syirik.

4) Untuk mencela

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
{الرعد: 19}

Ayat di atas merupakan sindiran bagi orang-orang kafir. Mereka disamakan dengan hewan yang tidak mempunyai fikiran. *Ta'ridh* pada ungkapan ini bertujuan untuk mengejek.

5) Merendahkan

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ - بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ {التكوير: 8-9}

Ungkapan pada ayat di atas merupakan sindiran penghinaan terhadap orang-orang yang membunuhnya.

Syubki berkata (2003), "*Ta'ridh* itu ada dua macam, pertama ungkapan yang mengandung makna hakiki akan tetapi tersirat makna lainnya yang dimaksud. Kedua ungkapan yang tidak dimaksudkan ungkapan hakikinya seperti pada ungkapan Ibrahim".

RANGKUMAN

1. *Kinâyah* secara leksikal bermakna ucapan yang berbeda dengan maknanya. Sedangkan secara terminologis *kinâyah* adalah suatu kalâm yang diungkapkan dengan pengertiannya yang berbeda dengan pengertian umumnya dengan tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya.
2. Makna *kinâyah* mengalami perkembangan sejak masa Abu Ubaidah sampai masa sekarang. *Kinâyah* pada awalnya bermakna *dhamîr*, *irdâf*, *isyârah*, *isim maushûl*, *laqab*, *badal*, dan *tikrâr*. Setelah itu disepakati pengertian *kinâyah* seperti yang kita fahami sekarang ini.
3. Tokoh-tokoh yang memberi kontribusi dalam kajian *kinâyah* adalah Abu Ubaidah, Al-Jâhizh, al-Mubarrid, Quddamah bin Ja'far, Abu Husain bin Faris, Abd Qadir al-Jurjani, dan Abu Hilal al-Askari.
4. Dari segi makna *kinâyah* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *kinâyah shifat*, *kinâyah maushûf*, dan *kinâyah nisbah*.
5. Dari aspek *wasâith kinâyah* dibagi menjadi *kinâyah ta'ridh*, *talwih*, *imâ* atau *isyârah*, dan *ramz*.

6. Ungkapan *kinâyah* mempunyai beberapa tujuan, yaitu: a) menjelaskan; b) memperindah makna; c) menjelekkkan sesuatu; d) peringatan akan kebesaran Allah; e) untuk *mubâlaghah*; dan f) untuk meringkas kalimat.
7. Perbedaan *kinâyah* dengan *majâz* terletak pada adanya kebolehan mengambil makna asli. Pada *majâz* hanya mengambil makna kedua saja, sedang pada *kinâyah* mengambil makna kedua dengan tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan pengertian *kinâyah* baik secara leksikal maupun menurut terminology ilmu balâghah!
2. Pada awalnya *kinâyah* bermakna *dhamîr*, *irdâf*, *isyârah*, *maushûl*, *laqab*, *badal*, dan *tikrâr*. Jelaskan maksud dari ungkapan tersebut!
3. Apakah yang anda ketahui tentang *kinâyah shifat*. Jelaskan pengertian anda dengan dilengkapi contoh!
4. Apakah yang anda ketahui tentang *kinâyah maushûf*. Jelaskan pengertian anda dengan dilengkapi contoh!
5. Apakah yang anda ketahui tentang *kinâyah nisbah*. Jelaskan pengertian anda dengan dilengkapi contoh!
6. Sebutkan tujuan-tujuan pengungkapan *kinâyah* dan berikan contoh masing-masing!
7. Apa perbedaan *majâz* dengan *kinâyah*? Jelaskan pendapat anda melalui analisis contoh masing-masing!

BAB VI

ILMU MA'ÂNI

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) Pengertian ma'âni; 2) Objek kajian ilmu ma'âni; dan 3) Manfaat mempelajari ilmu ma'âni.

BAHASAN

A. Pengertian

Kata (معاني) merupakan bentuk jamak dari (معنى). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu Bayân mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.

Sedangkan menurut istilah Ilmu Ma'âni adalah ilmu untuk mengetahui hal-ihwal *lafazh* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بما يطابق مقتضى الحال

Yang dimaksud dengan hal ihwal *lafazh* bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdîm* atau *ta'khîr*, penggunaan *ma'rifat* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut. Ilmu ma'âni pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qâhir al-Jurzâni.

Objek kajian ilmu bayân adalah kalimat-kalimat berbahasa Arab. Ditemukannya ilmu ini bertujuan untuk mengungkap kemukjizatan Alquran, hadits dan rahasia-rahasia kefasihan kalimat-kalimat bahasa Arab, baik puisi maupun prosa. Dengan melalui ilmu ini kita bisa membedakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, mengetahui kalimat-kalimat yang tersusun rapi, dan dapat membedakan antara kalimat yang baik dan jelek.

B. Objek Kajian Ilmu Ma'âni

Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama balâghah bahwa ilmu ma'âni bertujuan membantu agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan muqtadhal hal. Agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan muqtadhahl hal maka ia harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab. Kapan seseorang harus mengungkapkan dalam bentuk *taqdîm*, *ta'khîr*, *washl*, *fashl*, *dzikr*, *hadzf*, dan bentuk-bentuk lainnya.

Objek kajian ilmu ma'âni hampir sama dengan ilmu nahwu. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu nahwu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu ma'âni. Dalam ilmu nahwu dibahas masalah *taqdîm* dan *ta'khîr*, *hadzf*, dan *dzikr*. Hal-hal tersebut juga merupakan objek kajian dari ilmu ma'âni.

Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu nahwu lebih bersifat *mufrad* (berdiri sendiri), tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti

keadaan kalimat-kalimat di sekitarnya. Sedangkan ilmu ma'âni lebih bersifat *tarkîbi* (tergantung kepada factor lain). Hasan Tamam menjelaskan bahwa tugas ahli nahwu hanya sebatas mengotak-ngatik kalimat dalam suatu jumlah, tidak sampai melangkah kepada jumlah yang lain.

Kajian dalam ilmu ma'âni adalah keadaan kalimat dan bagian-bagiannya. Kajian yang membahas bagian-bagian berupa msunad-musnad ilaih dan *fi'il muta'allaq*. Sedangkan objek kajian dalam bentuk *jumlah* meliputi *fashl*, *washl*, *îjâz*, *ithnâb*, dan *musâwat*.

Secara keseluruhan ilmu ma'âni mencakup ada delapan macam, yaitu

- (1) أحوال الإسناد الخبري
- (2) أحوال المسند إليه
- (3) أحوال المسند
- (4) أحوال متعلقات الفعل
- (5) القصر
- (6) الإنشاء
- (7) الفصل والوصل dan
- (8) الإيجاز والإطناب والمساواة .

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*. Dalam kaca mata ilmu nahwu dan dari sisi *tarkib* (struktur), *al-jumlah* itu terdiri dari dua macam, yaitu *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Dilihat dari segi fungsinya, *al-jumlah* itu banyak sekali ragamnya.

1. *jumlah ismiyah* (kalimat nominal)

Pengertian *jumlah ismiyyah* menurut para pakar nahwu adalah sbb:

الجملة الإسمية هي ما تركبت من مبتدأ وخبر، وهي تفيد بأصل وضعها ثبوت شيء لشيء ليس غير - بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار - نحو الأرض متحركة - فلا يستفاد منها سوى ثبوت الحركة للأرض، بدون نظر إلى تجدد ذلك ولا حدوثه.

Jumlah ismiyyah adalah suatu jumlah (kalimat) yang terdiri dari muftada dan khabar. Dari segi fungsinya jumlah ismiyyah hanya menetapkan sesuatu hukum pada sesuatu. Jumlah ini tidak berfungsi untuk tajaddud dan istimrâr.

*Jumlah ismiyyah ialah kalimat yang tersusun dari muftada dan khabar. Jumlah ismiyyah menurut asalnya digunakan untuk menetapkan sesuatu terhadap sesuatu tanpa memperdulikan kontinuitas dan pembaharuan. Hal itu, apabila khabar-nya terdiri dari *ism fa'il* atau *ism maf'ul*, seperti ungkapan:*

وأنواعها مختلفة

Sifat *mukhtalifah* adalah sifat yang melekat pada *anwa'uha*, maka dengan *jumlah* itu ditujukan untuk menetapkan sifat *mukhtalifah* kepada *anwa'uha* tanpa pembatasan waktu (lampau, sedang atau akan).

Lain halnya jika *khabar*-nya terdiri dari *fi'il*, seperti:

وأنواعها اختلفت

Kata *ikhtalafat* adalah *fi'il al-Madhi*, maka ungkapan di atas mengandung arti: Macam-macamnya telah berbeda (waktu lampau).

Pada *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), *muftada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khabar* ditempatkan sesudahnya, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Namun, jika *muftada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article) dan *khabar* berupa prase preposisi, maka *khabar* didahulukan, seperti:

فِيهِ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ

Pada contoh ini, maka *فِيهِ* sebagai *khabar* dan *آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ* sebagai *muftada*.

Karakteristik *jumlah ismiyyah* adalah membentuk makna *tsubût* (tetap) dan *dawâm* (berkesinambungan), contoh seperti kalimat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal)

الجملة الفعلية هي ما تركبت من فعل وفاعل، أو من فعل ونائب فاعل، وهي موضوعة لإفادة التجدد والحدوث في زمن معين مع الإختصار (وذلك أن الفعل دال بصيغته على أحد الأزمنة الثلاثة بدون احتياج لقرينة، بخلاف الإسم، فإنه يدل على الزمن بقرينة ذكر لفظه : الآن أو أمس أو غدا). ولما كان الزمان الذي هو أحد مدلولي الفعل غير قار بالذات، أى لا يجتمع أجزاءه فى الوجود كان الفعل مع إفادته التقييد بأحد الأزمنة الثلاثة مفيدا للتجدد أيضا . نحو: " اشرفت الشمس وقد ولي الظلام هاربا" فلا يستفاد من ذلك إلا ثبوت الإشراق للشمس، وذهاب الظلام فى الزمان الماضي. وقد تفيد الجملة الفعلية الإستمرار التجديدي شيئا فشيئا بحسب المقام ومعونة القرائن، لا بحسب الوضع- بشرط أن يكون الفعل مضارعا.

Jumlah fi'liyah ialah kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *fi'il* dan *naib fa'il*. *Jumlah fi'liyah* mengandung makna pembatasan waktu, yaitu waktu lampau, sedang dan akan.

Pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif.

Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba aktif seperti

تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba pasif seperti

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ.

Karakteristik *jumlah fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il mādhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat

تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

contoh karakter negatif seperti kalimat

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

sedangkan *fi'il mudhâri* (kata kerja untuk waktu sedang dan akan, juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), contoh seperti

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Selain melihat dari susunan unsur-unsur yang membentuk jumlah ilmu nahwu juga melihat isi kalimat dari sisi *itsbât* (positif) dan *manfi* (negatif) nya saja. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif) menurut al-Masih (1981), ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).

Sedangkan *Jumlah manfiyah* (kalimat negatif) merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti contoh berikut:

سُنُقِرْتُكَ فَلَا تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ..." (Q.S al-'A'lâ: 6-7)

C. Manfaat ilmu Ma'âni

Ilmu ma'âni mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kalimat (*jumlah*) bahasa Arab dan kaitannya dengan konteks. Dengan mengetahui hal-hal tersebut kita bisa menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada *mukhâthab* sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan melihat objeknya mempelajari ilmu ini dapat memberi manfaat sbb:

- Mengetahui kemukjizatan Alquran berupa segi kebagusan penyampaian, keindahan deskripsinya, pemilihan diksi, dan penyatuan antara sentuhan akan dan qalbu.
- Menguasai rahasia-rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik pada syi'ir maupun prosanya. Dengan mempelajari ilmu ma'âni kita bisa membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak, yang indah dan yang rendah, dan yang teratur dan yang tidak.

RANGKUMAN

1. Kata ‘معنى’ merupakan bentuk jamak dari kata ‘معان’. Secara leksikal kata tersebut bermakna arti atau makna. Sebagai sebuah disiplin ilmu ia mempelajari bagaimana agar ungkapan itu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.
2. Objek kajian ilmu ini adalah mencakup tatanan kalimat dan bagian-bagiannya. Pada tatanan kalimat ilmu ini mengkaji masalah *fash* dan *washl*, *îjâz musawât* dan *ithnâb*. Sedangkan pada tataran bagian kalimat ilmu ini membahas *musnad* dan *musnad ilaih*, dan *muta’aaliqatul fi’l*.
3. Manfaat yang diperoleh jika kita mempelajari ilmu ini adalah dapat mengapresiasi ketinggian bahasa Alquran dan bahasa Arab.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan pengertian ma'âni baik secara leksikal maupun dalam terminology ilmu balâghah!
2. Tulislah objek yang menjadi kajian ilmu ma'âni!
3. Kemukakan objek kajian ilmu ma'âni pada tataran kalimat dan bagiannya!
4. Manfaat apakah yang akan diperoleh setelah mempelajari ilmu ma'âni?

BAB VII

MUSNAD DAN MUSNAD ILAIH

TUJUAN

Setelah perkuliahan diharapkan mahasiswa dapat menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan: 1) Pengertian *musnad* dan *musnad ilaih*; 2) Tempat-tempat *musnad ilaih*; 3) Tempat-tempat *musnad ilaih*; 4) Me-*makrifat*-kan *musnad ilaih*; 5) Me-*nakirah*-kan *musnad ilaih*; 6) Menyebut *musnad ilaih*; 7) Membuang *musnad ilaih*.

BAHASAN

Jumlah atau *kalâm* paling tidak terdiri dari dua unsur. Kedua unsur tersebut dalam ilmu ma'âni adalah *musnad* dan *musnad ilaih*. Dalam ilmu ushul fiqh *musnad* biasa dinamakan *mahkum bih* dan *musnad ilaih* dinamakan *mahkum 'alaih*. Sedangkan dalam ilmu nahwu posisi *musnad* dan *musnad ilaih* bervariasi tergantung bentuk jumlah dan posisinya dalam kalimat. Dalam istilah gramatika bahasa Arab dikenal istilah '*umdah* dan *fadhlah*. '*Umdah* adalah unsur-unsur utama dalam struktur suatu kalimat, sedangkan *fadllah* adalah pelengkap. *Fadllah* dalam istilah ilmu ma'âni dinamakan *qayyid*.

Kaitan antara *musnad* dan *musnad ilaih* dinamakan *isnâd*. *Isnâd* adalah penisbatan suatu kata dengan kata lainnya sehingga memunculkan penetapan suatu hukum atas yang lainnya baik bersifat positif maupun negatif.

Contoh:

اللَّهُ وَاحِدٌ لَا شَكَّ لَهُ

Pada contoh di atas ada dua unsur utama, yaitu kata 'اللَّهُ' dan 'وَاحِدٌ'. Makna dari kalimat di atas adalah sifat esa ditetapkan kepada Allah. Kata 'اللَّهُ' sebagai *musnad ilaih* dan 'وَاحِدٌ' sebagai *musnad*. Penisbatan sifat esa kepada Allah dinamakan *isnâd*.

A. *Musnad Ilaih*

Secara leksikal *musnad ilaih* bermakna yang disandarkan kepadanya. Sedangkan secara terminologis *musnad ilaih* adalah,

المسند اليه هو المبتدأ الذي له خبر والفاعل و نائبه و أسماء النوا سخ
Musnad Ilaih adalah *mubtada* yang mempunyai *khobar*, *fa'il*, *naibul fa'il*, dan beberapa isim dari *amil nawasikh*.

Dalam pengertian lain *musnad ilaih* adalah kata-kata yang dinisbatkan kepadanya suatu hukum, pekerjaan, dan keadaan. Posisi *musnad ilaih* dalam kalimat terdapat pada tempat-tempat berikut ini:

1) *fâ'il*

ختم الله على قلوبهم

2) *nâib al- fâ'il*;

كتب عليكم الصيام

3) *mubtada*:

الله نور السماوات والأرض

4) *isim* 'كان' dan sejenisnya;

وكان الله عليما حكيما

5) *isim* 'إن' dan sejenisnya;

إن المنافقين لكاذبون

6) *maf'ul* pertama 'ظن' dan sejenisnya;

ظن الأستاذ محمدا غائبا

7) *maf'ul* kedua dari 'أرى' dan sejenisnya.

رأيت أن الطلاب مجتهدين دراستهم

B. Musnad

Musnad adalah sifat, *fi'il* atau sesuatu yang bersandar kepada *musnad ilaih*. *Musnad* berada pada tempat-tempat berikut ini:

1. *Khabar mubtada*

الجامعة مشهورة

2. *Fi'il-tâm*

أرسل الله رسوله بالهدى

3. *Isim fi'il*

حي على الصلاة

4. *Khabar* ‘كان’ dan *akhwat*-nya

كان الله غفوراً رحيماً

5. *Khabar* ‘إن’ dan *akhwat*-nya

إن الطالب المجتهد لناجح

6. *Maf’ul* kedua dari ‘ظن’ dan *akhwat*-nya

ظنت عائشة أخاها مريضا

7. *Maf’ul* ketiga dari ‘أرى’ dan *akhwat*-nya

رأى الأستاذ الطلاب مجتهدين دراساتهم

C. Me-makrifat-kan *Musnad Ilaih*

Dalam konteks-konteks tertentu *musnad ilaih* perlu dima’rifatkan. Konteks-konteks tersebut menunjukkan tujuan yang dimaksudkannya. Me-makrifat-kan *musnad ilaih* bisa dengan berbagai cara, seperti dengan mengungkapkan nama, dengan menggunakan *isim maushûl*, dan dengan *isim isyârah*. Masing-masing dari cara pen-*takrif*-an tersebut mempunyai tujuannya masing-masing.

1. Me-makrifat-kan dengan *isim alam*

Me-makrifat-kan dengan cara ‘*alamiyah* (menyebut nama) mempunyai beberapa tujuan sbb:

- a) Menghadirkan dzat kepada ingatan pendengar seperti firman Allah dalam surah al-Ikhlash ayat 1,

قل هو الله أحد

- b) Memulyakan atau menghinakan *musnad ilaih*, seperti contoh di bawah ini,

أبو المعالي حضر

أنف الناقة ذهب

- c) Optimis dan berharap yang baik

سعد في دارك والسفاح في دار صديقك

2. Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan *dhamîr*

Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dalam suatu kalimat biasa juga dengan *isim dhamîr*. Bentuk *isim dhamîr* ada pada beberapa bentuk,yaitu;

a) *Isim dhamîr* dalam bentuk *mutakallim*, contoh sabda Nabi saw;

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبدالمطلب

Sayalah nabi yang tiada berdusta. Sayalah putera Abd al-Muthallib.

b) *Isim dhamîr* dalam bentuk *mukhâthab*, contoh

وَأَنْتَ الَّذِي أَخْلَفْتَنِي مَا وَعَدْتَنِي # وَأَشْرَمْتَ بِي مَنْ كَانَ فَطِيئًا ظَلُومًا

Engkaulah orang yang mengingkariku'

Apa yang engkau janjikan padaku,

Dan telah kecewa lantaran aku,

Orang yang mencela kepadamu".

c) *Isim dhamîr* dalam bentuk *ghâib*, contoh:

هو الله تبارك وتعالى

(Dialah Allah yang maha suci lagi maha luhur)

3. Me-ma'rifat-kan dengan *isim isyârah*

Pe-ma'rifat-an *musnad ilaih* melalui *isim isyârah* dalam suatu kalimat mempunyai beberapa tujuan sbb:

a) menjelaskan keadaan *musnad ilaih*, apakah dekat, jauh atau sedang seperti kita berkata,

هذا عثمان , ذلك محمد, وذاك بشر

b) mengingatkan bahwa *musnad ilaih* layak mempunyai sifat-sifat yang akan disebut setelah *isim isyarah*,contoh:

أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون (البقرة:5)

Dalam praktek berbahasa kadang-kadang kata ‘هذا’ yang menunjukkan dekat digunakan untuk mengagungkan sesuatu yang ditunjuknya seperti firman Allah,

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم (الإسراء:9)

Akan tetapi kadang-kadang juga sebaliknya, kata ‘’ digunakan untuk merendahkan seperti firman Allah dalam surah al-‘Ankabut 64,

وما هذه الحياة الدنيا إلا لهو ولعب (العنكبوت:64)

Demikian juga kata ‘ذلك’ yang menunjukkan jauh digunakan untuk mengagungkan sesuatu yang ditunjuknya, contoh:

الم * ذلك الكتاب لا ريب فيه (البقرة:1)

Me-*ma’rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *isim isyârah* merupakan cara untuk menghadirkan sesuatu yang disyârahkan. Disamping itu ada beberapa tujuan lain dari me-*ma’rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *isim isyârah*, yaitu;

a) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak dekat,

Contoh:

هذه بضاعتنا

(Inilah barang dagangan kita)

b) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak sedang, contoh:

ذاك ولدى

(Itulah anakku).

c) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak jauh, contoh:

ذلك يوم الوعيد

(Itulah hari ancaman/kiamat)

d) Mengagungkan derajat musnad ilaih dalam jarak dekat;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Alqur'an ini i memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

(al-Isra:9)

e) Mengagungkan derajat dalam jarak jauh, contoh:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Kitab Alquran itu tidak ada keraguan didalamnya “.(al-Baqarah; 2).

f) Meremehkan musnad ilaih dalam jarak dekat, contoh firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat 3:

هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

(Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia biasa)

g) Menampakkan rasa aneh

كَمْ عَاظَنَّا قُلُوبًا أَعْيَتْ مَذَاهِبُهَا # وَجَاهِلٌ لِّسَانُهُ مَرْزُوقًا

Banyak sekali orang yang berakal sempurna,

Sedang usaha kehidupannya lemah

Dan banyak sekali orang yang sangat bodoh,

Yang anda jumpai penuh rizqi

h) Menyindir kebodohan mukhâthab ,Contoh;

أُولَئِكَ أَبَائِي فَجَاءَنِي بِهِمْ # إِذَا جَمَعْتُمْ بَيْنَ رِجْلَيْ الْجَامِعِ

Mereka itulah bapak-bapakku,

Maka datangkanlah kepadaku hai jarir semisal mereka,

Ketika beberapa perkumpulan,

Telah menghimpun kelompok kami”.

i) Mengingatn bahwa yang di isyârahkan itu pantas menyandang suatu sifat-sifat tertentu.

أولئك على هدى من ربهم و أولئك هم المفلحون

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhanNya,dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q;S al-Baqarah, 2;5)

4. Men-takrif-kan dengan isim maushûl

Me-ma'rifat-kan musnad ilaih dengan isim maushûl mempunyai tujuan-tujuan sbb:

- a) Sangat tidak baik jika digunakan dengan cara *sharîh* (jelas) seperti firman Allah dalam surah Yusuf ayat 3,

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه (يوسف:3)

- b) mengagungkan seperti firman Allah ta'ala dalam surah Thaha 78,

فغشيه من اليم فاغشيه (طه:78)

Selain tujuan-tujuan di atas men-takrif-kan dengan isim maushûl juga mempunyai tujuan-tujuan sbb:

- a) Menumbuhkan keingin tahuan pada sesuatu,yakni tatkala maksud shilah wa maushul adalah hukum yang aneh seperti syi'ir berikut ini,

وَالَّذِي حَارَّتِ الْبَيْتُ فِي # حَيَّانٌ مُسْنَعَدَةٌ مِنْ جَمَادٍ

Makhluk dimana manusia,

Bingung terhadapnya,

Adalah binatang yang tercipta,

Dari benda tak bernyawa,

- b) Merahasiakan suatu hal dari selain *mukhâthab*;

وَأَخْفَيْتُمْ مَا جَادَ الْأَمِيُّ بِي # وَقَضَيْتُمْ حَاجَاسِي كَمَا أَهْوَى

Aku telah mengambil apa

Yang didermakan oleh sang raja,

Dan akupun menunaikan hajat-hajatku

Sebagaimana ia inginkan.”

- c).Mengingatkan kesalahan *mukhâthab*,contoh;

إن الذين تدعو من دون الله عباد أمثالكم

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah mahluk yang lemah yang serupa juga dengan kamu.(al-A'raf;194)

d) Mengingatn kesalahan selain *mukhâthab*. Contoh ;

إن التي زعمت فواك ملها # خلعت هواك كما خلعت هواي لها

*Sesungguhnya wanita yang mana hati anda,
mengira bosan terhadapnya,
adalah melepaskan kecintaan anda terhadapnya,*

e) Menganggap Agung kedudukan *mahkum bih*.Contoh;

إن الذي سمك السماء بني لنا # بيتا دعاءمه أعزوا طول

*Sesungguhnya Zat yang meninggikan langit,
adalah yang mendirikan rumah untuk kita
yang tiang-tiang daripadanya,
lebih mulia dan lebih panjang.*

f) Mengejutkan karena mengagungkan/menghina.Contoh;

فغشيهم من اليم ما غشيهم

*(Lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka)
(Thaha; 78.)*

g) Menganggap hina dalam menjelaskan nama diri.contoh;

الذي ربا بي أبي

(Orang yang memeliharaaku adalah ayahku).

h) Menentukan suatu ketentuan pahala/siksa;

الذين آمنوا و عملوا الصالحات لهم مغفرة ورزق كريم

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang baik, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”.

i) Mencela.Contoh ;

الذى أحسن اليك فقد أسأت اليه

Orang-orang yang bersikap baik padamu itu,sungguh engkau telah berbuat buruk terhadapnya.

j) Menunjukkan keseluruhan.Contoh;

الذين يأتونك أكرمهم

Orang-orang yang datang kepadamu, maka hormatilah mereka.

k) Menyamakan.Contoh ;

لكل نفس ما قدمت

Bagi setiap jiwa akan mendapat balasannya apa yang telah ia kerjakan.

5. Men-tak'rif-kan Musnad ilaih dengan Al (ال);

Alif lam merupakan salah satu alat untuk memakrifatkan kata dalam bahasa Arab. Ada dua jenis (ال) yang perlu kita perhatikan, yaitu *al lil ahdi* dan *al liljins*. *Al lil 'ahdi* fungsinya untuk menunjukkan kekhususan pada sesuatu, contoh:

كما أرسلنا الى فرعون رسولا فعصرى فرعون الرسول

Sebagaimana kami telah mengutus dahulu seorang rasul kepada Firaun, maka Fir'aun mendurhakai rasul itu.(al-Muzammil ; 15-16).

Artikel (ال) pada kata 'الرسول' merupakan *al lil 'ahdi*, yaitu rasul yang

disebut kedua kali merupakan pengulangan dari rasul yang pertama. Dan rasul yang dimaksud adalah sudah diketahui yaitu Musa as.

Kedua adalah *al-liljins*, yaitu artikel 'ال' berfungsi untuk menunjukkan jenis

dari makna yang ada pada kata tersebut.

Al-liljins masuk ke dalam *musnad ilaih* karena empat tujuan,yaitu;

- a) Mengisyrahkan kenyataan sesuatu makna terlepas dari kaidah umum– khusus.

Contoh ;

الانسان حيوان نا طق

Manusia adalah binatang yang berfikir.

Al (ال) ini disebut juga *lam jinis*, karena mengisyrahkan keadaan jenis yang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Manusia pada kalimat di atas adalah jenis makhluk Allah.

- b) Mengisyrahkan hakikat yang samar.

Contoh;

و أخاف أن يأ كله الذئب

Dan aku khawatir kalau –kalau dia dimakan srigala.(Surah Yusuf; 13).

- c) Mengisyrahkan setiap satuan yang bisa dicakup *lafazh* menurut bahasa.

Contoh;

عالم الغيب والسها دة

Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak.

- d) Menunjukkan seluruh satuan dalam kondisi terbatas;

جمع الأمير التجار وألقى عليهم نصائح

Sang raja mengumpulkan para pedagang dan menyampaikan beberapa nasehatnya pada mereka.

Maksud pada ungkapan di atas raja mengumpulkan para pedagang kerajaanya, bukan pedagan dunia seluruhnya.

6. Me-*ma'rifat*-kan *Musnad ilaih* dengan *idhâfah*

Salah satu bentuk dalam me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* adalah dengan *idhâfah*. Dengan di-*idhâfat*-kan pada kata lain suatu kata yang asalnya *nakirah* berubah menjadi *ma'rifat*.

Ada beberapa tujuan me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* dengan di-*idhofat*-kan pada salah satu *isim ma'rifat*, yaitu ;

- a) Sebagai cara singkat guna menghadirkan *musnad ilaih* di hati pendengar, contoh:

جاء غلامى

(Pembantu mudaku telah datang)

Kalimat diatas lebih singkat dibanding kalimat

جاء الغلام الذى لى

(Telah datang pembantu muda yang menjadi milikmu).

- b) Menghindarkan kesulitan membilang-bilang;

أجمع أهلا الحق على كذا

Para ahli kebenaran telah sepakat terhadap masalah demikian.

- c) Keluar dari tuntutan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain. contoh;

حضر أمراء الجند

(Sejumlah pimpinan tentara telah datang)

- d) Menagungkan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.

Contoh;

كتاب السلطان حضر

(Surah sang raja telah datang)

الامير تلميذى

(Sang Raja adalah muridku)

- e) Meremehkan.

Contoh;

ولد اللص قا دم

(Anak pencuri itu datang)

7. Men-*ta'rif*-kan *Musnad ilaih* dengan *nidâ*

Mentakrifkan musnad ilaih pada suatu kalimat mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a) Bila tanda-tanda khusus tidak dikenal oleh *mukhâthab*

يا رجل

(Hai seorang laki-laki!).

- b) Mengisyarahkan kepada alasan untuk sesuatu yang diharapkan, contoh:

يا تلميذ أكتب الدرس

(Hai murid! Tulislah pelajaran!)

D. Me-*nakirah*-kan *musnad ilaih*

Dalam konteks-konteks tertentu kadang-kadang *musnad ilaih* perlu di-*nakirah*-kan (tidak tentu). Pe-*nakirah*-an *musnad ilaih* tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Di antara tujuan pe-*nakirah*-an *musnad ilaih* adalah menunjukkan jenis sesuatu, menunjukkan banyak, dan menunjukkan sedikit. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. *nakirah* yang menunjukkan jenis,

ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة (البقرة: 7)

Pada ayat di atas terdapat kata yang di-*nakirah*-kan, yaitu kata 'غشاوة'.

Penakirahan kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan suatu jenis 'غشاوة' yang tidak banyak diketahui oleh manusia. Jenis 'غشاوة' tersebut adalah tertutupnya mata seseorang dari melihat ayat-ayat Allah.

2. *Nakirah* untuk menunjukkan banyak seperti firman Allah dalam surah al-‘Araf ayat 113,

قالوا إن لنا لأجرا

Pada ayat di atas terdapat kata yang di-*nakirah*-kan yaitu kata ‘أجرا’.

Pe-*nakirah*-an kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan banyaknya pahala yang akan mereka terima.

3. *Nakirah* menunjukkan sedikit seperti firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 72,

وعد الله المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وم ساكن طيبة في جنات عدن ورضوان من الله أكبر

Pada ayat di atas Allah menggunakan *isim nakirah* untuk mengungkapkan surga yaitu dengan kata ‘جنات’.

Penggunaan isi *nakirah* menunjukkan bahwa surga itu kecil dan sedikit nilainya dibandingkan dengan ridha Allah swt. Ridha Allah merupakan sumber dari berbagai kebahagiaan hidup manusia.

4. Merahasiakan perkara.
Contoh ;

قال رجل إنك انحرقت عن الصواب

Seorang lelaki berkata, “*Engkau telah menyimpang dari kebenaran*”.

Pada contoh diatas nama dari *musnad ilaih* tidak disebutkan bahkan disamarkan, agar ia tidak ditimpa hal yang menyakitkan.

5. Bertujuan untuk makna *mufrad* (tunggal);

ويل أهون من ويلين

Satu kecelakaan adalah lebih ringan daripada dua kecelakaan

6. Menjelaskan jenis/macamnya ;

لكل داء دواء

(*Bagi setiap macam penyakit ada satu macam obat*)

Kalimat di atas secara rincinya adalah

لكل نوع من الداء نوع منا الدواء
(Bagi setiap macam penyakit, ada obatnya).

E. Menyebut *Musnad Ilaih*

Al-Dzikh secara leksikal bermakna menyebut. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *Al-Dzikh* adalah menyebut *musnad ilaih*. *Al-Dzikh* merupakan kebalikan dari *al-Hadzfu*. Contoh,

الْأُسْتَاذُ جَاءَ جَوَابًا لِمَنْ سَأَلَ: مَنْ جَاءَ

Dalam praktek berbahasa *Al-Dzikh* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. *Al-Îdhâh wa al-tafrîq* (menjelaskan dan membedakan)

Penyebutan *musnad ilaih* pada suatu kalimat salah satunya bertujuan untuk menjelaskan subjek pada suatu nisbah. Jika *musnad ilaih* itu tidak disebutkan maka tidak akan muncul kesan kekhususannya. Contoh,

محمد محاضر

sebagai jawaban dari

من المحاضر؟

2. *Ghabâwatul mukhâthab* (menganggap *mukhâthab* bodoh)

Mutakallim yang menganggap *mukhâthab* tidak tahu apa-apa ia akan menyebut *musnad ilaih* pada suatu kalimat yang ia ucapkan. Dengan menyebut *musnad ilaih*, *mukhâthab* mengetahui *fâ'il*, *mubtada*, atau fungsi-fungsi lain yang termasuk *musnad ilaih*. Demikian juga akan terhindar dari kesalahfahaman *mukhâthab* pada ungkapan yang dimaksud.

3. *Taladzdzudz* (senang menyebutnya)

Seorang *mutakallim* yang menyenangi sesuatu ia pasti akan banyak menyebutnya. Pepatah mengatakan

مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثُرَ ذِكْرُهُ

(barang siapa yang menyenangi sesuatu ia pasti akan banyak menyebutnya).

Jika *mutakallim* menyenangi *mukhâthab* ia pasti akan menyebutnya, dan tidak akan membuangnya.

F. Membuang *Musnad ilaih*

Al-Hadzfu secara leksikal bermakna membuang. Sedangkan maksudnya dalam terminologi ilmu balâghah adalah membuang *musnad ilaih*. *Al-Hadzfu* merupakan kebalikan dari *al-Dzikru*. Dalam praktek berbahasa *al-Hadzfu* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

a. untuk meringkas atau karena sempitnya konteks kalimat, contoh:

قَالَ لِي: كَيْفَ أَنْتَ؟ قُلْتُ: عَلِيلٌ

Pada dialog di atas terdapat kalimat yang padanya dibuang *musnad ilaih*-nya, yaitu pada kata ‘عَلِيلٌ’. Kalimat lengkapnya adalah ‘أَنَا عَلِيلٌ’.

Dalam sebuah *syi'ir* terdapat suatu ungkapan

سهر دائم وحزن طويل

Kalimat lengkap dari ungkapan tersebut adalah

حالي سهر دائم وحزن طويل

Kata yang dibuang pada kalimat di atas adalah *musnad ilaih*-nya, yaitu ‘حالي’.

b. Terpeliharanya lisan ketika menyebutnya, contoh:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هَيْبَةٌ - نَارٌ حَامِيَةٌ

Pada ayat kedua terdapat *lafazh* yang dibuang, yaitu kata ‘هَيْبَةٌ’ yang

kedudukannya sebagai *musnad ilaih*.

Kalimat lengkapnya adalah

هَيْبَةٌ نَارٌ حَامِيَةٌ

c. *Li al-hujnah* (merasa jijik jika menyebutnya)

Jika seseorang merasa jijik menyebut sesuatu - apakah nama orang atau benda - ia pasti tidak akan menyebutkannya atau mungkin menggantikannya dengan kata-kata lain yang sebanding.

d. *Li al-Ta'mim* (generalisasi)

Membuang *musnad ilaih* pada suatu kalimat juga mempunyai tujuan untuk mengeneralikan pernyataan. Suatu pernyataan yang tidak disebut subjeknya

secara jelas akan menimbulkan kesan banya pesan itu berlaku untuk umum (orang banyak).

e. *Ikhfâu al-amri 'an ghairi al-mukhâthab*

Kadang-kadang seorang *mutakallim* ingin merahasiakan *musnad ilaih* kepada selain orang yang diajak bicara (*mukhâthab*). Untuk itu ia membuang *musnad ilaih*, sehingga orang lain tidak mengetahui siapa subjeknya.

RANGKUMAN

1. *Musnad* adalah suatu sifat, kata kerja atau sesuatu yang bersandar kepada *musnad ilaih*. Tempat-tempat *musnad* adalah *khavar mubtada*, *fi'il tâm*, *isim fi'il*, *khavar kâna'* dan *akhwat-nya*, *khavar inna* dan *akhwat-nya*, *maf'ul* kedua dari *dzonna*, *maf'ul* ketiga dari *arâ*.
2. *Musnad ilaih* adalah *mubtada* yang mempunyai *khavar*, *fa'il*, *naib al-fâ'il*, dan beberapa *isim nawâsikh*. Tempat-tempat *musnad ilaih* dalam kalimat adalah

fa'il, nâib al-fâ'il, muftada, isim kâna, isim inna, maf'ul pertama dzanna, maf'ul kedua arâ.

3. Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* artinya menentukan *musnad ilaih*, caranya dengan menambahkan *al, dhamîr, isim isyarah, idhafah, dan nidâ.*
4. Menyebut *musnad ilaih* pada suatu kalâm mempunyai beberapa tujuan sbb: a) menjelaskan dan membedakan, menganggap *mukhâthab* tidak tahu, dan senang menyebutnya.
5. Membuang *musnad ilaih* bertujuan untuk: a) untuk meringkas atau karena sempitnya konteks, terpeliharanya lisan ketika menyebutnya, merasa jijik menyebutnya, untuk generalisasi, dan untuk menyembunyikan sesuatu kepada selain *mukhâthab.*

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Apakah yang anda ketahui tentang *musnad* dan *musnad ilaih*? Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
2. Kemukakan tempat-tempat *musnad ilaih* pada kalimat dan berikan contoh untuk masing-masing tempat!

3. Kemukakan tempat-tempat *musnad* pada kalimat dan berikan contoh untuk masing-masing tempat!
4. Sebutkan cara-cara men-*takrif*-kan *musnad ilaih* dan berikan contoh untuk masing-masing!
5. Apa tujuan dibuangnya *musnad ilaih* pada suatu kalimat? Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
6. Jelaskan istilah-istilah berikut ini: *dhamîr, isyârah, idhafat, dan nidâ!*

BAB VIII

KALÂM KHABARI

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menguasai materi-materi berikut ini: 1) Pengertian *kalâm khabari*; 2) Tujuan *kalâm khabari*; dan 3) Bentuk-bentuk *kalâm khabari*.

BAHASAN

Kalâm dalam bahasa Arab atau kalimat dalam bahasa Indonesia adalah suatu untaian kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Dalam konteks ilmu balâghah *kalâm* terdiri dari dua jenis, yaitu *kalâm khabari* dan *insyâi*.

A. Pengertian

Khabar ialah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar atau bohong semata-mata dilihat dari pembicaraannya itu sendiri. Jika seseorang mengucapkan suatu kalimat (*kalâm*) yang mempunyai pengertian yang sempurna, setelah itu kita bisa menilai bahwa kalimat tersebut benar atau salah maka kita bisa menetapkan bahwa kalimat tersebut merupakan *kalâm khabar*. Dikatakan benar jika maknanya sesuai dengan realita, dan dikatakan dusta (*kadzb*) jika maknanya bertentangan dengan realita. Contoh,

قَالَ الطَّالِبُ: لَنْ يَحْضُرَ الْأُسْتَاذُ أَحْمَدُ فِي الْمُنَاقَشَةِ غَدًا

Ucapan mahasiswa di atas bisa dikategorikan *kalâm khabari*. Setelah mahasiswa tersebut mengucapkan kalimat itu kita bisa melihat apakah ucapannya benar atau salah. Jika ternyata ustadz Ahmad keesokan harinya tidak datang dalam perkuliahan, maka ucapan mahasiswa tersebut benar. Sedangkan jika ternyata keesokan harinya ustadz Ahmad datang pada perkuliahan, maka kalimat tersebut tidak benar atau dusta.

B. Tujuan *kalâm Khabari*

Setiap ungkapan yang dituturkan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu. Suatu *kalâm khabari* biasanya mempunyai dua tujuan, yaitu *fâidah al-khabar* dan *lâzim al-faidah*.

1) *Fâidah al-khabar* adalah suatu *kalâm khabari* yang diucapkan kepada orang yang belum tahu sama sekali isi perkataan itu. Contoh,

كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَا يَأْخُذُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَيْئًا وَلَا يَجْزِي عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الْفِيءِ دِرْهَمًا

Pada kalimat di atas *mutakallim* ingin memberi tahu kepada *mukhâthab* bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak pernah mengambil sedikit pun harta dari baitul mal. *Mutakallim* berpraduga bahwa *mukhâthab* tidak mengetahui hukum yang ada pada kalimat tersebut.

2) *Lâzim al-fâidah* adalah suatu *kalâm khabari* yang diucapkan kepada orang yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut, dengan tujuan agar orang itu tidak mengira bahwa si pembicara tidak tahu.

ذَهَبَتْ إِلَى الْجَامِعَةِ مُتَأَخِّرًا

Selain kedua tujuan utama dari *kalâm kahabar* terdapat tujuan-tujuan lainnya yang merupakan pengembangan dari tujuan semula. Tujuan-tujuan tersebut adalah sbb:

1) *Istirhâm* (minta dikasihi)

Dari segi bentuknya *kalâm* ini berbentuk *khabar* (berita), akan tetapi dari segi tujuannya *mutakallim* ingin dikasihi oleh *mukhâthab*. Contoh *kalâm khabari* dengan tujuan *istirhâm* adalah do'a nabi Musa yang dikutip Alquran,

رَبِّ إِنِّي لَمِ الْأُنُوتِ إِلَيَّ مِنْ خِيٍّ فَتَقِيَّ

Tuhanku, aku ini sangat membutuhkan kebaikan yang Engkau berikan padaku.

2) *Izhhâr al-dha'fi* (memperlihatkan kelemahan) seperti do'a Nabi Zakaria dalam Alquran.

رَبِّي إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعْصَمَ الرَّأْسُ شَيْبًا

(Tuhanku sesungguhnya aku telah lemah tulangku dan kepalaku telah penuh uban)

- 3) *Izhhâr al-tahassur* (memperlihatkan penyesalan) seperti doa Imran bapaknya Maryam yang dihidayatkan dalam al-Qur'an.

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ.

(Tuhanku, aku telah melahirkan ia wanita dan Allah mengetahui apa yang ia lahirkan).

- 4) *Al-Fakhr* (sombong) seperti perkataan Amru bin Kalsum :

إِذَا بَلَغَ الْفُطَامُ لَدَىٰ صَبِيٍّ تَخَرُّ لَهُ الْجَلْبَعِيُّ سَاجِدِيًّا .

(Jika seorang anak kami telah lepas menyusu, semua orang sombong akan tunduk menghormatinya).

- 5) Dorongan bekerja keras

Dari segi bentuk dan isinya kalâm ini bersifat *khâbari* (pemberitahuan), akan tetapi maksud *mutakallim* mengucapkan ungkapan tersebut agar *mukhâthab* bekerja keras. Contoh kalâm *khâbari* untuk tujuan ini adalah surah Thahir bin Husain kepada Abbas bin Musa al-Hadi yang terlambat membayar upeti,

C. Jenis-jenis Kalâm Khâbari

Kalâm Khâbari adalah kalimat yang diungkapkan untuk memberitahu sesuatu atau beberapa hal kepada *mukhâthab*. Untuk efektifitas penyampaian suatu pesan perlu dipertimbangkan kondisi *mukhâthab*. Ada tiga keadaan *mukhâthab* yang perlu dipertimbangkan dalam mengungkapkan *kalâm khâbari*. Ketiga keadaan tersebut adalah sbb:

- 1) *Mukhâthab* yang belum tahu apa-apa (حالی الذهن)

Mukhâthab khâlidzdzihni adalah keadaan *mukhâthab* yang belum tahu sedikit pun tentang informasi yang disampaikan. *Mukhâthab* diperkirakan akan menerima dan tidak ragu-ragu tentang informasi yang akan disampaikan. Oleh karena itu tidak diperlukan *taukîd* dalam pengungkapannya. Bentuk kalâm *khâbari* pada model pertama ini dinamakan *kalâm khâbari ibtidâi*.

Contoh,

السيارة ساقطة في الوادي

2) *Mukhâthab* ragu-ragu (متردد الذهن)

Jika *mukhâthab* diperkirakan ragu-ragu dengan informasi yang akan kita sampaikan maka perlu diperkuat dengan *taukîd*. Keraguan *mukhâthab* bisa disebabkan dia mempunyai informasi lain yang berbeda dengan informasi yang kita sampaikan, atau karena keadaan *mutakallim* yang kurang meyakinkan. Untuk menghadapi *mukhâthab* jenis ini diperlukan *adat taukîd* seperti 'إنَّ- أن-قد-ل'. Bentuk *kalâm* seperti ini dinamakan *kalâm khabari thalabi* . خبر طلبي

Contoh,

إن السيارة ساقطة.

3) *Mukhâthab* yang menolak (إنكارى)

Kadang juga terjadi *mukhâthab* yang secara terang-terangan menolak informasi yang kita sampaikan. Penolakan tersebut mungkin terjadi karena informasi yang kita sampaikan bertentangan dengan informasi yang dimilikinya. Hal ini juga bisa terjadi karena dia tidak mempercayai kepada kita. Untuk itu diperlukan *adat taukîd* lebih dari satu untuk memperkuat pernyataannya. Jenis *kalâm* model ini dinamakan *kalâm khabari inkâri*.

Contoh,

والله إن السيارة لساقطة

Dari paparan di atas tampak bahwa penggunaan *taukîd* dalam suatu *kalâm* mempunyai implikasi terhadap makna. Setiap penambahan kata pada suatu kalimat akan mempunyai implikasi terhadap maknanya. Seorang filsuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi bertanya kepada Abu Abbas Muhammad bin Yazid al-Mubarrid, "Saya menemukan sesuatu yang sia-sia dalam ungkapan Arab. Orang-orang berkata:

عبد الله قائم, وإن عبد الله قائم, وإن عبد الله لقائم

makna kalimat-kalimat tersebut sama

Abu al-Abbas al-Mubarrid berkata, “Ketiga kalimat tersebut tidak sama artinya. Kalimat *عبد الله قائم* merupakan informasi mengenai berdirinya Abdullah. Kalimat *وإن عبد الله قائم* merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang. Sedangkan kalimat *وإن عبد الله لقائم* merupakan jawaban atas keingkaran orang yang menolaknya.

D. Deviasi *kalâm*

Seperti telah dijelaskan di muka bentuk-bentuk *kalâm khabari* jika dikaitkan dengan keadaan *mukhâthab* ada tiga jenis, yaitu *ibtidâi*, *thalabi*, dan *inkâri*. Pada *kalâm ibtidâi* tidak memerlukan *taukîd*. Karena *kalâm* ini diperuntukkan bagi *mukhâthab* yang *khâlî al-dzihni* (tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum yang disampaikan). Pada *kalâm thalabi*, *mutakallim* menambahkan satu huruf *taukîd* untuk menguatkan pernyataannya, sehingga *mukhâthab* yang ragu-ragu bisa menerimanya. Sedangkan pada *kalâm inkâri*, *mutakallim* perlu menggunakan dua *taukîd* untuk memperkuat pernyataannya, karena *mukhâthab* yang dihadapinya orang yang menolak pernyataan kita (*munkir*).

Namun demikian dalam praktek berbahasa keadaan tersebut tidak selamanya konstan. Ketika berbicara dengan *mukhâthab* yang *khâlî al-dzihni* kadang digunakan *taukîd*. Atau juga sebaliknya seseorang tidak menggunakan *taukîd* pada saat dibutuhkan, yaitu ketika ia berbicara dengan seorang yang inkar.

Di bawah ini kita perhatikan penggunaan *kalâm khabari* yang menyalahi maksud lahirnya.

1. *Kalâm thalabi* digunakan untuk *mukhâthab khâlî al-dzihni*

وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِفُونَ (هود: 37)

Dan janganlah kau bicarakan kepada-Ku tentang orang-orang zhalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S Hud: 37)

Pada ayat di atas *mukhâthab*-nya adalah nabi Nuh. Ia sebagai *khâlî al-dzihni* karena ia pasti menerima apa yang Allah putuskan. Namun di sini Allah menggunakan *taukâd* seolah-olah nabi Nuh ragu. Hal ini dilakukan untuk memperkuat suatu pernyataan.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف: 53)

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.

(Q.S. Yusuf: 53)

2. *Kalâm ibtidâi* digunakan untuk *mukhâthab inkâri*

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ (البقرة: 163)

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.

(Q.S al-Baqarah: 163)

Pada ayat di atas Allah menggunakan *kalâm khabari ibtidâi* yaitu tidak menggunakan *taukâd*, padahal *mukhâthab*-nya adalah orang-orang kafir yang inkar. Pertimbangan penggunaan *kalâm ibtidâi* untuk *mukhâthab inkari* adalah karena di samping orang-orang kafir itu telah ada bukti yang dapat mendorong mereka untuk beriman. Oleh karena itu keingkaran mereka tidak dijadikan dasar untuk menggunakan ungkapan penegasan dengan *taukâd*.

RANGKUMAN

1. *Kalâm khabari* ialah suatu ungkapan yang mengandung kemungkinan benar atau bohong dilihat dari teksnya itu sendiri.

2. *Kalâm khabari* mempunyai dua tujuan. Pertama adalah untuk memberi tahu *mukhâthab* tentang suatu informasi. Tujuan ini dinamakan *fâidah al-khabar*. Kedua diucapkan kepada orang yang sudah tahu dengan tujuan agar orang yang diajak bicara tidak mengira bahwa ia tidak mengetahuinya.
3. Selain kedua tujuan utama dari *kalâm khabari* ada tujuan-tujuan lainnya dari *kalâm khabari*, yaitu: a) *istirhâm* (minta dikasihani); b) *izhhâr al-dla'fi* (memperlihatkan kelemahan); c) *izhhâr al-tahassur* (memperlihatkan penyesalan); d) *al-Fakhr* (sombong); e) dorongan bekerja keras.
4. *Kalâm khabari* ada tiga jenis, yaitu *ibtidâi*, *thalabi*, dan *inkâri*. *Kalâm ibtidâi* adalah suatu *kalâm khabari* yang tidak menggunakan *taukîd*. *Kalâm* ini digunakan untuk orang yang tidak tahu sama sekali (*khâlî al-dzihni*). *Kalâm thalabi* adalah suatu *kalâm khabari* yang menggunakan satu *taukîd*. *Kalâm* ini digunakan untuk *mukhâthab mutaraddid* (*mukhâthab* yang ragu). Sedangkan *kalâm inkâri* adalah suatu *kalâm khabari* yang menggunakan lebih dari satu *taukîd*. *Kalâm* ini digunakan untuk *mukhâthab munkir*.
5. Dalam kenyataan sering terjadi penyimpangan dari kaidah dan aturan umum, seperti ungkapan *ibtidâi* untuk *inkari* atau sebaliknya ungkapan *inkâri* digunakan untuk *mukhâthab ibtidâi*.

LATIHAN

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Jelaskan pengertian *kalâm khabar* dan kemukakan perbedaannya dengan *kalâm insyâi*?

2. Salah satu tujuan kalâm khabar adalah *lâzimul fâidah*. Apa maksudnya dan berikan contognya!

3. Apakah tujuan *kalâm khabar* dari kalimat-kalimat berikut ini!

1- كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَا يَأْخُذُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَيْئًا وَلَا يَجْزِي عَلَى نَفْسِهِ
مِنَ الْفَيِّءِ دِرْهَمًا

2- ذَهَبَتْ إِلَى الْجَامِعَةِ مُتَأَخِّرًا

3- رَبِّ إِنِّي لَمَّا أُنُوتَ إِلَيَّْ مِنْ خِيِّ فِقِيٍّ

4- رَبِّي إِنِّي وَهَنَ الْعِلْمُ مِنِّي وَأَشْرَعَ الرَّأْسُ شَيْبًا

5- رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ.

4. Jelaskan istilah-istilah di bawah ini, kemudian berikan contohnya masing-masing!

a. *Khâlidz dzihni*

b. *Mutaraddid*

c. *Munkir*

5. Apakah yang dimaksud *kalâm ibtidâi manzilata al-munkir*? Berikan contohnya!

BAB IX

KALÂM INSYÂI

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa menguasai materi-materi sbb: 1) Pengertian *kalâm insyâi*; 2) Kategorisasi *kalâm insyâi*; 3) Variasi makna pada berbagai kategori *kalâm insyâi*.

BAHASAN

A. Pengertian

Kata 'إنشاء' merupakan bentuk mashdar dari kata 'أنشأ'. Secara leksikal kata tersebut bermakna membangun, memulai, kreasi, asli, menulis, dan menyusun. Dalam ilmu kebahasaan *insyâi* merupakan salah satu nama mata kuliah yang mengajarkan menulis.

Insyâi sebagai kebalikan dari *khabari* merupakan bentuk kalimat yang setelah kalimat tersebut dituturkan kita tidak bisa menilai benar atau dusta. Hal ini berbeda dengan sifat *kalâm khabari* yang bisa dinilai benar atau dusta. Dalam terminologi ilmu ma'âni *kalâm insyâ'i* adalah,

الْكَلَامُ الْإِنشَائِي هُوَ مَا لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذْبَ

Kalâm insyâi adalah suatu kalimat yang tidak bisa disebut benar atau dusta

Jika seorang *mutakallim* mengucapkan suatu *kalâm insyâi*, *mukhâthab* tidak bisa menilai bahwa ucapan *mutakallim* itu benar atau dusta. Jika seorang berkata 'إسمع', kita tidak bisa mengatakan bahwa ucapannya itu benar atau dusta.

Setelah *kalâm* tersebut diucapkan yang mesti kita lakukan adalah menyimak ucapannya.

B. Pembagian *Kalâm Insyâi*

Secara garis besar *kalâm insyâi* ada dua jenis, yaitu *insyâi thalabi* dan *insyâi ghair thalabi*. *Kalâm* yang termasuk kategori *insyâi thalabi* adalah *amar*,

nahyu, istifhâm, tamannî, dan nidâ. Sedangkan kalâm yang termasuk kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub, adzal-Dzamm, qasam,* kata-kata yang diawali dengan *af'âlur raja.* Jenis-jenis kalâm insyâi thalabi tidak termasuk ke dalam bahasan ilmu ma'âni. Sehingga jenis-jenis kalimat tersebut tidak akan di bahas dalam buku ini.

Insyâi thalabi menurut para pakar balâghah adalah,

ما يستدعي مطلوباً غير حاصل وقت الطلب لامتناع تحصيل الحاصل وهو المقصود بالنظر هاهنا

Kalâm insyâi thalabi adalah suatu kalâm yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika kalâm itu diucapkan.

Dari definisi di atas tampak bahwa pada *kalâm insyâi thalabi* terkandung suatu tuntutan. Tuntutan tersebut belum terwujud ketika ungkapan tersebut diucapkan. Kalimat-kalimat yang termasuk kategori inysa thalabi adalah,

1. Amar

Secara leksikal *amar* bermakna perintah. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *amar* adalah,

طَلَبُ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْنِخْلَاءِ

Tuntutan mengerjakan sesuatu kepada yang lebih rendah.

Al-Hâsyimi (1960) mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ... (الإنسان، 76 : 23-24)

(Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu)

Untuk menyusun suatu *kalâm amar* ada empat *shîgah* yang biasa digunakan:

a) *Fi'l al-amr*

Semua kata kerja yang ber-*shîgah fi'l amr* termasuk kategori *thalabi*.

Contoh,

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Ambillah kitab itu dengan kuat!

b) *Fi'l Mudhâri'* yang disertai *lam amar*

Fi'il mudhâri' yang disertai dengan *lam amar* maknanya sama dengan *amr* yaitu perintah.

Contoh,

لِيُفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَةٍ

Hendaklah berinfak ketika dalam keleluasaan

c) *Isim fi'il amar*

Kata *isim* yang bermakna *fi'il* (kata kerja) termasuk *shigat* yang membentuk *kalâm insyâi thalabi*.

Contoh,

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ

(Mari melaksanakan shalat! Mari menuju kebahagiaan!)

d) *Masdar pengganti fi'il*

Masdar yang posisinya berfungsi sebagai pengganti *fi'il* yang dibuang bisa juga bermakna *amar*.

Contoh,

سَعَى فِي الْخَيْرِ

(Berusahalah pada hal-hal yang baik)

Dari keempat *shîgah* tersebut makna *amar* pada dasarnya adalah perintah dari yang lebih atas kepada yang lebih rendah. Namun demikian ada beberapa makna *amar* selain dari makna perintah. Makna-makna tersebut adalah *do'a*, *iltimâs* (*menyuruh yang sebaya*), *tamannî* (*berangan-angan*), *tahdîd* (*ancaman*), *ta'jiz* (*melemahkan*), *taswiyah* (*menyamakan*), *takhyîr* (*memilih*), dan *ibâhah* (*membolehkan*).

2. Nahyu

Makna *nahyu* secara leksikal adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *nahyu* adalah,

طَلَبُ الْكُفِّ عَنِ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ السَّبِّحِ

(Tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi)

Contoh,

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء:32)

Janganlah kamu sekalian mendekati zina! Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang sejelek-jeleknya. (al-Isra:32)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *nahyu*, yaitu pada kata ' وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ '.

Ungkapan tersebut bermakna *larangan*. Allah swt melarang orang-orang beriman berbuat zina.

Selain bermakna larangan, *nahyu* juga mempunyai makna-makna lain, yaitu: *do'a*, *iltimâs*, *tamannî*, *tahdîd*, *taîs*, *tahqîr*, dan *istifhâm*.

Al-Hasyimi mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan.

3. Istifhâm

Kata ' استفهام ' merupakan bentuk *mashdar* dari kata ' استفهم '. Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman/meminta pengertian. Secara istilah *istifhâm* bermakna

طلب العلم بالشيء

(menuntut pengetahuan tentang sesuatu).

Kata-kata yang digunakan untuk *istifhâm* ini ialah :

أ-ه-ل- م-ا- م-ن- م-ن-ى- أ-ط-ي-ه- ك-ي-ف- أ-ي-ى- أ-ن-ى- ك-م- أ-ي-ى

Suatu kalimat yang menggunakan kata tanya dinamakan *jumlah istifhâmiyyah*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifhâm*. Contoh kalimat tanya seperti

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (القدر، 97 : 1-2)

(*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*)

a) *Hamzah* (أ)

Hamzah sebagai salah satu adat *istifhâm* mempunyai dua makna,

(1) *Tashawwuri*

Tashawwuri artinya jawaban yang bermakna *mufrad*. Ungkapan *istifhâm* yang meminta pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat *mufrad* dinamakan *istifhâm tashawwuri*.

Contoh,

1- أَيُّومَ الْجُمُعَةِ يَسْتَرِيحُ الْعُمَّالُ أَمْ يَوْمَ الْأَحَدِ؟

2- أَمْشَرْتِ أَمْ بَايَعْتِ؟

Pada kedua kalimat di atas *adat* yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Aspek yang dipertanyakan pada kedua kalimat di atas adalah hal yang bersifat *tashawwur*. Pada kalimat pertama hal yang ditanyakan adalah dua pilihan antara ' *يَوْمَ الْجُمُعَةِ* ' dan ' *يَوْمَ الْأَحَدِ* '.

Kedua ungkapan tersebut bersifat *tashawwur* (makna *mufrad*), tidak berupa *nisbah* (penetapan sesuatu atas yang lain).

Demikian juga pada pertanyaan nomor 2, penanya menanyakan apakah engkau ' *بَايَعْتِ* ' atau ' *أَمْشَرْتِ* '.

Kedua kata tersebut bersifat *tashawwuri* (*mufrad*) bukan *nisbah*.

(2) *Tashdîq*

Hamzah juga digunakan untuk pertanyaan yang bersifat *tashdîq*, yaitu penisbatan sesuatu atas yang lain. Contoh,

أَيُّ صَدَأُ الذَّهَبِ؟

أَيُّ سِيرِ الْجِبَالِ؟

Kedua kalimat di atas merupakan *jumlah istifhâmiyah*. Adat yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Hal yang ditanyakan oleh kalimat di atas adalah kaitan antara 'يَصْدَأُ' dan 'الذَّهَبُ'. Penisbatan sifat berkarat kepada emas merupakan hal ditanyakan oleh *mutakallim*. Karena hal yang dipertanyakan bersifat *nisbah* maka dinamakan *tashdîq*.

b) *Man* (مَنْ)

Kata 'مَنْ' termasuk ke dalam *adat istifhâm* yaitu untuk menanyakan tentang orang.
Contoh,

مَنْ بَنَى هَذَا الْمَسْجِدَ؟ أَحْمَدُ بْنُ هَذَا الْمَسْجِدِ

Adat *istifhâm* pada *jumlah istifhamiyah* di atas adalah 'مَنْ' yang bertujuan untuk menanyakan siapa yang membangun mesjid ini.

Selain kedua adat *istifhâm* di atas masih terdapat beberapa adat lainnya yang mempunyai fungsi masing-masing. Adat-adat tersebut adalah sbb:

1) ما yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal.

Kata ini juga digunakan untuk meminta penjelasan tentang sesuatu atau hakikat sesuatu.

Contoh,

مَا هُوَ الْإِيْمَانُ؟

2) مَتَى yang digunakan untuk meminta penjelasan tentang waktu, baik

waktu lampau maupun sekarang.

Contoh,

مَتَى نَصْرُ اللَّهِ؟

3) أَيَّهَاً , digunakan untuk meminta penjelasan mengenai waktu yang akan

datang. Kata ini kebiasaannya digunakan untuk menantang.

Contoh,

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ. أَيَّانَ مُرْسَاهَا؟

4) كَيْفَ , digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu.

Contoh,

كَيْفَ حَالُكَ؟

5) أَيْنَ , digunakan untuk menanyakan tempat.

Contoh,

أَيْنَ كِتَابُكَ؟

6) لَ ة merupakan *adat istifhâm* yang digunakan untuk menanyakan

penisbatan sesuatu pada yang lain (*tashdîq*) atau kebalikannya. Pada

adat *istifhâm* لَ ة tidak menggunakan ‘أَمْ’ dan *mu’adil*-nya. Adat

istifhâm لَ ة digunakan apabila penanya (*mutakallim*) tidak

mengetahui *nisbah* antar *musnad* dan *musnad ilaih*-nya. Adat ‘هَلْ’ tidak

bisa masuk ke dalam *nafyu*, *mudhâri* makna sekarang, *syarath*, dan

tidak bisa pula pada huruf ‘*athaf*. Hal ini berbeda dengan *hamzah* yang

bisa memasuki tempat-tempat tersebut;

7) أَنَّى' merupakan *adat istifhâm* yang maknanya ada tiga, yaitu:

(a) maknanya sama dengan 'كَيْفَ', Contoh:

أني يحيى هذه الله بعد موتها

(b) bermakna 'أَيْنَ'. Contoh:

يا مؤيّم أنى لك هذا

(c) maknanya sama dengan 'مَتَى'. Contoh:

زرى أنى شئت

8) كَمْ merupakan *adat istifhâm* yang maknanya menanyakan *jumlah* yang masih samar. Contoh

كم لبثتم

juga untuk menanyakan dengan mengkhhususkan salah satu dari dua hal yang berserikat. Contoh

أى الفريقين خيرا مقاما

Kata ini digunakan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, jumlah, baik untuk yang berakal maupun yang tidak.

Dalam konteks berbahasa adat-adat *istifhâm* seperti yang telah dijelaskan di muka kadang-kadang mempunyai makna yang berbeda dengan makna asalnya. Penggunaan adat-adat *istifhâm* kadang digunakan bukan untuk tujuan bertanya, akan tetapi untuk maksud yang lainnya. Maksud-maksud penggunaan adat *istifhâm* yang menyimpang dari tujuan awalnya adalah sbb:

a) Perintah

Penggunaan *adat istifhâm* dalam berbahasa kadang-kadang juga digunakan untuk maksud *amr*. Contoh:

فهل أنتم منتهون؟ أى انتهوا

Apakah kalian tidak mau berhenti? (al-Mâidah:91)

Kalimat tanya pada ayat di atas mestilah dimaknai perintah. Maksudnya adalah ‘*Berhentilah!*’.

b) *Nahyu* (larangan)

Penggunaan *adat istifhâm* dalam praktek berbahasa kadang juga digunakan untuk tujuan *nahyu*. Contoh,

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ

Apakah kalian takut terhadap mereka? Padahal Allah lebih berhak untuk ditakuti. (at-Taubah:13)

Ungkapan *istifhâm* pada ayat di atas maknanya adalah larangan untuk menakuti mereka (orang-orang kafir)

c) *Taswiyah* (menyamakan antara dua hal)

Penggunaan *adat istifhâm* juga kadang untuk makna *taswiyah*. Contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan atau tidak. Mereka tidak akan beriman. (Q.S al-Baqarah: 6)

Pada ayat di atas kalimat *istifhâm* bermakna *taswiyah* (menyamakan antara diberi peringatan atau tidak) mereka tetap tidak beriman.

d) *Nafyu* (kalimat negasi)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti berikut:

سُنُقِرُّكَ فَلَا تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ... (الأعلى، 87 : 6-7)

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

Selain dengan menggunakan *huruf nafiyah*, makna manfy bisa juga terdapat pada ungkapan *istifhamiyah*. Contoh firman Allah pada surah ar-Rahman 60,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidaklah balasan untuk kebaikan itu melainkan dengan kebaikan.

e) *Inkâr* (penolakan)

Ungkapan *istifhâmiyah* juga kadang mempunyai makna inkar atau penolakan. Contoh,

أَغَيْرَ اللَّهِ تَبْعُونَ؟

Bukankah Allah yang kamu cari?

f) *Tasywîq* (mendorong)

Ungkapan *istifhamiyyah* juga kadang mempunyai makna untuk mendorong *mukhâthab* agar melakukan pesan yang disampaikan *mutakallim*. Contoh firman Allah dalam Alquran,

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Maukah kalian aku tunjukkan kepada suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adab yang pedih.

Ungkapan *istifhâmiyah* pada ayat di atas berfungsi sebagai dorongan kepada *mukhâthab* agar menyimak pesan berikut yang akan disampaikannya.

g) Penguatan

Ungkapan *istifhâmiyah* kadang juga digunakan untuk penguatan suatu pertanyaan. Contoh,

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu?

Pertanyaan yang berulang-ulang pada ayat di atas berfungsi untuk menguatkan.

h) *Ta'zhîm* (mengagungkan)

Contoh ungkapan *istifhâmiyah* yang bermakna *ta'zhîm* adalah firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ؟

i) *Tahqîr* (merendahkan)

Ungkapan *istifhâmiyah* bisa bermakna *tahqîr* (merendahkan). Contoh,

أَهَذَا الَّذِي مَدَحْتَهُ كَثِيرًا؟

Inikah orang yang kamu puja-puja itu?

j) *Ta'ajjub* (mengagumi)

Ungkapan *istifhâmiyah* yang bermakna *ta'ajjub* dapat kita lihat pada contoh berikut ini,

مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

Tidaklah bagi rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?

k) *Al-Wa'id* (ancaman)

Ungkapan *istifhâmiyah* kadang juga bermakna ancaman seperti terlihat pada firman Allah berikut ini,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ؟

Tidakkah kamu melihat bagaimana perbuatan Tuhanmu terhadap pasukan bergajah?

l) *Tamannî* (harapan yang tak mungkin terkabul)

Makna *tamannî* juga terdapat pada ungkapan *istifhâmiyah*. Contohnya adalah firman Allah berikut ini,

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

Apakah kami mempunyai orang yang dapat memberi syafaat agar mereka memberi syafaat kepada kami?

4. *Nidâ* (panggilan)

Secara leksikal *nidâ* artinya panggilan. Sedangkan dalam terminology ilmu balâghah *nidâ* adalah,

طلب الإقبال بحرف نائب مناب "أنادى" أَدْعُو "المنقول من الخبر الى الإنشاء

Nidâ adalah tuntutan *mutakallim* yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. *Nidâ* menggunakan huruf yang menggantikan lafazh "*unâdî*" atau "*ad'û*" yang susunannya dipindah dari *kalâm khabari* menjadi *kalâm insyâi*.

a) Huruf-huruf *nidâ*

Huruf *nidâ* ada delapan, yaitu, *hamzah* (ء), *ay* (أَي), *yâ* (يَا), *â* (آ), *âi* (آي),

ayâ (أَيَا), *hayâ* (هَيَا), dan *wâ* (وَا).

b) Penggunaan huruf *nidâ* (كيفية الإستعمال)

Ada dua cara menggunakan huruf-huruf *nidâ*, yaitu a) *Hamzah* dan *ay* أي untuk *munâda* yang dekat; b) Selain *hamzah* dan *ay* (أي) semuanya digunakan untuk *munâda* yang jauh. Khusus untuk *yâ* (يا) digunakan untuk seluruh *munâda* (yang dipanggil), baik dekat maupun jauh.

Kadang-kadang *munâda* yang jauh dianggap sebagai *munâda* yang dekat, lalu dipanggil dengan huruf *nidâ hamzah* dan *ay*. Hal ini merupakan *isyârah* atas dekatnya *munâda* dalam hati orang yang memanggilnya.

Contoh :

أسكان نعمان الأراك تيقنوا # بأنكم في ربيع قلبي سكان

“Wahai penghuni Na'man al-Araak, yakinlah bahwa sesungguhnya kalian berada dalam hatiku.”

Demikian juga ada sebuah *syi'ir* dari seorang ayah yang menasehati anaknya melalui surah:

أحسين إني واعظ وهؤدب # فافلهم فإن العاقل المتأدب

Wahai husain, sesungguhnya aku memberi nasihat dan mendidikmu, maka pahamiilah karena sesungguhnya orang yang berakal itu orang yang mau dididik” .

Pada *syi'ir* di atas tampak huruf *nidâ*-nya adalah *hamzah* untuk memanggil *munâda* yang jauh, menyalahi fungsi semula sebagai *isyârah* bahwa *munâda* senantiasa hadir dalam hati seakan-akan ia hadir secara fisik.

Kadang-kadang pula *munâda* yang dekat dianggap sebagai *munâda* yang jauh, lalu dipanggil dengan huruf *nidâ* selain *hamzah* dan *ayy*. Hal ini sebagai *isyârah* atas ketinggian derajat *munâda* atau kerendahan martabatnya, atau kelalaian dan kebekuan hatinya. Contoh *syi'ir* Abu Nuwas:

يا رب إن عظمت ذنوبي كثرة # فلقد علمت بأن عفوك أعظم

Wahai Rabbku seandainya dosa-dosaku sangat besar maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar

Pada syi'ir di atas *munâda* ditempatkan sebagai dzat yang sangat mulia dan disegani. Seakan-akan jauhnya derajat keagungan itu sama dengan jauhnya perjalanan. Maka sipembicara memilih huruf yang disediakan untuk memanggil *munâda* yang jauh untuk menunjukkan ketinggian atau keagungannya.

Sebaliknya seorang *munâda* yang dianggap rendah martabatnya oleh *mukhâthab* ia akan memanggilnya dengan panggilan jauh. Contoh ini dapat dilihat pada syi'ir al-Farazdaq,

اولئك أبائى فجأنى. مثلهم # إذا جمعنا يا حرير المجمع

Inilah nenek moyangku maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika padasuatu saat kita bertemu dalam suatu pertemuan wahai Jarir.

Menurut penilaian pembicara *munâda* itu rendah kedudukannya. Perbedaan derajat *munâda* yang jauh di bawah pembicara itu seakan-akan sama dengan jarak yang jauh di antara tempat mereka.

Huruf *nidâ* ' يا ' yang asalnya untuk *munâda* jauh juga digunakan untuk yang dekat untuk mengingatkan mereka yang lalai dan hatinya beku,

أيا جامع الدنيا لغير بلاغه # لمن تجمع الدعا الدنيا

Wahai orang yang menghimpun dunia tanpa batas untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau bakal meninggal?

Makna-makna di atas merupakan makna *nidâ* yang asli. Akan tetapi dalam konteks-konteks *nidâ* mempunyai makna-makna lain yang keluar dari fungsinya semula. Penyimpangan makna *nidâ* dari makna asalnya yaitu panggilan kepada makna-makna lainnya dikarenakan adanya *qarînah* yang mengharuskannya demikian.

Makna-makna yang menyimpang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Anjuran, mengusung, mendorong atau menyenangkan, seperti perkataanmu pada orang yang bimbang dalam menghadapi musuh, "الإغراء"

يا شجاع أقدم!

Wahai pemberani majulah!

- 2) Teguran keras/mencegah, "الزجر" seperti ucapan sya'ir,

يا قلب و يحك ما سمعت لناصح # لما ارتيت ولا اتقيت ملاحا

Wahai hati, celaka kamu tidak mau mendengarkan orang yang menasehatimu ketika kau tersudut dan tidak dapat menghindari cobaan.

- 3) Penyesalan/ Keresahan dan kesakitan "التحسر و التوجع" seperti firman Allah dalam Alquran,

يا ليتني كنت ترابا

Wahai seandainya aku menjadi tanah (An-Naba': 40)

Dalam sebuah syi'ir seseorang berkata,

أيا قبر معن كيف وأريت جوده # وقد كان منه البر والبحر مترعا

Wahai Kubur Ma'a, bagaiman kamu menutupi kemurahannya, padahal daratan dan lautan dapat berkumpul karenanya.

- 4) Mohon pertolongan "الإستغاثة" seperti ungkapan berikut ini,

ياالله للمؤمنين

Wahai Allah, tolonglah orang-orang yang beriman.

- 5) Ratapan/mengaduh "الندبة" seperti ungkapan pada syi'ir di bawah ini,

فواعجبا كم يدعن الفصتل ناقص # وواأسفا كم يظهر النقص فأضل

Aduhai banyak sekali kagumnya, orang cacat mengaku utama dan aduhai banyak sekali susahnyanya, orang utama melahirkan cela"

6) Kasihan "الترحم" seperti engkau berkata:

يا مسكين

Wahai kasihan!

7) Merasa sayang, menyesal "التأسف" seperti engkau berkata:

يا لضيعة الأدب

Wahai yang kehilangan adab!

8) Keheranan atau kekaguman "التعجب" seperti ungkapan pada syi'ir di bawah ini,

يالك من قبرة بعمر # خلالك الجوّ فيضي واصفري

Aduhai kagumnya engkau, dari Qubburah dengan Ammar

disela-selamu terdapat udara, maka memutih dan menguninglah

9) Bingung dan gelisah(tidak puas, tidak sabar, bosan) "التحير والتضجر".

Contoh,

أيا منازل سلمى أين سلمك # من أجل هذا بكينا ها بكينا

Wahai rumah-rumah Salma, dimanakah Salmamu,

oleh karena keadaan ini, kami menangisinya dan menangisimu

10) Mengingat-ingat "التذكر" seperti ucapan penyair :

أيا منزلي سلمى سلام عليكما # هل الأزمن اللاتي مزين رواجع

Wahai kedua rumah Salma, kesejahteraan bagi kalian

apakah masa-masa yang berlalu, dapat juga kembali lagi? "

6) Mengkhususkan "الإختصاص"

Yaitu menuturkan *isim zhahîr* setelah *isim dhamîr* dengan tujuan menjelaskannya, seperti firman Allah swt :

رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت إنه حميد مجيد

Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait ! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji Lagi Maha Agung “ (Hud :

73)

Penggunaan *huruf nidâ* dengan makna *ikhtishash* mempunyai beberapa tujuan sbb:

(a) *Tafâkhur* (membanggakan diri). Contoh:

أنا أكرم الضيف أيها الرجل

Hai orang lelaki! saya memuliakan tamu.

(b) *Tawâdlu* (artinya merasa rendah hati). Contoh:

أنا الفقير المسكين أيها الرجل

Hai orang lelaki, saya adalah orang fakir yang miskin!

5. *Tamannî*

Kalimat *tamannî* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, seperti

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (القصص: 79)

(*Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar*).

Dalam terminologi ilmu balâghah *tamannî* adalah,

طَلَبُ الشَّيْءِ الْمَحْبُوبِ الَّذِي لَا يُرْجَى وَلَا يُتَوَقَّعُ حُصُولُهُ

Menuntut sesuatu yang diinginkan, akan tetapi tidak mungkin terwujud. Ketidakmungkinan terwujudnya sesuatu itu bisa terjadi karena mustahil terjadi atau juga sesuatu yang mungkin akan tetapi tidak maksimal dalam mencapainya.

Syi'ir di bawah ini merupakan contoh *kalâm tamannî* yang mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi,

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا # فَأُخْبِرُكُمْ بِمَا فَعَلَ الْمُشَيْبُ

Aduh, seandainya masa muda itu kembali sehari saja

Aku akan mengabarkan kepada kalian

Bagaimana yang terjadi ketika sudah tua

Pada syi'ir di atas penyair mengharapkan kembalinya masa muda walau hanya sehari. Hal ini tidak mungkin, sehingga dinamakan *tamannî*.

Tamannî juga ada pada ungkapan yang mungkin terwujud (bisa terwujud) akan tetapi tidak bisa terwujud karena tidak berusaha secara maksimal. Dalam Alquran Allah berfirman,

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ

Aduh, seandainya aku dikaruniai harta seperti Qarun.

RANGKUMAN

1. *Kalâm insyâi* adalah suatu *kalâm* yang setelah ucapan itu dituturkan tidak bisa dinilai benar atau dusta. *Kalâm insyâi* merupakan kebalikan dari *kalâm khabari*.
2. *Kalâm* yang termasuk kategori *insyâi* adalah *kalâm amr, nahyu, istifhâm, nidâ,* dan *tamannî*.
3. *Amr* adalah tuntutan untuk mengerjakan sesuatu dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. *Adat* untuk *amr* adalah dengan *fi'l amr, fi'l mudhâri'* yang disertai *lam amr, isim fi'l amr,* dan *mashdar* pengganti *fi'l*.
4. *Nahyu* adalah tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. *Adat nahyu* adalah *fi'l mudhâri'* yang sebelumnya dimasuki *lam nahyi*.
5. *Istifhâm* adalah menuntut pengetahuan tentang sesuatu. *Adat* yang biasa digunakan untuk bertanya adalah

هَلْ، أ، مَا، مَنْ، مَتَى، أَيَّانَ، كَيْفَ، أَيْنَ، أَنَّى، كَمْ، أَيُّ

6. *Nidâ* adalah tuntutan *mutakallim* yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. *Adat* yang biasa digunakan untuk memanggil adalah

أ، أَيُّ، يَا، آ، آي، هَيَّا، وَآ

7. *Tamannî* adalah menuntut sesuatu yang diinginkan, akan tetapi tidak mungkin terwujud. Keniscayaan tersebut disebabkan karena memang mustahil terjadi atau juga sesuatu yang mungkin terwujud akan tetapi tidak maksimal dalam mencapainya.

LATIHAN

1. Apa perbedaan antara *kalâm khabari* dan *kalâm insyâi*? Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
2. Buatlah *kalâm insyâi* yang berbentuk *amr* dengan menggunakan *adat fi'il amr, fi'l mudhâri'* yang disertai *lam amr, isim fi'l amr, dan mashdar* pengganti *fi'l*.
3. Jelaskan pengertian *nahyu* dan berikan satu contoh dalam bentuk kalimat!
4. Jelaskan makna-makna kalimat *istifhâm* berikut ini!

1- فهل أنتم منتهون؟

2- أتخشونهم فالله أحق أن تخشوه؟

3- هل جزاء الإحسان إلا الإحسان؟

4- أغير الله تبعون؟

5- هل أدلكم على تجارة تنجيكم من عذاب أليم؟

6- الحاقة ما الحاقة وما أدراك ما الحاقة؟

7- من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه؟

8- أهذا الذي مدحته كثيراً؟

9- ما لهذا الرسول يأكل الطعام ويمشي في الأسواق

5. Carilah contoh *kalâm insyâi* dalam Alquran yang mengandung aspek *nahyu, tamannî, dan nidâ* masing-masing tiga contoh!

BAB X FASHL DAN WASHL

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat menguasai materi-materi sbb: 1) Pengertian *fashl* dan *washl*; 2) Tempat-tempat *washl*; 3) tempat-tempat *fashl*.

BAHASAN

A. Fashl

1. Pengertian

Secara leksikal *fashl* bermakna memisahkan, memotong, memecat, dan menyapuh. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *fashal* adalah menggabungkan dua buah kalimat dengan tidak menggunakan *huruf 'athaf*.

Dalam sebuah *syi'ir* dikatakan,

أَلْفَصْلُ بِتِلْكَ عَطْفِ جُمْلَةٍ أَتَتْ * مِنْ بَعْدِ أُخْرَى عَكْسُ وَصْلِ قَدْ نَبَتَ

Fashal adalah tidak mengathafkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya

Konsep ini kebalikan dari washl yang mengharuskan adanya 'athaf

Untuk lebih jelas kita perhatikan contoh *fashl* yang ada pada surah al-Baqarah ayat 6,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir itu sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan atau tidak mereka tidak beriman. (Q.S al-Baqarah: 6)

Pada ayat di atas terdapat aspek *fashl*. Dinamakan *fashl* karena ada penggabungan dua buah kalimat, yaitu kalimat

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

dengan

أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Pada penggabungan kedua kalimat tersebut tidak digunakan *huruf 'athaf*.

2. Tempat-tempat Fashl

Penggabungan dua *jumlah* mesti menggunakan cara *fashl* apabila memenuhi persyaratan berikut ini,

a. Antara kalimat yang pertama dan kedua terdapat hubungan yang sempurna.

Dikatakan hubungan yang sempurna apabila kaitan antara kalimat (*jumlah*) yang pertama dengan kalimat yang kedua merupakan hubungan *taukîd*, *bayân*, atau *badal*. Contoh:

1) sebagai *taukîd*. Contoh:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا مِنْ رُوَاةٍ قَصَائِدَ # إِذَا قُلْتَ شِعْرًا أَصْبَحَ الدَّهْرُ مُنْشِدًا

Tiadalah masa itu melainkan penutur kasidah-kasidah

Jika engkau membaca suatu syi'ir, masa akan berpantun

Pada syi'ir di atas ada dua kalimat, yaitu kalimat

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا مِنْ رُوَاةٍ قَصَائِدَ

dan

إِذَا قُلْتَ شِعْرًا أَصْبَحَ الدَّهْرُ مُنْشِدًا

Dari segi makna, kalimat kedua berfungsi untuk memperkuat isi pada kalimat pertama. Karena fungsi tersebut pada awal kalimat kedua tidak perlu ditambahkan *athaf*'*u*.

2) sebagai *bayân* (penjelas). Contoh:

الرَّاسُ لِلنَّاسِ مِنْ بَدْوٍ وَحَاضِرَةٍ # بَعْضٌ لِبَعْضٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا خَدَمٌ

Manusia itu baik kelompok badwi (orang gunung yang terbelakang) maupun hadhar (orang kota yang terpelajar)

Jika mereka menyadarinya, bahwa yang satu dengan lainnya saling melayani

Pada *syi'ir* di atas terdapat penggabungan dua kalimat. Penggabungan antar kedua kalimat tersebut tidak menggunakan *huruf 'athaf*, melainkan dengan cara *washl*. Hal ini karena kalimat kedua

بَعْضٌ لِبَعْضٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا خَدَمٌ

berfungsi sebagai penjelas bagi kalimat pertama

النَّاسُ لِلنَّاسِ مِنْ بَدْوٍ وَحَاضِرَةٍ

3) sebagai *badal*. Contoh:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (الرعد: 2)

Dia mengatur segala urusan, menjelaskan ayat-ayat-Nya. Supaya kalian yakin akan pertemuan dengan-Nya.

Pada ayat di atas kalimat

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ

merupakan bagian dari

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

Oleh karena itu penggabungan antar keduanya cukup dengan *fashl*, tidak menggunakan huruf *'athaf*.

- b. Antara kalimat pertama dan kedua berbeda sama sekali, seperti yang pertama *kalâm khabari* dan yang kedua *kalâm insyâ'i* atau tidak ada keterkaitan makna antar keduanya. Contoh:

إِنَّمَا الْمَرْءُ بِأَصْعَرَيْهِ # كُلُّ امْرِئٍ رَهْنٌ بِمَا لَدَيْهِ

Manusia itu tergantung pada dua anggota yang sangat kecil

Setiap manusia menjadi jaminan bagi apa yang ada padanya

Pada *syi'ir* di atas terdapat dua kalimat. Kalimat yang kedua tidak ada kaitan langsung dengan kalimat pertama.

- c. Kalimat kedua merupakan jawaban dari kalimat pertama. Dalam istilah balâghah keadaan ini dinamakan *syibh kamâl al-ittishâl*. Contoh:

وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ (هود: 70)

Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan dia merasa takut. Malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut!...".

Pada ayat di atas terdapat dua kalimat

وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً

dan

قَالُوا لَا تَخَفْ

Kalimat kedua merupakan jawaban atau reaksi atas pernyataan pertama. Oleh karena itu dalam penggabungannya tidak memerlukan 'athaf.

B. WASHL

1. Pengertian

Washl menurut bahasa artinya menghimpun atau menggabungkan. Sedangkan menurut istilah ilmu balâghah adalah,

الوصل هو عطف جملة على أخرى بالواو

Meng-'athaf-kan suatu kalimat dan kalimat sebelumnya melalui huruf 'athaf. *Washl* merupakan kebalikan dari *fashl*. Contoh,

زيد عالم وبكر عابد

2. Tempat-tempat Washl

Penggabungan dua kalimat mesti menggunakan huruf 'athaf 'و' apabila memenuhi syarat-syarat sbb:

- Keadaan *i'rab* antar kedua kalimat tersebut sama hukumnya. Jika suatu kalimat digabungkan dengan kalimat sebelumnya dan kedua kalimat tersebut sama hukumnya, maka mesti menggunakan huruf 'athaf 'و'. Contoh:

زيد قام أبوه وقعد أخوه

- b. Kedua *jumlah* itu harus diwashalkan ketika dikhawatirkan akan terjadi kekeliruan jawaban. Kita perhatikan contoh berikut ini. Ada seseorang bertanya kepada kita:

هل قام زيد؟

Kita mau menjawab sekaligus mendo'akannya. Maka jawaban kita dan do'a mesti pakai *fasilah* yaitu 'و' agar tidak terjadi salah faham. Jadi jawabannya,

لَا وَرَعَكَ اللَّهُ

Jika kita tidak menggunakan *huruf athaf* 'و', maka kemungkinan salah faham sangat besar.

- c. Kedua jumlah sama-sama khabar atau insyâi dan mempunyai keterkaitan yang sempurna. Selain itu pula dipersyaratkan tidak ada indikator yang mengharuskan *washl*.

Contoh,

لَا وَفَاءَ لِكَذُوبٍ وَلَا رَاحَةَ لِحَسُودٍ

Contoh yang sama-sama *jumlah ismiyyah*:

زَيْ قَلَمٌ وَبَكْرٌ قَاعٌ

Contoh yang sama-sama *jumlah fi'liyyah*:

قَلَمَ زَيْ وَقَعَ بَكْرٌ

RANGKUMAN

1. *Fashl* secara leksikal bermakna memotong, memisahkan, memecat, dan menyapih. Sedangkan pengertiannya secara terminologis adalah tidak meng-*athaf*-kan suatu kalimat dengan kalimat lainnya .
2. *Fashl* digunakan pada tiga tempat, yaitu: a) jika antara kalimat pertama dan kedua terdapat hubungan yang sempurna. Dikatakan hubungan yang sempurna jika kalimat kedua berfungsi sebagai *taukîd* atau penjelas, atau *badal* bagi kalimat yang pertama; b) antara kalimat pertama dan kedua bertolak belakang; c) kalimat kedua sebagai jawaban bagi yang pertama.
3. *Washl* secara leksikal bermakna menghimpun atau menggabungkan. Sedang secara terminologis adalah meng-*athaf*-kan satu kalimat dengan kalimat sebelumnya melalui *huruf 'athaf*.
4. *Washl* digunakan pada tiga tempat, yaitu: a) Keadaan *i'rab* antar kedua kalimat sama; b) Adanya kekhawatiran timbulnya kesalahfahaman jika tidak memakai *huruf 'athaf*; c) kedua *jumlah* sama-sama *khbari* atau sama-sama *insyâi* dan mempunyai keterkaitan yang sempurna.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *fashl* baik secara leksikal maupun terminologis! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
2. Sebutkan tempat-tempat yang mesti digunakan *fashl*! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
3. Jelaskan pengertian *washl* baik secara leksikal maupun terminologis! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
4. Sebutkan tempat-tempat yang mesti digunakan *washl*! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
5. Jelaskan istilah-istilah di bawah ini dengan singkat dan jelas!
 - a. *kamâl al- ittishâl*
 - b. *kamâl al- inqithâ'*
 - c. *syibhu kamâl al- ittishâl*

BAB XI

QASHR

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menguasai materi sebagai berikut: 1) Pengertian *qashr*; b) Jenis *qashr*; c) Teknik penyusunan ungkapan *qashr*.

BAHASAN

A. Pengertian

Secara leksikal kata *القصر* bermakna *الحبس*, menurut bahasa berarti penjara. Di dalam Alquran ada ungkapan *حور مقصورات في الخيام*. Selain itu juga kata tersebut sama dengan *التخصيص* yang berarti pengistimewaan, seperti dalam ungkapan *قصر الشيء على كذا*

Adapun *qashr* menurut istilah ulama balâghah adalah:

هو تخصيص شيء بشيء بطريق مخصوص

(mengistimewakan sesuatu atas yang lain dengan jalan tertentu), seperti mengistimewakan *mubtada* atas *khobar*-nya dengan jalan *nafyi* dalam firman Allah

وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

(kehidupan dunia itu semata-mata kesenangan tipuan) dan seperti mengistimewakan *khobar* atas *mubtada*, seperti ungkapan

ما شاعر إلا المتنبئ

(Penyair itu hanyalah *Mutanabbi*).

Ada juga definisi lain tentang *qashr*, sebagai berikut:

تخصيص شيء بشيء بعبارة كلامية تدل عليه - جعل شيء مقصورا على شيء آخر
بواحد من طرق مخصوصة من طرق القول المفيد للقصر

Setiap ungkapan *qashr* mesti memiliki empat unsur, yaitu:

- 1) *maqshûr* baik berbentuk sifat maupun *maushûf*;
- 2) *maqshûr 'alaih* baik berbentuk sifat maupun *maushûf*;
- 3) *maqshûr 'anhu*, yaitu sesuatu yang berada di luar yang dikecualikan;
- 4) *adat qashr*. Contoh,

لَا يَفُوزُ إِلَّا الْمُجِدُّ

Kalimat di atas termasuk kalimat *qashr* karena sudah memenuhi empat unsur, yaitu: *maqshûr* pada kata (يفوز), *maqshûr 'alaih* pada kata (المجد), *maqshûr anhu* yaitu segala sifat selain kesungguhan, dan *adat qashr* yaitu (لا dan إلا).

B. Jenis-jenis *Qashr*

Qashr sebagai salah satu bentuk ungkapan mempunyai beberapa jenis. Keragaman jenis *qashr* tersebut bisa dilihat dari berbagai segi:

- 1) Dilihat dari aspek hubungan antara pernyataan dengan realitas *qashr* terbagi kepada dua jenis, yaitu *qashr haqîqî* dan *idhâfi*.
- a) *Qashr haqîqî*

Suatu ungkapan *qashr* dinamakan *qashr haqîqî* adalah apabila makna dan esensi dari pernyataan tersebut betul-betul menggambarkan sesuatu yang sebenarnya. Pernyataan tersebut bersifat universal, tidak bersifat kontekstual, dan diperkirakan tidak ada pernyataan yang membantah atau pengecualian lagi setelah ungkapan tersebut. Contoh,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat di atas merupakan *qashr haqîqî*, karena dalam realitas yang sebenarnya tidak ada tuhan kecuali Allah.

- b) *Qashr idhâfi*

Qashr idhâfi adalah ungkapan *qashr* yang bersifat nisbi. Pengkhususan *maqshûr 'alaih* pada ungkapan *qashr* ini hanya terbatas pada *maqshûr*-nya, tidak pada selainnya. Contoh,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

2) Dilihat dari aspek dua unsur utamanya yaitu *maqshûr* dan *maqshûr 'alaih*, *qashr* ada dua jenis, yaitu *qashr sifat 'ala maushûf* dan *qashr maushûf 'ala sifat*. Istilah sifat pada konteks ini adalah sifat *ma'nawiyah*; bukan isim sifat yang dikenal dalam konteks nahwu.

a) *Qashr sifat 'alâ maushûf*

Pada jenis *qashr* ini sifat dikhususkan hanya untuk *maushûf*. Contoh,

لَا زَعِيمَ فِي عَالَمِ الْإِسْلَامِ إِلَّا عُمَرُ

Pada kalimat di atas terdapat *sifat* yaitu زَعِيمَ (pemimpin), sedangkan *maushuf*-nya adalah Umar. Pada *qashr* ini sifat kepemimpinan (*sifat*) dikhususkan untuk Umar (*maushûf*).

b) *Qashr maushûf 'ala sifat*

Pada jenis kedua ini *maushûf* hanya dikhususkan untuk sifat. Contoh,

مَا لِلْإِبْلِيسَ مِنْ عَمَلٍ فِي النَّاسِ إِلَّا الْوَسْوَسَةُ وَالْإِغْوَاءُ

Pada kalimat di atas *maushûf*-nya yaitu perbuatan Iblis kepada manusia hanyalah membisikkan dan menyesatkan.

C. Teknik penyusunan ungkapan *qashr*

Untuk mengungkapkan suatu ide dengan ungkapan *qashr* ada tiga teknik:

1) Menggunakan kata-kata yang secara langsung menggambarkan pengkhususan.

Kata-kata yang mengandung makna ini seperti 'قصر، حصص'. Contoh,

مَدِينَةُ مَكَّةَ مَقْصُورٌ لِلْمُسْلِمِينَ
عُرْفَةُ الْقَصْرِ الْعُلْيَا خَاصَّةٌ بِسَيِّدِ الْقَصْرِ

2) Menggunakan dalil di luar teks, seperti pertimbangan akal, perasaan indrawi, pengalaman, atau berdasarkan prediksi yang didukung oleh indikator-indikator tertentu. Contoh,

فَلَأَنْ رَحِيْبِي الْجُمُوهُ وَرِيِّي
اللَّهُ رَبُّ السَّمَاءَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ عَلَيَّ كَأَنَّ شَيْئِي فَوْي
بُنْتُ الشَّمْسُ ضِيئُهَُا عَلَيَّ الْأَرْضِ فَمُدُّهَُا بِالْحَرَارَةِ

3) Teknik ketiga dalam menyusun ungkapan qashr adalah melalui *adat qashr* (kata-kata untuk meng-*qashar*). Ada empat cara yang biasa digunakan untuk menyusun ungkapan *qashar* melalui *adat qashr*, yaitu:

a) النفي والإستثناء (negasi dan pengecualian)

Teknik meng-*qashar* yang pertama adalah menggunakan huruf *nafi* kemudian diikuti oleh *istitsna*. Contoh,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Pada contoh ini *maqshûr 'alaih*-nya terdapat setelah kata 'إِلَّا', yaitu اللَّهُ.

b) إِنَّمَا (hanya saja)

Teknik meng-*qashar* kedua adalah dengan menggunakan *adat 'innama'*. Kata ini ditempatkan pada awal kalimat dan setelah itu *maqshûr*-nya. Contoh,

إِنَّمَا السَّعْيُ لِلْمُؤْمِنِيِّ الْمَقُولِي

Pada contoh ini *maqshûr 'alaih*-nya adalah kata yang mesti disebut terakhir yaitu kata الْمُؤْمِنِيِّ .

c) 'Athaf dengan huruf 'لَا، بَلْ، لَكِنْ'

Penggunaan kata 'لا' dalam ungkapan *qashr* bermakna mengeluarkan *ma'thûf* dari hukum yang berlaku untuk *ma'thûf 'alaih*. Posisi *maqshûr* dan *maqshûr alaih*-nya sebelum huruf *ataf* 'لا'. Penggunaan 'لا' untuk mengqashar harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: (a) *ma'thûf*-nya bersifat *mufrad*, bukan jumlah; (b) hendaklah didahului oleh ungkapan *ijâb*, *amar*, atau *nidâ*; (c) ungkapan sebelumnya tidak membenarkan ungkapan sesudahnya. Contoh,

الْأَرْضُ مُتَحَرِّكَةٌ لَا تَابِتَةٌ

Kata ' بَلْ ' dalam ungkapan *qashr* bermakna *idhrâb* (mencabut hukum dari yang pertama dan menetapkan kepada yang kedua). Posisi *maqshûr 'alaih*-nya terletak setelah kata " بَلْ ". Contoh,

مَا الْبَدْرُ مُضِيٌّ بَلْ مُنِيرٌ

Kata ' بَلْ ' bisa menjadi adat *qashr* dengan syarat sbb: (a) hendaklah *ma'thûf*-nya bersifat mufrad, bukan jumlah; (b) hendaklah didahului oleh ungkapan *ijâb*, *amar*, atau *nidâ*.

Kata ' لَكِنَّ ' menjadi adat *qashr* berfungsi sebagai *istidrâk*. Kata ini sama fungsinya dengan ' بَلْ '. Contoh,

مَا الْأَرْضُ ثَابِتَةٌ لَكِنَّ مُتَحَرِّكَةٌ

RANGKUMAN

1. *Qashr* secara leksikal bermakna (الحبس) menurut bahasa berarti penjara. Sedangkan secara terminologis *qashr* adalah mengkhhususkan sesuatu atas yang lain dengan cara tertentu.
2. Dalam suatu *qashr* terdapat empat unsur utama, yaitu: a) *maqshûr 'alaih*; b) *maqshûr*; c) *maqshûr anhu*; dan d) *adat qashr*.
3. Jenis-jenis *qashr* adalah: a) *haqîqî*, *idhâfî*, *sifat 'ala maushûf*, dan *maushûf 'ala shifat*.
4. Teknik penyusunan kalimat *qashr* ada tiga, yaitu: a) menggunakan kata-kata yang mengandung makna meringkas; b) menggunakan dalil di luar teks, seperti akal, perasaan indrawi, pengalaman, dan prediksi; c) menggunakan adat *qashr*.

LATIHAN

1. Jelaskan makna *qashr* baik secara leksikal maupun secara istilah!
2. Susunlah lima kalimat yang mengandung aspek *qashr*, kemudian analisis berdasarkan unsur-unsurnya !
3. Apa yang kalian ketahui tentang *qashr haqîqî*? Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
4. Apa yang kalian ketahui tentang *qashr idhâfî*? Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
5. Perhatikan kalimat di bawah ini, kemudian sebutkan jenis *qashr* dari aspek *haqîqî-idhâfî*, *shifah 'alâ maushûf*, atau *maushûf 'alâ shifah*.

1- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

2- لَا زَعِيمَ فِي عَالَمِ الْإِسْلَامِ إِلَّا عُمَرُ

3- مَا لِلْبَيْتِ مِنْ عَمَلٍ فِي النَّاسِ إِلَّا الْوَسْوَسَةُ وَالْإِغْوَاءُ

4- مَدِينَةُ مَكَّةَ مَقْصُورٌ لِلْمُسْلِمِينَ

5- غُرْفَةُ الْقَصْرِ الْعُلْيَا خَاصَّةٌ بِسَيِّدِ الْقَصْرِ

6- فَلَنْ رَحِمَنِي الْجَمُّهُ وَرَبِّي

7- اللَّهُ رَبُّ السَّمَّاءَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَوِيٌّ

8- بُنْتُ الشَّمْسُ ضَرْبِي هَذَا عَلَى الْأَرْضِ فَهَذَا بِلِحْرَارَةٍ

9- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

10- إِنَّمَا السَّعْدَةُ لِلْمُؤْمِنِينَ الْمَقُولِينَ

BAB XII

ÎJÂZ, ITHNÂB DAN MUSÂWAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa memahami materi tentang: 1) Pengertian *îjâz* dan kategorisasinya; 2) Pengertian *ithnâb* dan kategorisasinya; 3) Pengertian *musâwah* dan kategorisasinya.

BAHASAN

A. *Îjâz*

1. Pengertian

Lapal merupakan cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi-bunyi tersebut mempunyai simbol-simbol, baik yang berbentuk linguistik maupun non linguistik yang secara arbitrer dan konvensional dihubungkan dengan suatu maksud.

Kuantitas lapal yang menggambarkan suatu makna dalam bahasa Arab bervariasi. Ada yang lapalnya sedikit, akan tetapi maknanya melebihi jumlah lapalnya. Sebaliknya juga ada yang lapalnya banyak dan diulang-ulang, akan tetapi maknanya lebih sedikit dari lapal yang diucapkannya. Dan ada juga penggunaan lapal-lapal dalam suatu kalimat sebanding dengan makna yang dikandungnya. Dalam ilmu balâghah dikenal istilah *îjâz*, *ithnâb* dan *musâwah*.

Îjâz merupakan salah satu bentuk pengungkapan. Secara leksikal *îjâz* bermakna meringkas. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *îjâz* adalah,

الْإِيجَازُ هُوَ جَمْعُ الْمَعَانِي الْمُنْكَاثِرَةِ تَحْتَ اللَّفْظِ الْقَلِيلِ الْوَافِي بِالْعَرَضِ مَعَ الْإِبَانَةِ
وَالْإِفْصَاحِ

Îjâz adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lapalz yang sedikit, akan tetapi tetap jelas dan sesuai dengan maksud pengungkapannya.

Maksud definisi di atas, *îjâz* bermakna menghadirkan makna dengan *lafazh* yang lebih sedikit dari pada yang dikenal oleh orang-orang yang pemahamannya pada tingkat sedang. Walaupun *lafazh*-nya lebih sedikit dari maknanya, akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh *mutakallim* dapat terpenuhi. Suatu ungkapan yang singkat, dan tidak memerlukan banyak kata-kata tidak dikatakan *îjâz* jika pesan yang disampaiannya belum terpenuhi. Efisiensi kata-kata dilakukan dengan tetap memenuhi makna sebagai tujuan utama dari suatu tindak tutur.

Contoh *îjâz*:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf : 199)

Ayat di atas cukup pendek dan kata-katanya sedikit, akan tetapi mengandung makna yang luas serta menghimpun akhlak-akhlak mulia secara keseluruhan. Dalam contoh lainnya Allah berfirman,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah

Nabi saw, bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya nilai suatu amal itu itu tergantung pada niatnya

Tidak setiap perkataan yang singkat itu dinamakan *îjâz*. Suatu perkataan yang lafazhnya lebih sedikit dari makna yang dikandungnya, akan tetapi tidak dapat menampung makna yang dimaksud dinamakan *ikhâl* (cacat). *Ikhâl* adalah membuang satu atau beberapa kata pada suatu kalimat, akan tetapi makna yang terkandung pada kalimat tersebut tidak sempurna. Sehingga tidak tertutup kemungkinan timbulnya kesalah pahaman. Contoh ucapan al-Yaskuri berikut ini,

وَالْعَيْشُ خَيْرٌ فِي ظِلِّهِ # لِلتُّوكِ مِمَّنْ عَاشَ كَذًا

Kehidupan lebih baik di bawah bayangan kebodohan daripada orang yang hidup dalam keadaan kesulitan."

Maksud yang dikehendaki penyair adalah bahwa nikmatnya kehidupan dalam keadaan bodoh, adalah lebih baik dari pada mempunyai pengetahuan yang cukup, akan tetapi hidup dalam kesulitan. Akan tetapi perkataan penyair tidak dapat memberikan makna yang memadai untuk menjelaskan maksud tersebut. Oleh karena itu perkataan tersebut tidak bisa dinilai *îjâz*.

2. Pembagian *Îjâz*

Menurut Imam al-Akhdhari *Îjâz* terbagi dua, yaitu *îjâz hadzaf* dan *îjâz qashar*. Dalam kitab *Jauhar Maknun* Imam Akhdhari mengatakan,

وَبِأَقْلٍ مِنْهُ إِيجَازٌ عُلِمَ # وَهُوَ إِلَى قَصْرِ وَحَذْفٍ يَنْقَسِمُ
كَعَنْ مَجَالِسِ الْفُسُوقِ بَعْدًا # وَلَا تُصَاحِبْ فَاسِقًا فَتَرُدِّي

Dan dengan ucapan yang lebih singkat dari ukurannya, itulah *îjâz* namanya *Îjâz* terbagi kepada *îjâz Qasar* (singkat) dan *îjâz Khadzaf* (yang dibuang sebagian), *Jauhilah tempat kefasikan! Janganlah kamu menemani orang fasik, tentu rusaklah kamu."*

a *Îjâz Qashar* (Efisiensi dengan cara meringkas)

Îjâz Qashar adalah kalimat *îjâz* dengan cara meringkas. Dalam istilah ilmu ma'âni *îjâz qashar* adalah,

مَا تَزِيدُ فِيهِ الْمَعَانِي عَلَى الْأَلْفَافِ

Bentuk susunan kalimat yang makna-maknanya melebihi lafaznya

Kata-kata yang diungkapkan cukup banyak akan tetapi *lafazh* yang digunakan sesedikit mungkin. Contoh-contoh *îjâz qashar* adalah sbb:

1) firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 164,

وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

"Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia"

Ayat di atas telah mencakup berbagai macam perdagangan, dan macam-macam kemanfaatan yang tidak dapat dihitung.

2) Firman Allah lainnya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Bagi kamu sekalian pada qisas itu jadi kehidupan, wahai orang-orang yang berakal.

Dengan *qisas* itu akan berkembang kehidupan. *Qisas* itu menghukum seseorang setimpal dengan kejahatannya. Membunuh dengan membunuh lagi, melukai dengan melukai lagi. Kalau ditinjau sekilas, *qisas* akan mengurangi banyak orang. Akan tetapi hikmahnya adalah bila orang-orang mengetahui bahwa setiap orang yang membunuh akan dibunuh lagi mereka tentu pada takut membunuh orang lain, sebab takut di-*qisas*. Akhirnya menimbulkan kehidupan yang aman, tentram, dan tenang, tidak terjadi kejahatan dengan pembunuhan, penculikan dan sebagainya.

3) Sabda Nabi saw.

الْمَعِدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَّةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ وَعَوْدُكُمْ كُلِّ جِسْمٍ مَا عَتَادَ

Perut besar itu rumah penyakit, sedang menahan makan adalah pokok segala obat, dan biasakanlah setiap tubuh dengan apa yang dibiasakan."

Hadits di atas mengandung banyak pelajaran terutama tentang kesehatan dan pengobatan. Perut merupakan sumber berbagai penyakit. Sedangkan saum menjadi penawar berbagai penyakit.

4) *Îjâz qashr* juga terdapat pada *syi'ir* karya Samu'al berikut ini,

وَإِنْ هُوَ لَمْ يَحْمِلْ عَلَى النَّفْسِ ضِيمَهَا # فَلَيْسَ إِلَى حُسْنِ الثَّنَاءِ سَبِيلٌ

*Dan bila ia tak kuat menahan
kezaliman atas dirinya,*

maka sungguh tiada jalan,

untuk menuju baiknya sanjungan."

Syi'ir di atas memberikan dorongan agar kita selalu berbuat dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti suka menolong, berani, rendah hati, sopan santun, kesabaran untuk menahan diri dari hal yang tidak disukai. Hal-hal tersebut merupakan perbuatan yang memberatkan diri dalam menanggungnya, yaitu

kepayahan dan kesulitan untuk mencapainya. Keindahan dan kebaikan *syi'ir* tersebut ialah segi penunjukkan lafaz yang hanya sedikit terhadap makna yang cukup banyak yang juga menunjukkan kepetahan lidah.

Berkaitan dengan gaya bahasa *îjâz* ini Muhammad Al-Amin berkata:

Tetaplah kalian menggunakan susunan dalam bentuk îjâz. Sebab susunan itu mempunyai arah memahamkan, sedangkan susunan yang panjang justru menimbulkan kesamaran."

b. *Îjâz hadzaf* (Efisiensi dengan cara membuang)

Îjâz hadzaf adalah *îjâz* dengan cara membuang bagian dari pernyataan dengan tetap tidak mengurangi makna yang dimaksudkannya. Selain itu pula terdapat *qarînah* (indikator) yang menunjukkan perkataan yang dibuang. Ungkapan yang dibuang dalam kalimat *îjâz* bisa bermacam-macam antara lain:

1). *huruf*, seperti firman Allah swt dalam surah Maryam 20

وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Dan aku bukan (pula) seorang pezina

Pada ungkapan ayat di atas tepatnya pada 'أَكُ' ada huruf yang dibuang yaitu huruf 'ن'. Asalnya adalah

وَلَمْ أَكُنْ بَغِيًّا

Demikian juga pembuangan huruf terjadi pada sebuah *syi'ir* karya Ashim Al-Munfiri. dan seperti membuang لا dalam ucapan penyair,:

رَأَيْتُ الْخَمْرَ جَامِدَةً وَفِيهَا # خِصَالٌ تُفْسِدُ الرَّجُلَ الْحَلِيمًا

فَلَا وَاللَّهِ أَشْرَبُهَا حَيَاتِي # وَلَا أَسْقِي بِهَا أَبَدًا نَدِيمًا

Aku melihat arak itu beku, yang didalamnya terdapat al-Madharat dapat menimbulkan kerusakan pada orang yang santun (penyantun)

Maka demi Allah, sepanjang hidupku aku tak meminumnya

Karena menyesal telah meminumnya,

Aku tidak memberi minum dengannya selama-lamanya

Pada *syi'ir* di atas penyair bermaksud mengucapkan 'لَا أَشْرَبُهَا'. Kemudian huruf *nafyi* 'لَا' dibuang.

Pada ungkapan *îjâz hadzaf* disyaratkan hendaknya terdapat dalil yang menunjukkan adanya lapal yang dibuang. Sebab jika tidak demikian, maka pembuangan tersebut mengakibatkan kalimat menjadi tidak sempurna dan tidak memenuhi kalimat yang sempurna.

2) Kata *Isim* yang berfungsi sebagai *mudhâf*, seperti firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya.

Pada ayat di atas terdapat kata yang dibuang yaitu kata ‘سَبِيلِ’ yang terdapat pada ungkapan فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Kata yang dibuang pada ayat tersebut berfungsi sebagai *mudhaf*.

3) Kata *isim* yang berfungsi sebagai *mudhâf ilaih*, seperti firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 142,

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأْتَمَمْنَاَهَا بِعَشْرٍ

“Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)”.

Pada ayat di atas terdapat kata yang dibuang yaitu pada ungkapan

بِعَشْرٍ لَيَالٍ

Pada ungkapan tersebut kata yang dibuang adalah ‘لَيَالٍ’.

Kata tersebut berfungsi sebagai *mudhâf ilaih*.

4) Kata *isim* yang berfungsi sebagai *mausuf*, seperti terdapat pada firman Allah swt surah Maryam 60,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal dengan amal yang salih.

Kata yang dibuang terdapat pada ungkapan ‘ وَعَمِلَ صَالِحًا ’. Kata yang dibuangnya adalah ‘عَمَلًا’ sehingga lengkapnya adalah وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا .

Kata ‘عَمَلًا’ pada ungkapan di atas berfungsi sebagai *maushûf*.

- 5) Kata *isim* yang berfungsi sebagai *sifat* , seperti firman Allah swt dalam surah al-Taubah ayat 125,

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

Maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada).

Kata yang dibuang pada ayat di atas adalah ‘مُضَافًا’., sehingga lengkapnya adalah مُضَافًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ .

- 6) *Adat syarat*, seperti firman Allah swt dalam surah Âli Imran ayat 31,

إِتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Ikutilah Aku, (bila kamu mengikuti Aku), niscaya Allah mengasihimu."

Pada ayat di atas kata yang dibuang adalah ‘إِنْ’, sehingga lengkapnya adalah : فَإِنْ تَتَّبِعُونَ .

- 7) Frase *jawab syarat*, seperti firman Allah swt dalam surah al-A’raf ayat 27,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ انْفَضُّوا عَلَىٰ النَّارِ

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Pada ayat di atas ungkapan yang dibuangnya adalah ungkapan ‘ لَرَأَيْتَ ’
أَمْرًا فَظِيْعًا , yang berfungsi sebagai jawab syarat.

- 8) Kata sebagai *musnad*, seperti firman Allah swt:

وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?" Tentu mereka akan menjawab : (yang menciptakannya) Allah.

Pada ayat di atas lapal yang dibuang adalah ‘ خَلَقَهُنَّ اللَّهُ ’. Ungkapan ‘ خَلَقَهُنَّ ’ merupakan *musnad* dan *musnad ilaih*-nya adalah ‘ اللَّهُ ’.

9) Berupa *musnad ilaih*, seperti dalam ucapan Hatim :

أَمَاوِيُّ يُغْنِي الثَّرَاءُ عَنِ الْفَتَى # إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا وَضَاقَ بِهَا الصَّدْرُ

Hai keturunan Umayyah, kekayaan itu tidak berguna bagi seorang pemuda apabila jiwanya naik turun (sekarat) dan dada sesak pada suatu hari.

Pada syi’ir di atas terdapat katayang dibuang yaitu kata ‘ النَّفْسُ ’ pada ungkapan إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا . Ungkapan yang lengkap adalah إِذَا حَشْرَجَتْ النَّفْسُ يَوْمًا .

10) Berupa *lafazh* yang bersandar (مُتَعَلِّقًا), seperti firman Allah swt dalam surah al-Anbiya ayat 23,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai (tentang apa yang mereka perbuat).

Lafazh yang dibuang pada ayat di atas adalah عَمَّا يَفْعَلُونَ .

11) *Lafazh* yang dibuang berupa *jumlah*, seperti firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ

Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi.

Lafazh yang dibuang diperkirakan ‘ فَاخْتَلَفُوا فَبَعَثَ ’

12) *Lafazh* yang dibuang berupa *beberapa jumlah*, seperti firman Allah swt dalam surah Yusuf ayat 45,

فَأَرْسَلُونِ يُوسُفَ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ

Maka utuslah aku (kepadanya). (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru) : Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.

Pada ayat di atas terdapat beberapa *jumlah* yang dibuang yaitu,

فَأَرْسَلُونِي إِلَى يُوسُفَ لَأَسْتَعْبِرَهُ الرَّؤْيَا فَأَرْسَلُوهُ فَأَتَاهُ وَقَالَ لَهُ يَا يُوسُفُ

Kalâm îjâz merupakan bentuk kalimat efisien. Untuk mengungkapkan suatu makna cukup hanya dengan kalimat yang terbatas. *Îjâz* sebagai bentuk kalimat merupakan ungkapan yang baik dan tepat untuk konteks tertentu.

Dalam praktek berbahasa, *kalâm îjâz* mempunyai tujuan-tujuan sbb:

- a) Untuk meringkas (الإختصار) ;
- b) Untuk memudahkan hapalan (تسهيل الحفظ) ;
- c) Mendekatkan pada pemahaman (تقريب الفهم) ;
- d) Sempitnya konteks kalimat (ضيق المقام) ;
- e) Menyamakan suatu hal terhadap selain pendengar ;
- f) Menghilangkan perasaan bosan dan jenuh (الضجر والسامة) ;
- g) Memperoleh makna yang banyak dengan lafaz yang hanya sedikit.

Suatu ungkapan akan dinilai baik jika memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti benar secara struktural, tepat dalam pemilihan diksi, dan ungkapan tersebut diucapkan pada konteks yang tepat.

Kalâm îjâz dianggap bagus pada tempat-tempat sbb:

- a) dalam keadaan mohon belas kasih (الإستعطاف) ;
- b) mengadukan keadaan (شكوى الحال);
- c) permohonan ampun (الإعتذارات);
- d) bela sungkawa (التعزية);
- e) mencerca sesuatu (العتاب);

- f) mencela (التوبيخ);
- g) janji dan ancaman (الوعد والوعيد);
- h) surah-surah penarikan pajak;
- i) surah-surah para raja kepada para penguasa diwaktu perang;
- j) perintah-perintah dan larangan-larangan kerajaan;
- k) mensyukuri nikmat (الشكر على النعمة).

B. *Ithnâb*

1. Pengertian

الإِطْنَابُ زِيَادَةُ اللَّفْظِ عَلَى الْمَعْنَى لِفَائِدَةٍ أَوْ هُوَ تَأْدِيَةٌ أَلَمْعْنَى بِعِبَارَةٍ زَائِدَةٍ عَنْ مُتَعَارَفِ الْأَوْسَاطِ لِفَائِدَةٍ تَقْوِيَّتِهِ وَتَوْكِيدِهِ

Ithnâb adalah menambah lafaz atas maknanya. Penambahan tersebut mempunyai fungsi dan makna. Dalam pengertian lain mendatangkan makna dengan perkataan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang banyak yang berfungsi untuk menguatkan dan mengukuhkannya."

Dari penjelasan definisi tersebut jelas bahwa penambahan *lafazh* pada *ithnâb* signifikan dengan maknanya. Jika penambahan itu tidak ada signifikansinya dan tidak tertentu dinamakan *tathwîl*. Sedangkan jika tambahannya tertentu disebut *hasywu*.

Contoh *tathwîl* pada ucapan Addi Al-Ubbadi tentang Juzaimah Al-Abrasy :

وَقَدَّتِ الْأَدِيمَ لِرَاهَشِيهِ # وَأَلْفَى قَوْلَهَا كَذِبًا وَمِينًا

Si Zaba' telah memotong kulit

hingga mencapai dua urat hastanya

Si Jujaimah menunjukkan ucapannya

Dusta dan dusta belaka

Pada *syi'ir* di atas terdapat kata الْمِينُ dan الْكَذِبُ . Kedua kata tersebut

artinya sama yaitu dusta. Dari kedua kata tersebut tidak jelas mana yang tambahan

dan mana yang asli. Sebab, meng-‘athaf-kan dengan "wawu" tidak memberikan faidah arti tertib, tidak mengiringi, dan juga tidak bersamaan.

2. Bentuk-bentuk *Ithnâb*

Ithnâb mempunyai beberapa bentuk antara lain:

- a. Menyebutkan yang khusus setelah yang umum. Contoh,

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ

Para malaikat turun dan Ruhul Qudus. (al-Qadar:4)

Pada ayat di atas Allah menyebutkan kata ‘الرُّوحُ’ setelah ‘الْمَلَائِكَةُ’. Padahal

kata ‘الرُّوحُ’ merupakan bagian dari ‘الْمَلَائِكَةُ’. Penyebutan Ruhul qudus

(Jibril) setelah malaikat merupakan penghormatan Allah kepadanya. Hal ini seakan-akan Jibril berasal dari jenis lain. Faedah penambahan kata tersebut untuk menghormati sesuatu yang khas.

- b. Menyebutkan yang umum setelah yang khusus. Contoh,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا

Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan setiap orang mukmin yang masuk ke dalam rumahku.

Pada ayat di atas terdapat *ithnâb*, karena ada penyebutan sesuatu yang umum setelah yang khusus. Penyebutan yang umum setelah yang khusus memberi makna bahwa kata-kata yang khusus itu tercakup oleh yang umum dengan memberikan perhatian pada sesuatu yang khusus dengan disebut dua kali.

- c. Menjelaskan sesuatu yang umum, contoh,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ: يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ

Syaitan membisikkan kepadanya. Dia berkata: "Adam, maukan aku tunjukkan pada buah abadi" (Thaha:120)

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa syetan membisikkan kepada Adam. Setelah itu dijelaskan isi dari bisikan tersebut.

d. Pengulangan, contoh,

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ.....

Pada ayat di atas terdapat *uslûb ithnâb* yaitu pada pengulangan ungkapan

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

e. Memasukan sisipan (جملة اعتراضية), contoh:

أَلَا زَعَمْتَ يَا سَعْدُ يَا نِيَّيْ # - أَلَا كَذَبُوا - كَبِيرُ السِّنِّ فَإِنِّي

Apakah anak-anak Sa'ad tidak beranggapan bahwa saya – sebenarnya mereka bohong – adalah orang yang sudah tua dan akan musnah?

I'tiradh artinya memasukkan satu kalimat atau lebih ke dalam suatu kalimat atau ke antara dua kata yang berhubungan. Kalimat yang menjadi sisipan tersebut tidak mempunyai tempat dalam i'rab. Penggunaan sisipan pada suatu kalimat untuk meningkatkan kebalâghahan suatu ungkapan. Selain itu pula *i'tiradh* bertujuan untuk *tanzîh* (membersihkan) contoh: - إِنَّ اللَّهَ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -

إِنِّي - وَقَاكَ اللَّهُ - مَرِيضٌ: لَطِيفٌ بِالْعِبَادِ

Ithnâb adalah salah satu bentuk *uslûb* yang merupakan kebalikan dari *îjâz*. *Uslûb ithnâb* digunakan untuk tujuan-tujuan sbb: a) menetapkan makna; b) menjelaskan maksud yang diharapkan; c) mengukuhkan; d) menghilangkan kesamaran; e) membangkitkan semangat.

Uslûb ithnâb sangat penting dalam konteks komunikasi. Di antara manfaat *uslûb* ini adalah sbb:

a. menjelaskan makna yang samar, seperti :

هل أتاك حديث الغاشية. وجوه يومئذ خاشعة...

b. mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang bermanfaat, meskipun *kalâm* itu cukup tanpa ucapan tersebut, seperti :

إِتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ. إِتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدِينَ

Ikutilah para Rasul. Ikutilah kepada orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu sekalian dan mereka itu mendapat petunjuk.

Sudah dimaklumi bahwa para Rasul Allah itu mendapat hidayah. Dengan penjelasan bahwa mereka mendapat hidayah dapat mendorong kepada pendengar untuk mengikuti mereka.

Ungkapan *ithnâb* pada ayat di atas ialah وَهُمْ مُهْتَدِينَ

- c. Mengikutkankan suatu kalimah kepada kalimah lainnya padahal kalimah yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimah yang diikutinya. Contoh,

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Pada ayat di atas terdapat *uslûb ithnâb*, yaitu ungkapan

إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

D. *Musâwah*

Secara leksikal *musâwah* artinya sama atau sebanding. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *musâwah* artinya,

المُسَاوَةُ هِيَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْمُرَادِ بِعِبَارَةٍ مُسَاوِيَةٍ لَهُ

Musawah ialah pengungkapan suatu makna melalui ungkapan kata-kata yang sepadan, yaitu tidak menambahkannya atau menguranginya".

Jika pada *îjâz* Lafazh-Lafazh yang diucapkan lebih sedikit dari pada makna yang dikandungnya. Sedangkan *ithnâb* kebalikannya, maka *musâwah* berada di antara keduanya. *Lafazh-lafazh* yang diungkapkan sebanding dengan makna yang dikandungnya.

Contoh,

1. firman Allah swt :

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik."

Lafazh-Lafazh pada ayat tersebut sebanding dengan makna yang dikandungnya, tidak kurang dan tidak lebih.

2. Ucapan Tharafah Ibn al-Abdi :

سُتَبْدَى لَكَ الْآيَامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا # وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Hari-hari akan melahirkan kepadamu,

apa-apa yang tak kau ketahui,

dan akan membawa kabar kepadamu,

orang yang tidak engkau bekali."

3. Allah swt berfirman dalam surah Fathir 43,

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali atas orang yang merencanakannya.

RANGKUMAN

1. *Îjâz* secara leksikal bermakna meringkas. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan *lafazh* yang sedikit.
2. Bentuk efisiensi kalimat (*Îjâz*) ada dua cara, yaitu dengan cara *qashar* dan *hadzaf*. *Îjâz qashâr* adalah kalimat yang *îjâz* dengan cara meringkas. Sedangkan *îjâz hadzaf* adalah kalimat *îjâz* dengan cara membuang.
3. *Lafazh-lafazh* yang dibuang dalam *îjâz* bisa berupa huruf, kata, frase, satu atau beberapa kalimat.
4. *Ithnâb* secara leksikal bermakna melebih-lebihkan. Sedangkan secara terminologis adalah menambah *lafazh* atas maknanya. Definisi lain menyebutkan *ithnâb* adalah mendatangkan makna dengan perkataan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang banyak.
5. *Ithnâb* mempunyai lima bentuk, yaitu:
 - a. menyebutkan yang khusus setelah yang umum
 - b. menyebutkan yang umum setelah yang khusus
 - c. menjelaskan sesuatu yang umum
 - d. pengulangan kata atau kalimat
 - e. memasukkan sisipan
7. *Musâwah* secara leksikal bermakna sama atau sebanding. Sedangkan secara terminologis adalah pengungkapan suatu makna melalui *lafazh* yang sepadan, yaitu tidak menambahkannya atau mengurangnya.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Kemukakan pengertian *îjâz* secara leksikal dan terminologis! Berikan satu contoh *kalâm îjâz* dari Alquran!
2. *Îjâz* merupakan salah satu model efisiensi lapal. Selain *îjâz* ada juga yaitu *qashr*. Jelaskan perbedaan dari kedua istilah tersebut!
3. Apakah yang anda ketahui tentang *îjâz qashr*? Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
4. Apakah yang anda ketahui tentang *îjâz hadzf*? Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
5. Kebalikan dari *îjâz* adalah *ithnâb*. Kemukakan definisi *ithnâb* menurut para ahli balâghah!
6. Kemukakan lima cara menyusun kalimat *ithnâb*! Berikan satu contoh untuk masing-masing cara tersebut!
7. Pilihlah kalimat-kalimat di bawah ini apakah termasuk *îjâz*, *ithnâb* atau *musâwah*.

1- وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

2- وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

3- الْمَعِدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَّةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ وَعَوِّدُوا كُلَّ جِسْمٍ مَا عَتَادَ

4- وَإِنْ هُوَ لَمْ يَحْمِلْ عَلَى النَّفْسِ ضِيمَهَا

5- فَلَيْسَ إِلَى حُسْنِ الثَّنَاءِ سَبِيلٌ

BAB XIII

ILMU BADÎ'

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) hakikat ilmu badî' dan ruang lingkupnya; 2) kaitan ilmu badî' dengan ilmu ma'ânî dan bayân ; 3) *muhassinât lafzhiyyah* (keindahan-keindahan lupal); 4) *muhassinât ma'nawiyah* (keindahan-keindahan makna).

BAHASAN

A. Hakikat Ilmu Badî' dan Ruang Lingkupnya

Salah satu dari tiga aspek yang menjadi kajian ilmu balâghah adalah badî'. Objek kajian ilmu ini adalah upaya memperindah bahasa baik pada tataran lupal maupun makna. Pada tataran lupal biasa disebut *muhassinât lafzhiyyah* dan pada tataran makna dinamakan *muhassinât ma'nawiyah*.

Badî' menurut pengertian leksikal adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah :

علم يعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسنا وطلاوة وتكسيبه بهاء ورونقا بعد مطابقتها لمقتضى الحال ووضوح دلالاته على المراد.

“Suatu ilmu yang dengannya diketahui segi-segi (beberapa metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya) dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki”.(Al-Hasyimi;1994, hal 177)

Menurut Imam Akhdhari ilmu badî' adalah ilmu untuk mengetahui cara membentuk *kalam* yang baik sesudah memelihara *muthâbaqah* dan kejelasan *dalâlah*-nya.

Peletak dasar ilmu badî' adalah Abdullah Ibn al-Mu'taz (wafat : 274 H). Kemudian ilmu ini dikembangkan oleh Imam Qatadah bin Ja'far al-Khatib.

Setelah itu diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti, Abu Hilal al-Askari, Ibnu Rusyayiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, dan Ibn al-Hijjah.

B. Kaitan Ilmu Badî' dengan Ilmu Ma'ânî dan Bayân

Ketiga disiplin ilmu tersebut (ilmu badî', ma'ânî dan bayân) merupakan satu kesatuan dalam ilmu balâghah yang secara *global* mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa atau *uslub* untuk dipergunakan dalam pembicaraan atau tulisan. Adapun kaitan ilmu badî' dengan kedua disiplin ilmu itu adalah sebagai berikut:

Ilmu bayân adalah suatu sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub dengan baik dengan *uslûb tasybîh*, *majâz*, atau *kinâyah*, atau membahas tentang cara-cara menyusun redaksi yang bermacam-macam untuk suatu pengertian.

Ilmu ma'ânî adalah ilmu yang membahas tentang cara penyusunan kalimat agar sesuai dengan tuntutan keadaan atau ilmu yang membantu pengungkapan suatu kalimat agar cocok dengan situasi, kondisi dan tingkat orang yang diajak bicara (*mukhâthab*).

Sedangkan ilmu badî' menitikberatkan pembahasannya dalam segi-segi keindahan kata baik secara lupal maupun makna. Kalau ma'ânî dan bayân membahas materi dan isinya maka badî' membahas dari aspek sifatnya.

C. Muhassinât Lafzhiyyah (Keindahan-keindahan lupal)

1. Jinas

Kata *jinâs* merupakan suatu kata yang merupakan bentuk derivasi dari kata *jins*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bagian dari sesuatu. Kata *jins* lebih umum dari *nau'*. Dalam kaidah ilmu balâghah *jinâs* bermakna kemiripan pengungkapan dua *lafazh* yang berbeda artinya. Atau dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda. Contoh,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ (الروم: 55)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, “Mereka tidak berdiam (di dalam kubur) melainkan sesaat saja. (al-Rûm:55)

Pada ayat di atas terdapat kata ‘السَّاعَةُ’. Kata tersebut disebut dua kali. Pada kali pertama bermakna *hari kiamat* dan pada kali kedua bermakna *saat* atau *waktu yang sedikit*. Pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna, karena disebut pada tempat yang berbeda dinamakan *jinâs*.

Jinâs terbagi dua yaitu: *jinâs tâm* dan *jinâs ghair tâm*. *Jinas tâm* adalah kemiripan dua kata dalam empat hal yaitu: jenis hurufnya, syakalnya, jumlahnya dan urutannya. Contoh,

وَسَمِيئَهُ يَحْيَىٰ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَىٰ رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

Dan aku meberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup, namun tidak ada jalan untuk menolak perintah Allah padanya.

Pada syi’ir di atas terdapat kata ‘يحيى’ yang digunakan pada dua tempat. Pada tempat pertama bermakna Yahya (nama orang) dan pada tempat kedua bermakna hidup. Kata ‘يحيى’ yang diulang tersebut pada kedua tempatnya mempunyai kemiripan pada jenis hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya.

Sedangkan *jinâs ghair tâm* adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut. Contoh,

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (الضحى 9-10)

Adapun terhadap anak yatim, kamu jangan berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. (Q.S al-Dhuha:9-10)

Pada kedua ayat tersebut terdapat kata ‘تَقْهَرْ’ dan ‘تَنْهَرْ’.

Antara kedua kata tersebut ada salah satu dari empat hal yang berbeda yaitu pada hurufnya. Dengan demikian *jinâs* pada kata tersebut dinamakan *jinâs ghair tâm*.

2. *Iqtibâs*

Secara leksikal *iqtibâs* bermakna menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis *iqtibâs* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Alquran atau hadits. Contohnya:

رَحَلُوا فَلَسْتُ مُسْأَلًا عَنْ دَارِهِمْ # أَلَا بَلَخَ عُنْفُسِي عَنِّي آلَتِهِمْ

Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka”.

Pada syi’ir di atas terdapat ungkapan yang dikutip dari Alquran, yaitu

أَلَا بَلَخَ عُنْفُسِي عَنِّي آلَتِهِمْ

Ungkapan tersebut dikutip dari Alquran surat al-Kahfi ayat 6,

فَلَعَلَّكَ بَلَخَ عُنْفُسِكَ عَنِّي آلَتِهِمْ (الكهف:6)

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sesudah mereka berpaling (al-Kahfi:6)

Penyair kadang-kadang mengubah sedikit dari teks aslinya sehingga seperti ungkapannya sendiri.

3. Sajak (السجع)

Jenis *muhassinât lafzhiyyah* (memperindah *lafazh*) yang ketiga adalah *saja’*. *Saja’* secara leksikal bermakna bunyi atau indah. Sedangkan secara terminologis *saja’* adalah,

توافق الفاصلتين في الحرف الأخير.

Sajak adalah persesuaian dua akhir kata pada huruf akhirnya.

Saja’ mempunyai beberapa jenis, yaitu:

1) *Al-Mutharraf*

Al-Mutharraf menurut definisi para ahli balâghah adalah,

ما اختلفت فاصلته في الوزن واتفقتا في الحرف الأخير.

Al-Mutharraf adalah sajak yang dua akhir kata pada sajak itu berbeda dalam wazannya, dan persesuaian dalam huruf akhirnya.”

Contoh :

ما لكم لا ترجون لله وقارا . وقد خلقكم أطوارا.

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.” (Q.S. Nuh : 13-14)

2) *Al-Murashsha’*

Al-Murashsha’ menurut istilah adalah,

ما كان فيه ألفاظ إحدى الفقرتين كلها أو أكثرها م ثل ما يقابلها من الفقرة الأخرى وزنا وتقفيتا.

Al-Murashsha’ adalah sajak yang padanya Lafazh-Lafazh dari salah satu rangkaiannya, seluruhnya atau sebagian besarnya semisal bandingannya dari rangkaian yang lain.”

Contoh syi’ir karya al-Hariri,

هو يطبع الأشجاع بجواهر لفظه # و يقرع الأسماع بزواجر وعظه.

Dia mencetak sajak-sajak dengan mutiara-mutiara katanya, dan mengetuk pendengaran dengan larangan-larangan bimbingannya.”

3) *Al-Mutawâzi*

Al-Mutawâzi secara istilah adalah,

ما كان الإتفاق فيه في الكلمتين الآخرتين فقط.

Al-Mutawâzi adalah sajak yang persesuaian padanya terletak pada dua kata yang akhir saja.

Contoh : Allah swt berfirman :

فيها سرر مرفوعة, و أكواب موضوعة.

Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak di dekatnya.” (Q.S. Al-Ghâsyiah : 13-14)

Saja' merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bertujuan untuk memperindah lafalnya dengan cara menyesuaikan bunyi-bunyi akhirnya. Namun demikian tidak setiap sajak baik dan indah untuk disimak. Ada beberapa ciri suatu sajak dianggap indah. *Saja'* yang indah hendaklah memenuhi hal-hal sbb:

a) sama *faqrah*-nya, seperti :

في سرر محدود. وطلح منضود.

b) *faqrah* kedua lebih panjang, seperti :

و النجم إذا هوى. ما ضل صاحبكم وما غوى.

c) yang terpanjang *faqrah* ketiganya, seperti :

خذوه فغلوه. ثم الجحيم صلوه.

d) bagian-bagian kalimatnya seimbang

e) rangkaian kalimatnya bagus dan tidak dibuat-buat

f) bebas dari pengulangan yang tidak berfaedah.

Dengan memperhatikan pengertian *saja'*, jenis dan karakteristiknya tampak bahwa *saja'* mirip dengan *jinâs*. Namun demikian antara keduanya ada perbedaan sbb:

a) Pada *jinâs* kemiripan dua *lafazh* yang berbeda artinya atau maknanya. Contoh,

ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (الروم : 55)

Artinya: *Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka tidak diam (di dalam kubur), melainkan sesaat saja*". (QS: Al-Rum:55)

Makna *al-Sâah* yang pertama adalah hari kiamat sedangkan yang kedua adalah waktu.

Sedangkan *saja'* adalah cocoknya huruf akhir dua *fashilah* atau lebih. Contoh,

اللهم أعط منفقا خلفا # وأعط ممسكا تلفا

Ya Allah berilah pengganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kerusakan kepada orang yang tidak mau berinfak.

b) Kemiripan pada *jinâs* terdapat pada macam *huruf*, *syakal*, *jumlah*, dan urutannya. Sedangkan kemiripan pada *saja'* dilihat dari kecocokan *fashilah*-nya baik dalam *wazan* atau hurufnya.

RANGKUMAN

1. Objek kajian ilmu badi' adalah upaya memperindah bahasa baik pada tataran lupal maupun makna. Pada tataran lupal biasa disebut *muassinât lafzhiyyah* dan pada tataran makna dinamakan *muassinât ma'nawiyah*.
2. Badi' menurut pengertian leksikal adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghias kalimat dan memperindahinya setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki.
3. Peletak dasar ilmu badi' adalah Abdullah Ibn al-Mu'taz, dikembangkan oleh Imam Qatadah bin Ja'far al-Khatib. Setelah itu diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti, Abu Hilal al-Askari, Ibnu Rusyayiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, dan Ibn al-Hijjah.
4. Kata *jinâs* merupakan suatu kata yang merupakan bentuk derivasi dari kata *jins*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bagian dari sesuatu. Kata *jins* lebih umum dari *nau'*. Dalam kaidah ilmu balâghah *jinâs* bermakna kemiripan pengungkapan dua *lafazh* yang berbeda artinya. Atau dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda.
5. Secara leksikal *iqtibâs* bermakna menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis *iqtibâs* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Alquran atau hadits.
6. *Saja'* secara leksikal bermakna bunyi atau indah. Sedangkan secara terminologis *saja'* adalah persesuaian dua akhir kata pada huruf akhirnya.

LATIHAN

1. Jelaskan kaitan ilmu badi' dengan ilmu ma'ânî dan bayân!
2. Apakah yang anda ketahui tentang *muhassinât lafzhiyyah*? Jelaskan dengan contoh!
3. Apakah yang dimaksud dengan *jinâs*? Jelaskan dengan contoh!
4. Apakah yang anda ketahui tentang *iqtibâs*? Jelaskan!
5. Jelaskan macam-macam jenis *saja'* lengkap dengan contohnya!
6. Uraikanlah kalimat-kalimat di bawah ini menurut kaca mata *muhassinât lafzhiyyah*!

أ- وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

ب- و النجم إذا هوى. ما ضل صاحبكم وما غوى

ج- اللهم أعط منفقا خلفا # وأعط ممسكا تلفا

د- فيها سرر مرفوعة, و أكواب موضوعة

ه- رَحَلُوا فَلَسَتْ مُسَاكِلًا عَنْ دَارِهِمْ # أَلَا بَلِخُ عُنْفُسِي عَلَى آلْتِيهِمْ

BAB XIV

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH I

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan para mahasiswa mengetahui: 1) Pengertian *tauriyah* dan kategorisasinya; 2) Pengertian *musyâkalah* dan karakteristiknya; dan 3) Pengertian *istikhdâm* dan karakteristiknya.

BAHASAN

A. Tauriyah

Secara leksikal *tauriyah* bermakna tertutup atau tersembunyi. Kata ini secara etimologi merupakan bentuk masdar dari akar kata ‘ورى’. Dalam bahasa

Arab biasa terucap ‘وريت الخبر تورية’ (*saya menutupi berita itu dan menampakkannya*).

Sedangkan secara terminologis *tauriyah* adalah:

أن يخي المتكلم لفظا مفردا له معنيان ، أحدهما قريب ظاهر غير مراد، والآخر بعيد خفي هو المراد بقريته، ولكنه وري عنه بالمعنى القريب، فيتوهم السامع لأول وهلة أنه مراد وليس كذلك.

“*Seseorang yang berbicara menyebutkan lafaz yang tunggal, yang mempunyai dua macam arti. Yang pertama arti yang dekat dan jelas tetapi tidak dimaksudkan, dan yang lain makna yang jauh dan samar, tetapi yang dimaksudkan dengan ada tanda-tanda, namun orang yang berbicara tadi menutupinya dengan makna yang dekat. Dengan demikian pendengar menjadi salah sangka sejak semulanya bahwa makna yang dekat itulah yang dikehendaki, padahal tidak.*”

Pengertian *tauriyah* berdasarkan definisi di atas adalah penyebutan suatu kata yang bersifat polisemi, yaitu jenis kata yang mempunyai makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun makna itu tidak

dimaksudkan; sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna itulah yang dimaksudkan.

Pemindahan pengambilan makna dari makna awal kepada makna kedua, dari yang dekat dan jelas kepada makna jauh dan samar karena adanya *qarînah* (indikator) bahwa kata tersebut mesti dimaknai seperti itu. *Qarînah* yang menuntut kata tersebut dimaknai seperti itu adalah konteksnya.

Tauriyah terbagi menjadi empat macam, yaitu :

1) ***Tauriyah Mujarradah***

Tauriyah mujarradah ialah *tauriyah* yang tidak dibarengi dengan sesuatu yang sesuai dengan dua macam arti, seperti jawaban nabi Ibrahim as. ketika ditanya oleh Tuhan tentang isterinya.

Ia mengatakan هذه أخي Ini saudaraku (seagama). Nabi Ibrahim memaksudkan kata 'أخي' adalah saudara seagama.

Dalam Alquran Allah swt berfirman:

وهو الذي يتوفاكم بالليل ويعلم ما جرحتم بالنهار .

“Dan Dialah yang mewafatkan (menidurkan) kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.” (al-An’am : 60)

Pada kedua contoh kalimat di atas terdapat ungkapan *tauriyah* yaitu kata “أخي” dan ‘جرحتم’. Pada kedua contoh di atas tidak terdapat kata-kata yang sesuai dan *munasabah* untuk keduanya, sehingga dinamakan *tauriyah mujarradah*.

2) ***Tauriyah Murasyyahah***

Tauriyah murasyyahah ialah suatu *tauriyah* yang setelah itu dibarengi dengan ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat. *Tauriyah* ini dinamakan *murasyyahah* karena dengan menyertakan ungkapan yang sesuai dengan makna dekat menjadi lebih kuat. Sebab makna yang dekat tidak dikehendaki, jadi seolah-olah makna yang dekat itu lemah, apabila sesuatu yang sesuai dengannya disebutkan, maka ia menjadi kuat. Contoh,

والسماء بنيها بأيدي .

“Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (kekuasaan) Kami.” (al-Dzâriyat: 47)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan tauriyah, yaitu pada kata ‘بأيدي’. Kata tersebut mengandung kemungkinan diartikan dengan tangan, yaitu diberi makna anggota tubuh, dan itulah makna yang dekat. Sedangkan makna jauhnya adalah kekuasaan. Dalam pada itu disebutkan juga ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat itu dari segi untuk menguatkan, yaitu kata ‘بنيناها’. Namun demikian, pada ayat di atas ungkapan *tauriyah* mengandung kemungkinan makna yang jauh yang dikehendaki.

3) *Tauriyah Mubayyanah*

Tauriyah Mubayyanah adalah salah satu jenis *tauriyah* yang disebutkan padanya ungkapan yang sesuai untuk makna yang jauh. Dinamakan *mubayyanah* karena ungkapan tersebut dimunculkan untuk menjelaskan makna yang ditutupinya. Sebelum itu makna yang dimaksudkan masih samar, sehingga setelah disebutkan kelaziman makna yang dikehendaki menjadi jelas. Contoh,

يا من رأني بالهموم مطوقا # وظللت من فقدي غصون في شجون

4) *Tauriyah Muhayyaah*

ialah tauriyah yang tidak terwujud kecuali dengan lafaz sebelum atau sesudahnya. Jadi Muhayyaah terbagi menjadi dua bagian :

a) Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafaz yang terletak sebelumnya.

Contoh,

وأظهرت فينا من سماتك سنة # فأظهرت ذاك الفرض من ذلك النذب

“Anda tampilkan di tengah kita,

Tabiat aslimu

Anda tampilkan pemberian itu,

Dari yang cepat tunaikan perlu.”

- b) Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafaz yang terletak sesudahnya.
Contoh,

أنه كان يحرك الشمال باليمين .

Sesungguhnya ia menggerakkan baju lapang yang menyelubungi seluruh badan dengan tangan kanan.”

Contoh-contoh:

1. Sirajudin Al-Warraq berkata :

أصون أديم وجهي عن أناس # لقاء الموت عندهم الأديب
ورب الشعر عندهم بغيض # ولو وافى به لهم حبيب

Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang

Bertemu mati menurut mereka adalah sesuatu yang beradab

Pengarang menurut mereka adalah orang yang dibenci

meski yang datang membawa kepada mereka itu adalah orang yang dicintai

2. Nashiruddin Al-Hammami berkata :

أبيات شعرك كالقصور # ولا قصور بها يعوق
ومن العجائب لفظها # حر ومعناها رقيق

Bait-bait syi'irmu bagaikan istana,

tiada kelalaian yang menghalanginya,

di antara keajaiban-keajaiban,

lafaznya bebas, maknanya terkekang.

3. Ibnu Nubatah berkata :

والنهر يشبه مبردا # فلأجل ذايجلو الصدى

Sungai itu menyerupai kikir

dan oleh karenanya bertebaranlah 'kotoran besi'.”

4. Ibnu al-Zhahir berkata :

شكرا لنسمة أرضكم # كم بلغت عني تجه
لاغرو إن حفظت أحا # ديث الهوى فهي الذكية

“Terima kasih kepada angin bumimu yang sering menyampaikan penghormatan kepadaku. Maka tidak aneh bila ia mampu menjaga keinginan hawa nafsunya, sebab ia ‘cerdas’.”

B. *Musyâkalah* (المشاكلة)

Musyâkalah merupakan bentuk mashdar dari kata ‘شاكل’. Secara leksikal kata tersebut bermakna saling membentuk. Salah satu makna terminologisnya dikemukakan oleh Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya *Jawâhirul Balâghah* sbb:

المشاكلة هي ان يذكر الشيء بلفظ غيره لوقوعه في صحبته كقوله تعالى تعلم ما في نفسي ولا اعلم ما في نفسك : ولا اعلم ما عندك
“Menuturkan suatu ungkapan bersamaan dengan ungkapan lain, yang kedudukannya berfungsi sebagai pengimbang, seperti firman Allah Ta’ala ‘Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku; akan tetapi aku tidak mengetahui sesuatu yang ada pada diri-Mu’. Sesuatu yang ada pada diri-Mu di sini maksudnya adalah sesuatu yang ada pada sisi-Mu’.

Sedangkan pakar lainnya al-Akhdhari dalam kitab *Jauhar Maknun* menyatakan, “*Musyâkalah* adalah menerangkan suatu perkara dengan lafazh lain, sebab jatuh bersamaan secara nyata atau kira-kiranya.

Contoh-contoh:

1) Firman Allah swt dalam surah al-Mâidah ayat 116,

تعلم ما في نفسي و لا اعلم ما في نفسك (المائدة:116)

“Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi-Mu”. (Q.S. al-Maidah : 116)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘تعلم ما في نفسي’. Setelah ungkapan tersebut pada kalimat berikutnya terdapat ungkapan lain sebagai bandingannya yaitu ungkapan ‘و لا اعلم ما في نفسك’. Maksud ungkapan tersebut adalah ‘Dan aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi-Mu’. Kemudian kata ‘عندك’

diganti oleh ‘نفسك’ agar terlihat seimbang dengan ungkapan sebelumnya, yaitu ‘نفسى’. Penggantian suatu kata atau frase dengan ungkapan atau frase yang mirip dengan ungkapan atau frase sebelumnya dinamakan *musyâkalah*.

2) Firman Allah swt dalam surah al-Hasyr ayat 19:

نسوا الله فأنساهم أنفسهم

“Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri”. (Q.S. Al-Hasyr : 19)

Pada ayat di atas terdapat *uslûb musyâkalah*, yaitu penggunaan ‘فأنساهم’ sebagai pengimbang dari ungkapan sebelumnya ‘نسوا الله’. Maksudnya dari ungkapan ‘فأنساهم أنفسهم’ adalah Allah menjadikan mereka mengabaikan dirinya (الاهمال). Pada ayat tersebut Allah mengungkapkan ‘الاهمال’ dengan kata ‘النسيان’ agar terlihat kemiripan dalam susunan kata-katanya dengan kata-kata sebelumnya. *Uslûb* seperti ini dinamakan *musyâkalah*.

3) Firman Allah swt :

و مكروا و مكر الله

“Mereka mengadakan penipuan dan Allah membalas penipuan mereka”.

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘و مكر الله’. Jika kita tela’ah secara mendalam kita tidak akan menerima statemen tersebut. Allah tidak mungkin menipu siapapun. Maksud dari ungkapan ‘مكر الله’ adalah ‘يعلم مكرهم’, yaitu Allah mengetahui rencana tipu daya mereka. Penggunaan ungkapan ‘و مكر’ untuk mengimbangi ungkapan sebelumnya yaitu ‘مكروا’.

C. *Istikhdâm* (استخدام)

Salah satu bentuk *muhassinât ma'nawiyah* (memperindah makna) adalah *istikhdâm*. Secara terminologis *istikhdâm* adalah,

ذكر اللفظ بمعنى وإعادة ضمير أو اسم إشارة بمعنى آخر

Istikhdâm ialah menyebutkan suatu Lafazh yang mempunyai makna dua, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya. Setelah itu diulangi oleh kata ganti (*dhamîr*) yang kembali kepadanya atau dengan isim isyarah dengan makna yang lain, atau diulangi dengan dua isim *dhamîr*, sedangkan yang dikehendaki oleh *dhamîr* yang kedua bukan yang dikehendaki oleh *dhamîr* yang pertama.

Dari definisi di atas kita bisa mengambil makna bahwa yang dimaksud dengan *istikhdâm* ialah menyebutkan suatu Lafazh yang bermakna dua. Makna yang satu dijelaskan oleh Lafazh itu sendiri, sedangkan makna yang lainnya dapat kita tangkap dari adanya *dhamîr* yang mesti dikembalikan kepada makna lainnya. Demikian pula dinamakan *istikhdâm* jika suatu lafazd mempunyai dua makna, yang satu difahamkan dengan sebab adanya suatu *dhamîr*, sedang yang satu lagi dengan *dhamîr* yang lain.

Contoh – Contoh

1) Firman Allah:

فمن شهد منكم الشهر فليصمه

Maka barang siapa di antara kamu melihat bulan, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu.” (al-Baqarah: 185)

Kata الشهر mempunyai dua makna. Makna pertama adalah penanggalan atau bulan tsabit. Dan yang kedua artinya sebulan penuh (bulan Raal-Madhan).

Pada ayat di atas diungkapkan kata 'الشهر' dengan arti penanggalan atau bulan sabit. Kemudian setelah itu diulangi oleh *dhamîr* ' هـ ' pada ungkapan

‘الشهر’ akan tetapi dengan makna bulan Raal-Madhan.

Pada contoh ayat di atas terjadi pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna, kemudian diulangi oleh *dhamîr* yang kembali kepada kata tersebut. Sedangkan makna kata yang disebut tersebut berbeda dengan makna *dhamîr* yang kembali kepadanya. Model *uslûb* ini dinamakan *uslûb istikhdam*.

2) Dalam sebuah syi’ir dikatakan,

فسقى الغضى والساكنيه وإن همو # شبوه بين جوانحى وضلوعى

Lalu hujan itu menyiram “Al-ghadha” dan para penghuninya, sekalipun mereka menyalakannya di antara dada dan tulang rusukku

Pada syi’ir di atas terdapat kata *al-ghodlo*. Kata ini mempunyai dua makna yaitu berarti nama kampung dan nama kayu bakar yang sering dipergunakan untuk memasak.

Pada kalimat

فسقى الغضى والساكنيه

(*menyiram al-ghadha dan penghuninya*)”

difahami bahwa makna *al-ghadha* pada ungkapan tersebut bermakna kampung.

Kemudian setelah itu terdapat ungkapan شبوه (*sekalipun mereka menyalakannya*). Kata ‘هـ’ pada ungkapan tersebut merupakan *dhamîr* yang kembali kepada ‘الغضى’.

Kata ‘الغضى’ yang bermakna nama suatu kampung diulangi oleh *dhamîr* yang kembali kepada *lafazh* tersebut dengan makna kayu bakar dinamakan *uslûb musyâkalah*.

3) Dalam sebuah syi’ir-nya dikatakan,

إذا نزل السماء بأرض قوم # رعيناها وإن كانوا غضابا

“Bila langit telah turun,

di permukaan bumi suatu kaum

*maka kita menggembalikan padanya
walaupun mereka bersikap marah.”*

Pada *syi'ir* di atas penyair bermaksud dengan ucapannya السماء dengan arti hujan, dan dengan *dhamîr* yang kembali pada *lafazh* itu bermaksud dengan arti rumput yang tumbuh karena hujan. Kedua-duanya adalah *majâz* bagi *lafazh* النبات.

4) Ungkapan sang penyair :

وللغزالة شئ من تلفته # ونورها من ضيا حد يه مكتسب

*Si kijang betina punya suatu
dari tolehan yang dicintai,
cahaya matahari yang naik itu
hasil sorotan kedua pipinya”.*

Pada *syi'ir* di atas penyair berkehendak dengan mengemukakan *lafazh* الغزالة artinya yang telah sama-sama diketahui, yaitu kijang betina. Sedangkan dengan *dhamîr* yang kembali kepadanya *lafazh* نورها ia berkehendak pada arti matahari yang sedang naik.

RANGKUMAN

1. *Tauriyah* secara leksikal bermakna tersembunyi. Sedangkan pengertiannya dalam terminologi ilmu balâghah adalah suatu lapal yang mempunyai makna ganda, makna pertama dekat dan jelas akan tetapi tidak dimaksud, sedangkan makna kedua jauh dan tersembunyi, akan tetapi makna itulah yang dimaksud.
2. *Tauriyah* mempunyai beberapa kategori, yaitu:
 - a. *mujarradah* yaitu ungkapan *tauriyah* yang tidak dibarengi oleh ungkapan yang cocok untuk keduanya;
 - b. *murasysyahah* yaitu ungkapan *tauriyah* yang dibarengi oleh ungkapan yang sesuai untuk makna dekat;
 - c. *mubayyanah* yaitu ungkapan *tauriyah* yang dibarengi oleh ungkapan yang sesuai untuk makna jauh;
 - d. *muhayyaah* yaitu suatu ungkapan *tauriyah* yang terwujud setelah ada ungkapan sebelum atau sesudahnya.
3. *Musyâkalah* secara leksikal bermakna saling membentuk. Sedangkan menurut terminologi ilmu balâghah adalah menuturkan suatu ungkapan bersamaan dengan ungkapan lain, yang kedudukannya berfungsi sebagai pengimbang.
4. *Istikhdam* adalah menyebutkan suatu lafazh yang mempunyai dua makna, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *tauriyah* baik secara leksikal maupun terminologis. Berikan satu contoh kalâm tersebut!
2. Dalam ilmu badî' kita menemukan dua istilah yang mirip yaitu *jinâs* dan *tauriyah*. Jelaskan perbedaan kedua istilah tersebut!
3. Tulislah masing-masing dua contoh untuk setiap jenis *tauriyah*, yaitu: *mujarradah*, *murasysyahah*, *muhayyaah*, dan *mubayyanah*!
4. Jelaskan pengertian *musyâkalah* dalam konsep ilmu badî'! Carilah tiga contoh ayat Alquran yang menggunakan *uslûb* tersebut!

5. Jelaskan pengertian *istikhdâm* dalam konsep ilmu badî'! Carilah tiga contoh ayat Alquran yang menggunakan *uslûb* tersebut!

BAB XV

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH II

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui konsep tentang: 1) *muqâbalah*; 2) *ta'kîd al-al-Madh bimâ yusybih al-al-Dzamm*; dan 3) *i'tilâf al- lafzhi ma'a al-ma'na*.

BAHASAN

A. *Muqâbalah* (المقابلة)

Kata 'المقابلة' merupakan mashdar dari kata 'قابل'. Wazan kata ini adalah 'مفاعلة' yang biasanya bermakna 'مشاركة'. Dalam terminology ilmu balâghah *muqâbalah* adalah,

أن يؤتى بمعنيين متوافقين أو أكثر ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Muqabalah adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.

Contoh-contoh:

- 1) Firman Allah swt dalam Alquran:

و يحل لهم الطيبات و يحرم عليهم الخبائث

Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk.” (Q.S. Al-A'raf :157)

- 2) Seorang penyair bertutur:

ما أحسن الدين والدنيا إذا اجتماعا # و أقبح الكفر والإفلاس بالرجل

Alangkah indahnya agama dan dunia,

bila keduanya terpadu,

Alangkah buruknya kekufuran dan kemiskinan,

bila ada pada diri seseorang.”

B. Ta'kid al-Al-Madh bimâ Yusybih al-Al-Dzamm (تأكيد المدح بما يشبه الذم)

Dalam konteks komunikasi antar manusia biasanya banyak sekali ungkapan yang bisa dimunculkan. Perbedaan bentuk ekpresi tersebut ada dan digunakan oleh bahasa apa pun di dunia. Untuk mengekspresikan perasaan atau pikirannya seseorang dapat mengungkapkannya dengan *uslûb* yang bervariasi. Penggunaan suatu *uslûb* dalam komunikasi biasanya didasarkan pada konteks pembicaraannya. Konteks biasanya berkaitan dengan kondisi *mukhâthab*, pesan yang akan disampaikan, dan aspek-aspek kebahasaan lainnya baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

Ta'kid Al-Madh bimâ Yusybih Al-Dzamm merupakan salah satu jenis *uslûb* badî' yang bertujuan untuk memperindah makna. Secara leksikal *uslûb* ini bermakna 'Menguatkan pujian dengan menyerupai celaan.'

Pada awalnya, ketika seseorang akan memuji dia memilih kata-kata atau ungkapan yang langsung menunjukkan kepada tujuan tersebut. Akan tetapi seiring perkembangan budaya dan tingkat intelektual manusia, cara pengungkapan pujian tersebut bervariasi. Orang mulai berpaling dari yang jelas kepada yang samar, dari yang hakiki kepada *majâzî*, dan dari yang mudah difahami kepada yang sulit difahami. Salah satu variasi tersebut adalah *Ta'kid al-Madh bimâ yusybih al-Dzamm*. Badî' *Ta'kid al-Madh bima yusybih al-Dzamm* terbagi kepada dua bentuk, yaitu:

1) menafyikan suatu sifat tercela setelah mendatangkan sifat terpuji

Jenis pertama berupa menafyikan suatu sifat tercela, kemudian setelah itu mendatangkan sifat pujian. Dalam kaidah ilmu balâghah jenis pertama ini biasa didefinisikan dengan,

أن يستثنى من صفة ذم منفية, صفة مدح على تقدير دخو لها فيها

'Mengecualikan sifat sanjungan dari sifat pencelaan yang dinafikan dengan cara memperkirakan bahwa sifat sanjungan itu masuk dalam sifat pencelaan.'

Dalam ungkapan keseharian kita sering mendengar ucapan seseorang: Dia tidak bodoh, akan tetapi dia seorang yang cerdas. Ungkapan jenis ini banyak kita temukan dalam bahasa Arab, baik dalam *syi'ir* maupun *natsar*.

a) Ibnur Rumi berkata,

لَيْسَ بِهِ عَيْبٌ سِوَى أَنَّهُ # لَا تَقَعُ الْعَيْنُ عَلَى شِبْهِهِ

Tidak ada cacat padanya, selain mata tidak akan melihat orang yang serupa dengan dia.

Pada prinsipnya *syi'ir* di atas merupakan pujian terhadap orang yang dipujanya. Maksud dari ucapan penyair di atas adalah, 'Pada orang yang dipujanya tidak ada cacat. Tidak ada seorang pun yang sebanding dengannya. Dari untaian kata-kata tersebut tampaknya seperti mencela, akan tetapi yang sebenarnya adalah memuji.

b) Penyair lain berkata:

وَلَا عَيْبٌ فَنِيَّ غَيِّ أَنْ خُدُودَهُ # بِيَدِ إِحْمَرَارًا مِنْ عَجُونِ الْمَسِي

Dan tiada cela pada dirinya, hanya saja pada pipi-pipinya terdapat warna kemerah-merahan, dari mata orang yang sangat dicintai.

c) Seorang penyair berkata,

ليس بعيب سوى انه لا تقع العين على شبهه

'Tiada cela pada dirinya, hanya saja sesungguhnya, tidak memandang suatu mata, pada orang yang menyerupainya.'

لا عيب فيهم سوى أن التويل بهم يسلو عن لاهل والاطوان والحشم

'Tidak ada cacat pada mereka, hanya saja tamu mereka, merasa terhibur dari keluarga, tanah air dan pramuwisma.'

و لا عيب فيكم غير أن ضيوفكم تعاب بنسيان الأحبة والوطن

Tidak ada cacat bagi kalian, hanya sayang tamu-tamu kalian, memang dicela karena lupa, terhadap kekasih dan tanah air.'

ليس به عيب سوى أنه لا تقع العين على شبهه

'Tidak ada cacat padanya, hanya sayang mata tidak dapat melihat serupanya.'

ولا عيب في معروفهم غير أنه يبين عجو الشاكرين عن الشكر
'Tiada cacat pada kebaikan mereka, hanya saja sesungguhnya dia,
menjelaskan kelemahan untuk bersyukur, dari orang-orang yang
bersyukur.'

- 2) Menetapkan sifat pujian, kemudian diikuti oleh istitsna dan sifat pujian lainnya. Dalam ilmu badî' jenis kedua ini biasa didefinisikan sbb,

أن يثبت لشيء صفة مدح , ويؤتى بعدها بأداة أستثناء تليها صفة مدح أخرى
مستثناة من مثلها

'Menetapkan sifat sanjungan terhadap sesuatu, dan sesudahnya
didatangkan perabot pengecualian yang diikuti oleh sifat sanjungan lain
yang dikecualikan dari semisalnya.'

Contoh untuk bentuk kedua ini adalah sebagai berikut :

ولا عيب فيه غير أني قصدته فأنستني الأيام أهلا وموطنا
'Tiada cela pada dirinya, kecuali sesungguhnya aku menujunya, kemudian
hari-hari itu melupakanku, terhadap keluarga dan tempat tinggal.

فتي كملتأوصا فه غير أنه جواد فما يبقى من المال باقيا
'Dialah pemuda yang sempurna sifat-sifatnya, hanya saja sesungguhnya
dia, seorang dermawan paripurna, maka tidak menyisakan sisa harta.'

Ta'kid al-Madh bimâ yushbih al-Dzamm merupakan salah satu bentuk dari *muhassinât ma'nawiyah* yang bertujuan untuk memuji (pujian). Model pujian dengan cara ini merupakan salah satu dari beberapa bentuk pengungkapan yang memiliki nilai balâghah yang sangat tinggi.

C. *I'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na* (ائتلاف اللفظ مع المعنى)

Salah satu yang termasuk kajian ilmu badî' adalah *i'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na*. Sebagaimana jenis-jenis badî' lainnya, bentuk ini pun bertujuan untuk memperindah *lafazh* dan makna. Dalam literatur ilmu balâghah, kajian bidang ini

masih terbatas. Sedikit sekali buku-buku, apalagi hasil penelitian yang membahas tentang *i'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na*.

I'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na dalam terminology ilmu balâghah ada beberapa definisi.

1. Definisi pertama,

الجمع بين متناسبين لفظا ومعنى وتسمى بالتناسب والتوافق والائتلاف

Menghimpun dua perkataan yang saling terkait baik Lafazhnya maupun maknanya. Istilah ini dinamai juga dengan istilah tanasub (keterkaitan), tawafuq (kesesuaian), dan i'tilaf (adanya pertalian).

2. Definisi kedua

الجمع بين امرين او امور متناسبة لا على جهة النضاد.

Menghimpun dua hal atau beberapa hal yang bersesuaian. Hal-hal tersebut tidak dilihat dari aspek tersusunnya.

3. Definisi ketiga

هو أن تكون الألفاظ موافقة للمعنى فتختار الألفاظ الجزله والعبارات الشديدة لفخر والحماسه، وتختار الكلمات الرقيقة والعبارات اللينة للغرل.

I'tilaf al-lafzhi ma'a al-ma'na adalah keadaan beberapa lafazh sesuai dengan beberapa makna. Karena itu dipilih lafazh-lafazh yang agung dan kata-kata yang keras untuk menunjukkan kemegahan dan kesemangatan. Selain itu pula dipilih lafazh-lafazh yang lunak dan lembut untuk sanjungan.

Dari ketiga definisi di atas kita bisa mengambil beberapa point. Pertama adanya kesesuaian antara dua Lafazh atau ungkapan. Kedua, makna kesesuaian pada konsep ini tidak dimaknai sebagai kebalikan dari *mudhâd* (lawan kata). Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian di atas kita ambil beberapa contoh sbb:

1. penggabungan pada dua hal:

الشمس والقمر بحسبان (الرحمن:5)

Matahari dan bulan beredar menurut hitungannya. (ar-Rahman:5)

هو السميع البصير

Dia Maha mendengar dan Maha Melihat.

2. penggabungan pada beberapa hal:

اولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى فما ربحت تجارتهم (البقرة: 16)

Mereka itulah yang menjualbelikan kesesatan dengan petunjuk. Maka tidaklah beruntung perdagangan mereka. (al-Baqarah:16)

لا تدركه الابصار وهو يدرك الابصار وهو اللطيف الخبير (الانعام: 103)

Dia tidak bisa ditangkap dengan penglihatan mata. Akan tetapi Dia bisa melihat segala yang kelihatan. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (al-An'am:103)

Pada contoh surah al-Baqarah 16 terdapat ungkapan ‘ اولئك الذين اشتروا ’
فما ربحت . الضلالة بالهدى . Setelah ungkapan ini dilanjutkan dengan ungkapan ‘
تجارتهم . Ungkapan terakhir tersebut dimunculkan sebagai penutup yang sesuai
dengan ungkapan sebelumnya.

Demikian juga dengan firman Allah pada surah al-An'am 103. Ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan ‘ اللطيف الخبير ’. Ungkapan ‘ اللطيف ’ sesuai untuk ungkapan ‘ لا تدركه ا لابصار ’, dan ungkapan ‘ الخبير ’ sesuai untuk ungkapan ‘ وهو يدرك الابصار ’.

RANGKUMAN

1. *Muqâbalah* secara leksikal bermakna saling berhadapan. Sedangkan secara terminologis adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.
2. *Ta'kîd al-Madh bimâ yusybih al-Dzamm* secara leterlek bermakna memuji seseorang akan tetapi seperti mencela.
3. *I'tilâf al-lafzhi ma'a al-ma'na* dalam terminologi ilmu balâghah adalah menghimpun dua perkataan yang saling terkait baik lafazhnya maupun maknanya.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *muqâbalah* baik secara leksikal maupun dalam terminologi ilmu balâghah! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
2. Jelaskan pengertian *ta'kîd al-al-Madh bimâ yusybih al-al-Dzamm* dalam terminologi ilmu balâghah! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
3. Apa yang anda ketahui tentang *i'tilâf al-lafzhi ma'a al-ma'na* dalam terminologi ilmu balâghah! Lengkapi jawaban anda dengan contoh!
4. Carilah dalam Alquran ungkapan yang mengandung ketiga aspek di atas masing-masing tiga contoh!

BAB XVI
MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH II

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui konsep tentang; 1) *Al-Jam'u wa al-tafrîq*, *husn al-ta'lîl*, dan *istithrâd*.

BAHASAN

A. *Al- Jam 'u wa al-Tafrîq* (الجمع والتفريق)

Bahasan ilmu badî' lainnya adalah tentang *al-Jam'u wa al-tafrîq*. *Jam'u* adalah seorang mutakallim menghimpun beberapa Lafazh dibawah satu hukum. Sedangkan *tafrîq* merupakan kebalikannya, yaitu seorang mutakallim menyebut dua hal kemudian dia menjelaskan perbedaan dari kedua hal tersebut.

1. *Al-Jam'u*

Secara lebih jelas definisi *jamak* adalah,

ان يجمع المتكلم بين متعدد تحت حكم واحد

Jamak adalah seorang mutakallim menghimpun di antara makna Lafazh yang berbilang di bawah satu hukum. Penghimpunan Lafazh-Lafazh bisa antara dua Lafazh atau lebih.

a) Contoh gabungan dua Lafazh

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة

Ketahuiilah sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian merupa ujian

b) Contoh gabungan lebih dari dua Lafazh

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمُونُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan.

إِنَّ الشَّرْبَ وَالْفِرَاغَ وَالْحِجْدَةَ # مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيَّ مَفْسَدَةٍ

Sesungguhnya masa muda,
Penganguran, dan kekayaan,
Adalah merusakkan seseorang
Dengan sangat merusak

اراءه وعطاياه ونعمته # وعفوه رحمة للناس كلهم

Berbagai pandangan dan pemberiannya,
Nikmatnya dan ampunannya
Adalah menjadi curahan rahmat,
Bagi manusia seluruhnya

اراءكم ووجوهكم وسيوفكم # في الحادثات اذا دجون نجوم

Pandangan-pandanganmu dan wajah-wajahmu,
Juga pedang-pedangmu sekalian
Dalam berbagai kejadian tatkala gelap
Adalah laksana bintang-bintang

2. Al-Tafrîq

Makna *tafrîq* dalam pandangan para ulama balâghah adalah,

هو ان يعمد المتكلم الى شيئين من نوع واحد فيوقع بينهما تباينا وتفريقا بذكر ما يفيد معنى زائدا فيما هو بصدده من مدح او ذم او نسيب او غير ذلك من الاغراض
Tafriq adalah seorang mutakallim sengaja menyebut dua hal yang sejenis, kemudian dia mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya. Pengungkapan penjelas ini bertujuan untuk memuji, mencela, menisbatkan, dan tujuan-tujuan lainnya.

Contoh-contoh:

a) Firman Allah surah Fathir ayat 12

وَمَا يَمِينُ نَقِيَّ الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فَوَاتٌ سَائِخٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَازٌ

Dan tidak sama di antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lainnya asin. (Q.S Fathir:12)

ما نوال الغمام وقت ربيع # كنوال الامير وقت سخاء

فنوال الامير بدرة عين # ونوال الغمام قطرة ماء

Tidaklah pemberian mendung

Di waktu musim semi

Seperti pemberian sang raja

Di hari kemurahannya

Karena pemberian sang raja

Adalah sepuluh ribu dirham

Sedangkan pemberian mendung adalah setetes air

B. *Husn al-Ta'lil* (Alasan yang Bagus)

Husn al-ta'lil terdiri dari dua kata, yaitu kata *husn* dan *ta'lil*. Secara leksikal *husn* artinya bagus, sedangkan *ta'lil* artinya alasan. sedangkan secara terminologis *husn al-ta'lil* menurut para ulama balâghah adalah,

حسن التعليل ان ينكر الاديب صراحة او ضمنا علة شئ المعروفة , ويأتي بعلة ادبية
طريقة تناسب الغرض الذي يرمي اليه

Husn-ta'îl adalah seorang sastrawan, ia mengingkari secara terang-terangan ataupun tersembunyi (rahasia) terhadap alasan yang telah diketahui umum bagi suatu peristiwa, dan sehubungan dengan itu ia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Dari paparan definisi di atas dapat difahami bahwa *husn al-ta'lil* adalah seorang penyair atau pengarang cerita prosa mengemukakan suatu alasan yang tidak hakiki untuk suatu sifat. seorang penyair memalingkan alasan yang nyata kemudian dia beralih kepada alasan baru yang tidak sebenarnya agar terlihat indah dan menarik.

Contoh-contoh:

1. Al-Ma'arri berkata,

وَمَا كُنْتُ لِقَا الْجَبْرِ الْمُنِيِّ قَدْحِيَّةً # وَالْكِنَّةُ فِي وَجْهِهِ أَسْتَلْطَمَ

Tidaklah warna hitam di bulan purnama yang bercahaya,

Sesuatu yang telah ada sejak lama

Akan tetapi kotoran diwajahnya itu,

aalah bekas tamparannya

Pada syi'ir di atas penyair ingin mengungkapkan kesedihan yang di derita oleh seseorang yang ditinggal oleh orang yang dicintainya. Karena sangat sedihnya ia memukul-mukul wajahnya sehingga tampak bekas tamparan tersebut pada wajahnya. Pada syi'ir dia atas penyair tidak menjelaskan alasan tersebut dengan sebenarnya, akan tetapi dia memalingkannya kepada noda hitam yang ada pada bulan. Ia mendakwakan bahwa kekeruhan atau kotoran yang ada di wajah bulan purnama bukanlah tumbuh dari sebab alami, tetapi terjadi karena bekas tamparan sendiri karena berpisah engan orang yang ditangisi.

2. Ibnur-Rumi berkata,

أَمَّا ذُكَاؤُ فَلَمْ يَصْرِفْ إِذْ جَنَحَتْ # إِلَّا لِفِرْقَةٍ ذَاكَ الْمُنْظَرِ الْحَسَنِ

Adapun matahari yang bercahaya

tidaklah menguning ketika akan tenggelam,

kecuali karena akan berpisah

dengan orang yang dipandang baik

Dalam contoh diatas penyair bertujuan menyatakan bahwa matahari tidak memngining akan terbenam karena sebab-sebab yang telah dikenal, tetapi matahari itu menguning kartena khawatir berpisah dengan wajah orang yang disanjung.

C. *Istithrâd* dan *Iththirâd* (استطراد والاطراد)

Istithrâd dalam istilah ilmu balâghah tepatnya ilmu badî' adalah susunan syi'ir atau kalimat yang mempunyai tujuan awal, tetapi pada pertengahan baris atau kalimat tersebut si penyair membahas atau membicarakan hal lain yang menyimpang dari tujuan awalnya, kemudian ia kembali lagi ke tujuan semula. Dalam ilmu balâghah istilah *Istithrâd* didefinisikan sbb.

أَنْ يَخْرُجَ الْمَثَلُ مِنَ الْغَضِّ الَّذِي هُوَ وَفِيهِ إِلَى آخِرٍ لَمْ يَلْسَقَ بِلَيْهِ مَا نَفَى يَجْعُ إِلَى إِهْبَامِ
الْأَوَّلِ.

Istithrâd adalah ketika seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang ditujunya sejak awal.

Contoh-contoh:

وَأَكْ أَلَسَّ لَا نَوَى الْقَتْلَ سَرِيبًا # إِذَا مَا رَأْفَعُ عِمْرُ وَسُلُؤُلُ
يُؤُوبُ حُبُّ الْمَوْتِ آجَالًا لِلَّهِ # وَكثُرُهُ هُ آجَالُهُمْ فَظُنُّوْ
وَمَا مَاتَ مَدَّ سَيْحِي حَفَلَدَنْفِي # وَلَا طَلَّ مَدَّ حَيْثُ كَأَ قَتَلِي

Sungguh kita adalah umat manusia,

Tidak menganggap mati terbunuh suatu cela

Tatakala suku Amir dan suku Salul

Memandangnya sebaga cela

Cinta mati mendekatkan kepada kita

Menuju datangnya ajal-ajal kita

Namun ajal-ajal mereka membencinya

Karena itu menjadi lama

Tiada mati seorang pemimpin kita

Dengan cara mati biasa

Tiada penjenguk dari kita

Di mana ia mati terbunuh

Pada susunan kasidah di atas penyair bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan, kemudian penyair berpindah dari ungkapan tersebut kepada upaya untuk menyindir dua kelompok suku, yaitu suku Amir dan Salul. Kemudian setelah itu ia kembali lagi kepada tujuan semula, yaitu menampilkan kemuliaan kaumnya.

Sedangkan *Itthirâd* adalah suatu ungkapan yang mengandung penyebutan nama dari beberapa bapak atau anak secara tertib dan mutlaq.

Contoh jenis *uslûb* ini ucapan Rasulullah saw,

يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ! يَا كَرِيْمُ!
أَنْ يَمُوْتُوكَ فَقَدْ ظَلَمْتَ عُرُوْشَهُمْ - بَعْثِيْ بَنَ الْحَارِسَ بَنَ شِهَابٍ

Jika mereka akan membunuhmu, maka sesungguhnya kamu telah menghancurkan keraton mereka dengan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab.

Pada kedua contoh di atas terdapat aspek badî' *itthirâd*. Jenis ungkapan tersebut pada contoh pertama terdapat pada penyebutan nama Yusuf, Ya'qub, Ishak, dan Ibrahim. Sedangkan pada contoh kedua terdapat pada ungkapan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab. Pada keduanya terdapat pengungkapan nama ayah dan anak secara tertib.

RANGKUMAN

1. *Al-jam'u* secara leksikal bermakna mengumpulkan. Dalam terminologi ilmu balâghah adalah menghimpun beberapa *lafazh* di bawah satu hukum.
2. *Al-Tafrîq* secara leksikal bermakna memisahkan. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah adalah *mutakallim* sengaja menyebut dua hal yang sejenis, kemudian dia mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya. Pengungkapan penjelas ini bertujuan untuk memuji, mencela, menisbatkan, dan untuk tujuan-tujuan lainnya.
3. *Husn al-ta'îl* adalah seorang sastrawan mengingkari secara terang-terangan atau pun tersembunyi terhadap alasan yang telah diketahui umum bagi suatu peristiwa, kemudian dia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.
4. *Istithrâd* adalah seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang ditujunya sejak awal.
5. Sedangkan *Iththirâd* adalah suatu ungkapan yang mengandung penyebutan nama dari beberapa bapak atau anak secara tertib dan mutlaq.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *al-jam'u* baik secara leksikal maupun terminologis!
Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
2. Jelaskan pengertian *al-tafrîq* baik secara leksikal maupun terminologis!
Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
3. Apa yang anda ketahui tentang *husn al-ta'li*, kemudian berikan satu contoh saja darinya?
4. Jelaskan pengertian *istithrâd* baik secara leksikal maupun terminologis!
Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
5. Jelaskan pengertian *iththirâd* baik secara leksikal maupun terminologis!
Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
6. Carilah masing-masing sepuluh ungkapan *al-jam'u* dan *al-tafrîq* dalam Alquran!

BAB XVII
TAUJÎH, THIBÂQ, THAYY WA AL-NASYR,
DAN MUBÂLAGHAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui konsep tentang: 1) *Taujîh*; 2) *Thibâq*; 3) *Thayy wa al-nasyr*; 4) *Mubâlaghah*.

BAHASAN

A. *Taujîh* atau *Îhâm* (التوجيه أو الإيهم)

Secara leksikal *taujîh* bermakna *pengarahan atau bimbingan*. Sedangkan pengertian *taujîh* dalam istilah ulama balâghah adalah,

هُوَ أَنْ يُؤْتَى بِكَلَامٍ يَحْتَمِلُ مَعْنَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ عَلَى السَّوَاءِ كَهَجَاءٍ وَمَدِيحٍ لَيْلُ غَ الْقَائِلُ
غَرَضُهُ بِمَا لَا يُمَسِّكُ عَلَيْهِ.

Taujîh adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit.

Selain definisi di atas, ada yang menyebutkan bahwa *taujîh* adalah mengucapkan suatu *kalâm ihtimal* yang memungkinkannya mempunyai dua makna yang berbeda. Akhdhary dalam syi'irnya berkata,

وَمِنْهُ قَصْدُ الْجِدِّ بِالْهَزْلِ كَمَا # يُثْنَى عَلَى الْفُخُورِ ضِدُّ مَا عَتَمَا

Dari sebagian *badî'* ada yang bermaksud sungguh-sungguh dengan perkataan main-main, seperti memuji kepada orang yang merasa megah dengan tujuan yang sebaliknya.

Contoh ungkapan *taujiḥ* terdapat pada ucapan Basyr yang menceritakan Amru, seseorang yang matanya buta.

خَاطَ لِي عَمْرُوقُبَاءً # لَيْتَ عَيْنَيْهِ سَوَاءٌ

*Si Amru telah menjahit mantel untukku
Mudah-mudahan kedua matanya sama*

Ungkapan syi'ir di atas mempunyai dua makna. Pertama, bisa bermakna do'a agar Amr sembuh; sedangkan kedua bisa bermakna sebaliknya, yaitu agar buta keduanya.

Dengan melihat pengertian, karakteristik dan contoh *taujiḥ* seperti hampir sama dengan *tauriyah*. Namun demikian di antara keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

- a. *Tauriyah* terdapat pada kata, sedangkan *taujiḥ* terdapat pada sebuah susunan kalâm ;
- b. Pada *tauriyah*, dari kedua pengertian yang dikandungnya hanya satu yang dimaksud, yaitu makna jauh. Sedangkan pada *taujiḥ* tidak jelas mana makna yang dimaksudnya.

Perbedaan keduanya secara jelas, bisa dilihat pada kedua contoh masing-masing.

1) Contoh *tauriyah*,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ (الأنعام/6: 60)

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari... (Q.S. al-An'am:60)

Pada ayat di atas terdapat badî' *tauriyah*, yaitu pada kata 'جَرَحْتُمْ'. Kata tersebut mempunyai dua makna, yaitu *melukai* yang merupakan makna dekat

dan *berbuat dosa* yang merupakan makna jauh. Kata ‘جَرَحْتُمْ’ yang beruslub *tauriyah* merupakan sebuah kata, bukan kalimat (kalâm). Dan dari kedua makna tersebut mempunyai satu makna yang dituju yaitu makna jauh (melukai).

2) Contoh *taujiḥ*.

بَارَكَ اللَّهُ لِلْحَسَنِ # وَلُؤْرَانَ فِي الْخِتَنِ
يَا إِمَامَ الْهُدَى ظَفَرٌ # تَ لَكِنَّ بِنْتِ مَنْ

Semoga Allah memberkati Hasan

Dan kepada Buron dalam hubungan menantu

Wahai pemimpin pembawa petunjuk

Anda mendapat untung, akan tetapi dengan putri siapa?

Pada syi'ir di atas terdapat kalâm yang menjelaskan permohonan keberuntungan Hasan dan Buron berupa pertunangan. Hanya pada ungkapan ‘بِنْتِ مَنْ’ menjadikan ungkapan tersebut bermakna *taujiḥ*, bisa berupa keagungan dan kemulyaan dan bisa pula berupa kerendahan dan kehinaan. Dan dari kedua makna tersebut tidak diketahui makna mana yang dimaksud oleh penyair.

B. *Thibâq* (طباق)

Thibâq merupakan salah satu dari variasi *uslûb* dalam bahasa Arab. Gejala ini muncul pada tataran kata dalam suatu jumlah. Dalam istilah ilmu Badî' *thibâq* adalah,

الْحَمْدُ عُبَيٍّْ لَوْظِيٍّ مُقَابِلِيٍّ فِي الْمَعْنَى وَيُمَمَّى لِلْعُمِّ طَابِقَةٌ وَبَلْبَضْرَادٍ.

Berhimpunnya dua kata dalam suatu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya. (Ali al-Jarim dan Mushtafa Utsman, t.t :403).

Thibâq mempunyai beberapa macam dan jenis. Jenis *uslûb thibâq* dalam bahasa Arab adalah sbb:

1. *Thibâq Îjâb*

Suatu jenis *thibâq* dinamakan dengan *thibâq Îjâb* apabila di antara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan salab (negatif)nya. Contoh:

1 وَتَخَسَّبُكُمْ أَيْقَاضاً وَهُمْ رُقُودٌ (الكهف: 18)

Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka tidur.(Q.S Al-Kahfi:18)

2- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الْمَالِ عَيْنٌ سَاحِرَةٌ لِعَيْنٍ لَاحِمَةٍ

Harta yang paling baik adalah sumber mata air yang senantiasa mengalir bagi orang yang tidur pulas.(Al hadits)

3- أَلْعُوْهُ وَيُظْهِرُ السَّرِيحَ وَيُخْفِي الْحُسْرَةَ

Musuh itu menampakkan kejelekan dan menyembunyikan kebaikan.

4- لَيْبِي مَنْ الْحَزْمِ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى النَّاسِ وَتَسِيءَ إِلَى نَفْسِكَ

Bukan tindakan yang bijaksana engkau berbuat baik kepada orang lain, namun berbuat jahat kepada dirimu sendiri.

5- لَا تَلِيْقُ بِالْمُحْسِنِ أَنْ يَخْفَى الْبَعِي وَالْمُحْسِنُ الْقَوِيْبَ

Tidak patut bagi orang yang baik, bersikap derma kepada orang jauh dan tidak derma kepada yang dekat.

Dari kelima contoh di atas kita menemukan dalam setiap kalimat (*jumlah*) terdapat dua kata yang berlawanan. Kata-kata yang berlawanan pada kalimat tersebut adalah :

1- ايقاضا dan رقود

2- عين ساهرة dan لعين لاعمة

3- يظهر السيئة dan ويخفي الحسنة

4- تحسن الى الناس dan وتسيء الى نفسك

5- يعطى البعيد dan يمنع القريب

Penggunaan masing-masing dua kata yang berlawanan pada setiap kalimat (jumlah) di atas dalam teori badî' dinamakan gaya bahasa *thibâq*. Masing-masing dari kedua kalimat yang berlawanan pada contoh di atas semuanya menggunakan bentuk *îjâb* (positif). Oleh karena itu model *thibâq* pada contoh di atas termasuk ke dalam *thibâq îjâb*.

2. Thibâq Salab

Thibâq salab adalah apabila di antara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya. Contoh,

1 قال الله تعالى : مَيِّتَعْفُوْنًا مِّنَ الرَّأْسِ وَلَا مَيِّتَعْفُوْنًا مِّنَ اللَّهِ (النساء: 108)

Mereka bisa bersembunyi di hadapan manusia; akan tetapi mereka tidak bisa bersembunyi di hadapan Allah. (Q.S An Nisa:108)

2- وَلَنُكْرِهُنَّ أَنْ شَرِهْنَ عَلَيَّ الرَّأْسِ قَوْلَهُمْ # وَلَا يَكْفُرُونَ الْقَوْلَ حَتَّى نَقُولُ

Dan bila kami menghendaki,

kami dapat mengingkari perkataan manusia

Namun mereka tidak dapat mengingkari perkataan kami

ketika kami berbicara

3- يَتْلُمُ الْإِنْسَانُ مَا فِي الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ وَلَا يَتْلُمُ مَا كُنِيَ يَبِالْعُ

Manusia dapat mengetahui apa yang terjadi hari ini dan kemarin, namun ia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi besok.

4- أَلَيْسَ يَغْفُو عِنْدَ الْعَجْزِ # وَلَا يَغْفُو عِنْدَ الْمَقْدَرَةِ

Orang yang hina akan memaafkan ketika tidak berdaya, namun dia tidak akan memaafkan ketika kuat.

5- أَحَبُّ الصِّدْقِ وَلَا أَحَبُّ الْكُذْبِ

Aku cinta kejujuran dan aku tidak mencintai kebohongan dan kedustaan

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. (Q.S Al-Baqarah :228)

4. Mukhalifaeni (Berbeda)

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (الرعد:33)

Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. (Al-Ra'du:33)

أَوْمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَحَيَّاهُ (الانعام: 122)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan. (Q.S Al an'am:122)

C. *Thayy* dan *Nasyr* (الطى والنشر)

Thayy dan *nasyr* merupakan salah satu bentuk badi' yang bertujuan untuk memperindah pengungkapan suatu makna. Secara leksikal *thayy* artinya melipat. Sedangkan *nasyr* artinya menyebarkan atau menggelar. Dalam kajian ilmu badi' *thayy* dan *nasyr* adalah sbb,

ان يذكر متعددة ثم يذكر ما لكل من افراده شائعا من غير تعيين اعتمادا على تصرف السامع في تمييز ما لكل واحد منها ورده الى ما هو له.

Thayy dan *nasyr* adalah menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna untuk masing-masing satuannya secara umum dengan tanpa menentukan, karena bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna untuk masing-masing dari padanya dan mengembalikan untuk yang semestinya.

Thayy dan *nasyr* mempunyai dua jenis, yaitu :

1. Lafazh yang berbilang itu disebutkan menurut tertib kandungannya, seperti

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله (القصص:73)

Dan karena rahmatnya, Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya pada siang hari. (Q.S Al-Qhashash:73)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘ الليل والنهار ‘. Kemudian Allah menjelaskan fungsi masing-masing dari keduanya secara berurutan. Yaitu ungkapan ‘ لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله ‘.

2. Lafazh yang berbilang itu disebutkan tidak menurut tertib urutannya. Contoh:

فمحونا اية الليل وجعلنا اية النهار مبصرة لتبتغوا فضلا من ربكم ولتعلموا عدد
السنين والحساب (الاسراء : 12)

artinya:

Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. (Q.S al-Isra:12)

Pada ayat di atas terdapat penyebutan dua ungkapan yang berbeda, yaitu ungkapan ‘ اية الليل واية النهار ‘. Setelah itu diungkapkan penjelasan untuk kedua ungkapan tersebut, yaitu ungkapan ‘ لتبتغوا فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين والحساب ‘. Pengungkapan penjelasan untuk kedua ungkapan sebelumnya tidak sesuai dengan urutan kata yang dijelaskannya. Penjelasan untuk ‘ النهار ‘ lebih dahulu dari pada untuk kata ‘ الليل ‘. Sedangkan dalam ayat di atas kata ‘ الليل ‘ disebut terlebih dahulu, baru kemudian kata ‘ النهار ‘.

D. Mubâlaghah

Salah satu aspek *badî’* lainnya dalam *uslûb* bahasa Arab adalah *badî’ mubâlaghah*. Istilah ini dalam bahasa Indonesia biasa disebut gaya bahasa *hiperbol*. Kata *mubâlaghah* secara leksikal bermakna ‘*melebihkan*’. Sedangkan dalam khazanah ilmu *badî’ mubâlaghah* didefinisikan sbb,

المبالغة وصف يدعى بلوغه قدرا يرى ممتنعا أو نائيا وهو على أنحاء تبليغ أو إغراق
أو غلو جاء.

Mubâlaghah adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan). *Badî'* jenis ini ada tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.

Mubâlaghah sebagai salah satu bentuk pengungkapan berbahasa mempunyai tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.

1. *Tablîgh*

Tablîgh adalah salah satu jenis ungkapan *mubâlaghah*. Dinamakan *tablîgh* apabila suatu ungkapan itu mungkin terjadi baik secara logika maupun realita.

Contoh :

فعداء عداء بين ثور ونعجة دراكا فلم ينضج بماء فليغسل

Kuda itu bermusuhan terus menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut. Ia tidak berkeringat sehingga tidak dimandikan.

Penyair mengungkapkan bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan banteng betina dalam sebuah persembunyiannya dan kuda itu tidak berkeringat sekalipun takut. Keadaan ini mungkin terjadi baik menurut akal maupun menurut adat.

2. *Ighrâq*

Apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu yang secara logika tidak mungkin terjadi tapi menurut realita mungkin terjadi disebut *ighrâq*.

Contoh,

ونكرم جارنا ما دام فينا # ونتبعه الكرامة حيث ملا

Kami akan memulyakan tetangga kami selama ia masih berada di tempat kami; dan kami akan mengikutinya dengan penghormatan dimanapun dia pergi.

3. Ghuluw

Sedangkan apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu baik secara logika maupun realita tidak mungkin terjadi dinamakan ghuluw. *Contoh :*

وأخفت أهل الشرك حتى أنه # لتخافك النطف التي لم تخلق

Kau bikin takut orang-orang musyrik, sampai-sampai embrio mereka yang belum tercipta pun takut kepadamu.

Menurut Wahbah (1984) kategori satu (*tablîgh*) masih bisa dipandang sebagai suatu bentuk keindahan (*muhassinât*) imajinasi, sedangkan kategori kedua (*ighrâq*) dan ketiga (*ghuluw*) dinilai berlebihan dan justru kehilangan keindahannya. Namun menurut Ibn Qudâmah dalam Wahbah (1984), ungkapan berlebihan (*ghuluw*) bisa digunakan apabila disisipi dengan kata *yakad* (hampir-hampir) dan *lau* (andaikata), dan yang sejenisnya. Contoh-contoh *ghuluw* yang diterima.

a) *Ghuluw* yang disertai dengan sesuatu yang mendekatkannya kepada kebenaran, seperti lupal ‘ كاد ‘ pada firman Allah:

يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسه النار (النور/24:35)

Hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak terkena api. (Q.S al-Nûr/24:35)

b) *Ghuluw* yang disertai lupal (لو)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
(الحشر/59:21)

Kalau sekiranya Kami menurunkan Alquran ini pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. (Q.S al-Hasyr/59:21)

RANGKUMAN

1. *Taujih* secara leksikal bermakna pembimbingan atau pengarahan. Dalam istilah ilmu balâghah *taujih* adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit.
2. *Thibâq* adalah berhimpunnya dua kata dalam suatu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya.
3. *Thibâq îjâb* ada dua jenis yaitu *thibâq îjâb dan salab*. Dinamakan *thibâq îjâb* apabila di antara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya. Sedangkan *thibâq salab* adalah apabila di antara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya.
4. *Thayy* dan *nasyr* adalah menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna untuk masing-masing satuannya secara umum dengan tanpa menentukan, karena bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna untuk masing-masing dari padanya dan mengembalikan untuk yang semestinya.
5. *Mubâlaghah* adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan). *Badî'* jenis ini ada tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian *taujiḥ* baik secara leksikal maupun terminologis! Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
2. Jelaskan pengertian *al-Thibâq* baik secara leksikal maupun terminologis! Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
3. Apa yang anda ketahui tentang *Thibâq salab*, kemudian berikan satu contoh saja darinya?
4. Jelaskan pengertian *Thibâq ijâb* baik secara leksikal maupun terminologis! Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
5. Jelaskan pengertian *Thayy* dan *nasyr*! Lengkapi jawaban kalian dengan contoh!
6. Apa yang anda ketahui tentang *mubâlaghah*? Jelaskan jenis-jenis *mubâlaghah* yang anda ketahui!
7. Carilah masing-masing sepuluh ungkapan *al-jamu* dan *al-tafrîq* dalam Alquran!

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhari. (1993). *Ilmu Balâghah (Tarjamah Jauhar Maknun)*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Al-Akhdory Imam . (1993), *Ilmu Balâghah*. Bandung : Al-maarif
- Ali Al-Jarim & Usman Musthafa (1994). *Al Balaghatul Wadhihah* . Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Alwasilah, Chaedar . 1993. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Hilal, R. dan Nurbayân, Y. (1988). *Maudluu'aat Lil Balaaghatul uula*. Bandung : UPI.
- Khuly, Ali Muhammad. 2003. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung PSIBA
- Muhsin Wahab A,H.K & Wahab Fuad T , Drs (1982), *Pokok-pokok Ilmu Balâghah*, Bandung : Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga